TUGAS AKHIR

Landasan Konsepsual Perencanaan dan Perancangan

Klub Rekreasi Pesona Bahari Pada Pantai Kota Semarang

Dengan Perwujudan Bangunan Waterfront

Oleh :

M. Gatot Amrin. F

91 340 097

Jurusan Arsitektur
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan
Universitas Islam Indonesia
Yogyakarta

1997

Arsitektur adalah sistem + seni yang agung

(M.G.A.F)

Pada dasarnya dalam kehidupan ini manusia dalam keadaan merugi karena hidupnya dibatasi oleh usia, kecuali orang-orang dapat memanfaatkan waktu sebaik-baiknya untuk mendapatkan kemajuan pada segala bidang yang ditekuni dengan jalan kebenaran, kesabaran dan beriman kepadaNya.

(Mengacu pada kitab suci Al-Qur'an surat Al'Ashr)

Teruntuk Ayah dan Ibundaku :

Drs. H.M.A. Farawowan, SH dan Dra. Sumartini S

Adik-adiku : Fauziah "Aan" Faranita F; Abdul "Ardi" Haris F; Maya "Ajeng" Una Khairunissa F, Adiku yang telah tiada Rahmi Ayu P. F.

Bu'lik Sudaryatik, Mbah putri Musiati, Nyi Sayem.

Tak lupa buat seluruh sahabat-sahabat karibku; tetangga kampung halaman, semoga kita selalu diberi lindungan, rahmat dan limpahan karunia dari Allah SWT, Amiiin.

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT atas karuniaNya yang begitu besar sehingga Landasan Konsepsual Perencanaan dan Perancangan Klub Rekreasi Pesona Bahari di pantai kota Semarang dengan Perwujudan Bangunan Waterfront dapat terselesaikan meskipun masih jauh dari kesempurnaan.

Tugas Akhir merupakan mata kuliah penentu akhir kelulusan bagi mahasiswa di Jurusan arsitektur jenjang strata satu. Dengan demikian Tugas akhir dapat menentukan / menunjukkan karakter seorang mahasiswa dalam melakukan proses perancangan. Paper ini merupakan salah satu langkah proses perancangan yang diajukan mahasiswa kepada Jurusan Arsitektur Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam untuk melangkah ke tahapan selanjutnya yaitu perancangan di studio.

Dalam menyelesaikan penulisan ini, tak luput dari keterlibatan berbagai pihak dalam menentukan proses penyelesaiannya, sehingga dengan kerendahan hati atas bimbingan, bantuan dan motivasi yang telah diberikan kami sampaikan ucapan banyak terimakasih kepada :

1. Dekan Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia;
   Bapak. Ir. H. Susastrawan, MS.
2. Ketua Jurusan Arsitektur, Universitas Islam Indonesia;
   Bapak. Ir. Wiryono Raharjo, M.Arch.
3. Dosen Pembimbing Utama Tugas Akhir;
   Bapak. Ir. Munichy B. Edrees, M.Arch.
4. Dosen Pembimbing Pembantu;
   Bapak. Ir. Fajriyanto, MTP.
5. Koordinator Tugas Akhir;
   Bapak. Ir. Hanif Budiman.
6. Staf Tata Usaha dan Tugas Akhir;
   Saudara. Mukidi
7. Seluruh staf team tugas akhir jurusan Teknik Arsitektur Universitas Islam Indonesia
8. Rekan-rekan mahasiswa Arsitektur Universitas Islam ANGKATAN '91 dan 93 yang telah banyak memberikan dukungan sarana dan prasarana.

Akhir kata semoga amal baiknya mendapat imbalan yang setimpal dariNya, dan semoga penulisan ini dapat memberi manfaat bagi seluruh rekan-rekan mahasiswa ataupun dari berbagai pihak yang membutuhkannya. Jika ada kesalahan atau kekeliruan pada penulisan ini maka kami memohon kritik dan saran yang membangun untuk kesempurnaannya.

Yogyakarta, 27 Mei 1997

penulis

(M. G. Amrin F.)

Abstraksi

Semarang merupakan salah satu kota besar dari lima kota besar di Indonesia. Sebagai salah satu kota besar, tuntutan kegiatan yang beragam dari masyarakatnya menjadikan perlunya kota Semarang memberikan fasilitas sarana dan prasarana yang mampu mewadahi dengan baik melalui penempatan lahan peruntukan. Sebagai kota pelabuhan, kota industri, perdagangan, dan ibu kota Propensi, penyedian fasilitas yang beragam merupakan upaya yang harus ditanggulangi. Pemanfaatan pantai saat ini yang hanya digunakan sebagai pelabuhan kapal atau tambak ikan merupakan wujud dari belum terselenggaranya pola pemanfaatan pantai yang mampu memberikan nilai tambah baik berupa valuta asing bagi negara ataupun pendapatan pemerintah daerah Semarang dengan baik. Salah satu upaya pendayagunaan pemanfaat pantai yang mampu memberikan fungsi kota Semarang sebagai kota besar adalah penyediaan fasilitas wisata rekreasi bahari.

Klub rekreasi bahari kota Semarang sebagai penyedia fasilitas bahari bagi masyarakat umum diupayakan dapat menjadi tempat yang baik sebagai kawasan percontohan tentang perlunya kelestarian lingkungan hidup, terutama lingkungan bahari sehingga dalam penataan bangunan, kegiatan dan penataan tanaman (landskap) perlu diatur dan direncanakan sedemikian rupa agar diharapkan dapat meningkatkan minat masyarakat untuk melestarikan bahkan mengembangkan habitat bahari. Demikian pula dengan bentuk tipologi bangunannya yang perlu dikembangkan agar dapat selalu tetap terpelihara keberadaannya, dan dapat membentuk karakter bangunan yang mampu mempengaruhi perkembangan perwajahan kota Semarang.

Pengembangan klub rekreasi bahari merupakan usaha untuk mendayagunakan lahan pantai dituntut untuk dapat menampilkan sosok bangunan dan lingkungan yang mewadahi aktivitas dan kegiatan didalamnya. Sifat kegiatan yang beragam pada kawasan menyebabkan perlunya pemilihan bentuk dasar (tipologi) bangunan yang mampu menarik dan mewadahi kegiatan yang berlangsung didalamnya. Dengan pimilihan tipologi bangunan berdasarkan karakter kegiatan pada kelompok bangunan diharapkan nantinya bangunan dapat dengan baik mewujudkan fungsinya yang benar-benar dapat mewadahi berbagai macam tuntutan kegiatan para penggunanya.

Diharapkan melalui pendekatan perencanaan dan perancangan semacam ini akan meningkatkan pemanfaatan pengguna lahan dan pengembangan tipologi bangunan di kawasan klub rekreasi pantai kota Semarang secara lebih optimal dan berdayaguna.

Daftar Isi

		Halaman
Halaman Judul		i
Halaman Pengesahan		ii
Halaman Motto		iii
Halaman Persembahan		iv
Kata Pengantar		v
Abstraksi		vii
Daftar Isi		viii
Daftar Gambar		xi
Daftar Tabel		xiii
Bab I	**Pendahuluan**	
1.1.	Latar belakang	1
1.1.1	Klub rekreasi sebagai sebuah kesatuan obyek wisata	1
1.1.2.	Kawasan wisata pantai Semarang	3
1.1.3.	Klub sebagai fasilitas dan wadah sekelompok bangunan yang memiliki potensi keuntungan dua arah	4
1.1.4.	Prospek wisata bahari di pantai Semarang	6
1.2.	Permasalahan	6
1.2.1.	Permasalahan umum	6
1.2.2.	Permasalahan khusus	6
1.3.	Tujuan pembahasan	7
1.4.	Sasaran pembahasan	7
1.5.	Lingkup pembahasan	7
1.6.	Metoda pembahasan	7
1.7.	Sistematika pembahasan	7
1.8.	Keaslian penulisan	8
1.9.	Diagram pola pikir	10
Bab II	**Kondisi potensi pengembangan Klub rekreasi bahari**	
2.1.	Pengertian klub rekreasi bahari	11
2.1.1.	Pengertian	11
2.1.2.	Fungsi rekreasi bahari	11
2.1.3	Tujuan rekreasi bahari	13
2.2.	Kondisi wisata rekreasi di kotamadia Semarang	13
2.3.	Gambaran keadaan fisik	14
2.3.1.	Letak geografi	14
2.3.2.	Kondisi topografi dan geologi	15
2.3.3.	Klimatologis	16
2.3.4.	Hidro Oceanografi	16

2.4. Perkembangan wisata bahari 16
2.4.1. Kondisi wisata bahari di beberapa tempat 16
2.4.2. Perkembangan wisata bahari di kota Semarang 18
2.5. Lingkup pengembangan fasilitas wisata rekreasi bahari 18
2.5.1. Karakteristik rekreasi pantai 18
2.5.2. Fasilitas rekrasi pantai 20

Bab III. Analisa karakteristik komponen klub rekreasi bahari

3.1. Kondisi pantai Semarang 23
3.1.1. Definisi kondisi pantai 23
3.1.2. Tinjuan arah kebijakkan pengembangan rekreasi pantai kota Semarang 24
1. Kondisi pantai kecamatan Tugu 25
2. Kondisi pantai kecamatan Semarang Barat 25
3.1.3. Persyaratan pengembangan lokasi klub rekreasi bahari 26
3.2. Lokasi pantai Semarang yang baik untuk dikembangkan 27
3.2.1. Secara makro terhadap kota Semarang 28
3.2.2. Secara mikro terhadap kondisi sekitar lokasi 30
3.2.3. Pemilihan site 31
3.3. Tinjauan pengembangan program kegiatan 32
3.3.1. Macam jenis pengunjung 32
3.3.2. Kondisi karakter jenis kegiatan rekreasi 32
3.3.3. Karakter alam site lokasi 33
3.3.4. Jenis kegiatan rekreasi yang dapat dilakukan pada site 34
3.4. Analisa Program bangunan 35
3.4.1. Tujuan 35
3.4.2. Jenis kebutuhan bangunan pada kawasan 35
3.4.3. Pengelompokan bangunan pada kawasan 35
3.4.4. Orientasi arah bangunan 36
3.4.5. Pola sirkulasi pada kawasan 37
A. Pencapaian 37
B. Arah masuk ke tapak 38
C. Sirkulasi kawasan 38
3.4.6. Gubahan masa 39
3.4.7. Penampilan bangunan 40
3.5. Kebutuhan luas bangunan pada kawasan 42
3.6. Bangunan Water Font sebagai perwujudan pesona khas klub rekreasi bahari pantai Semarang 44
3.6.1. Bangunan environment water front 45
A. Penataan landskap klub rekreasi bahari 45
A.1. Pengertian 45
A.2. Perencanaan penataan landskap 45
A.2.1. Penataan landskap secara makro 46

1. Pola perlindungan pantai 49
1.A Perlindungan alamiah 49
1.B. Perlindungan buatan 51
A.2.2. Pola penataan lendkep secara mikro 53
3.6.2. Bangunan mixed use water front 55
A. Macam fungsi bangunan 55
B. Karakter kegiatan pembentuk tipologi bangunan 56
1. Tipologi rekreatif 56
2. Tipologi fungsional 57
3. Tipologi ketenangan 59
4. Tipologi alami 59
C. Pemanfaatan tipologi pada kelompok bangunan 60
3.7. Kesimpulan 61

Bab IV. Konsep dasar perencanaan dan perancangan

4.1. Konsep Perencanaan 63
4.1.1. Pemilihan lokasi dan luasan site 63
4.1.2. Gubahan masa 64
4.1.3. Orientasi bangunan 64
4.1.4. Sirkulasi pada tapak 64
A. Hubungan antar bangunan 64
B. Arah masuk ke tapak 65
4.1.5. Konsep perletakan bangunan 65
4.1.6. Konsep penzoningan 66
4.1.7. Konsep perencanaan tapak dan landskap 67
4.1.8. Konsep perlindungan pantai 68
A. Perlindungan pantai alamiah 68
B. Perlindungan pantai buatan 69
4.2. Konsep perancangan 69
4.2.1. Konsep penataan ruang 69
4.2.2. Konsep bentuk bangunan 70
4.2.3. Konsep penampilan bangunan 70
4.2.4. Konsep interior bangunan 71
4.2.5. Konsep sistem struktur 71
4.2.6. Konsep sistem utilitas 71

Daftar Pustaka

Lampiran

Daftar Gambar

Halaman

Bab II

Gambar 2.1. Situasi lokasi wisata rekreasi Ancol 17
Gambar 2.2. Sebuah klub wisata bahari di Napoli, Italia 17
Gambar 2.3. Marina Ancol 21
Gambar 2.4. Rekreasi selam 21
Gambar 2.5. Fasilitas olah raga rekreatif 22
Gambar 2.6. Fasilitas olah raga renang tepian pantai 22

Bab III

Gambar 3.1. Gambaran pantai kota Semarang 23
Gambar 3.2. Peta Bagian Wilayah Kota Rencana Detail Tata Ruang Kota 24
Gambar 3.3. Wilayah kelurahan yang baik untuk dikembangkan 28
Gambar 3.4. Kondisi akses transportasi ke kawasan 29
Gambar 3.5. Kondisi akses pusat kegiatan kota ke kawasan 30
Gambar 3.6. Kondisi kelurahan Tawang Sari dan Tawang Mas 31
Gambar 3.7. Alternatif site lokasi 31
Gambar 3.8. Restoran pantai 34
Gambar 3.9. Komponen marina 34
Gambar 3.10. Pengelompokan bangunan pada kawasan 36
Gambar 3.11. Aspek orientasi bangunan pada kawasan 37
Gambar 3.12. Macam-macam pencapaian 37
Gambar 3.13. Alternatif pola sirkulasi 39
Gambar 3.14. Macam-macam perletakan masa 40
Gambar 3.15. Arti warna 41
Gambar 3.16. Kondisi vegetasi 47
Gambar 3.17. Kondisi hidrologi 47
Gambar 3.18. Kondisi tanah 48
Gambar 3.19. Kondisi kawasan saat ini 48
Gambar 3.20. Kondisi cuaca 48

Gambar 3.21. Rintangan fisiografi 48
Gambar 3.22. Potongan rintangan fisiografis 48
Gambar 3.23. Jika kondisi kawasan tidak terlindungi 49
Gambar 3.24. Hutan mangrove 50
Gambar 3.25. Padang Lamun 50
Gambar 3.26. Kondisi rawan kerusakan pantai 51
Gambar 3.27. Perlindungan buatan Groin 52
Gambar 3.28. Perlindungan buatan Revetment 52
Gambar 3.29. Pemecah gelombang (Break Water) 52
Gambar 3.30. Setelah perlindungan kawasan 53
Gambar 3.31. Pepohonan sebagai skala manusiawi 53
Gambar 3.32. Peralihan visual yang baik 53
Gambar 3.33. Penataan memanfaatkan bentuk bangunan 54
Gambar 3.34. Pemanfaatan bentuk jalan setapak 54
Gambar 3.35. Material pada jalan setapak (terkesan lambat) 54
Gambar 3.36. Air sebagai pembentuk lendskep 54
Gambar 3.37. Pertimbangan macam tinggi tumbuhan untuk ruang terbuka 55
Gambar 3.38. Pola pertimbangan pemilihan tumbuhan 55
Gambar 3.39. Alternatif bentuk dasar pengembangan tipologi bangunan khas bahari .. 57
Gambar 3.40. Bangunan dan bentuk dasar tipologi arsitektur Semarang 58
Gambar 3.41. Elemen arsitektural bangunan khas Semarang 58
Gambar 3.42. Pembentukan tipologi ketenangan 59
Gambar 3.43. Bentuk tipologi khas alam 60

Bab IV

Gambar 4.1. Gubahan masa 64
Gambar 4.2. Orientasi bangunan 64
Gambar 4.3. Pola hubungan antar bangunan 65
Gambar 4.4. Arah masuk ke tapak 65
Gambar 4.5. Zona makro 67
Gambar 4.6. Zona mikro 67
Gambar 4.7. Konsepsi perencanaan tapak 68

Dafter Tabel

Halaman

1.1.	Jumlah Pengunjung dan pendapatan wisata bahari di Semarang	3
3.2.	Analisa pemilihan site	32
3.3.	Jenis araksi wisata	34
3.4.	Jenis bangunan	35
3.5.	Pengelompokan bangunan	36
3.6.	Penampilan bangunan	41
3.7.	Standart besaran	42
3.8.	Kebutuhan luas bangunan	42
3.9.	Manfaat sistem perlindungan pantai	49
3.10.	Keterkaitan ekosistem	50
3.11.	Karakter dasar pengembangan tipologi khas bahari pantai kota Semarang	56
4.12.	Luas total kebutuhan klub rekreasi bahari	63
4.13.	Tututan fungsional fasilitas bangunan	65

BAB I
PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

1.1.1. Klub Rekreasi Pesona Bahari Sebagai Sebuah Kesatuan Obyek wisata

Indonesia memiliki luas wilayah perairan yang melebihi luas wilayah daratannya, tetapi potensi yang dimilikinya belum banyak dimanfaatkan sebaik-baiknya oleh bangsa Indonesia. Laut memiliki potensi yang besar untuk dimanfaatkan oleh bangsa Indonesia diantaranya adalah sumber daya hayati bahari. Dengan pengelolaan yang baik, maka potensi kandungan laut Indonesia dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan gizi dan pendapatan masyarakat. Menurut sistem IUOTO, laut dapat dikembangkan menjadi atraksi wisata rekreasi, olah raga, dan sebagainya. Untuk menjawab tantangan diatas, maka fasilitas klub rekreasi bahari merupakan obyek wisata yang dapat menjadi salah satu solusi untuk mendayagunakan potensi sumber daya kelautan.

Wisata rekreasi bahari berdasarkan motif wisata yang dikembangkan oleh McIntosh[1] dapat digolongkan sebagai motif wisata fisik, yaitu berhubungan dengan kebutuhan badaniah, sedangkan berdasarkan tipenya, maka wisata ini oleh IUOTO[2] di subklasifikasikan sebagai wisata rekreatif, dan menurut R.G. Soekadijo[3], rekreasi diartikan sebagai kegiatan yang menyenangkan yang dimaksudkan untuk memulihkan kesegaran jasmani dan rohani manusia, dan biasanya wisatawan rekreasi menghabiskan waktunya di satu tempat saja. Menurut pendapat lain dari beberapa pakar wisata[4], rekreasi adalah urusan pemenuhan kebutuhan kepuasan, berlaku bagi semua orang, sungguhpun mereka dibatasi oleh keadaan fisik maupun nonfisik masing-masing paling tidak kebutuhan untuk merasakan rekreasi dalam suatu kesan memadai itu ada.

Kepuasan oleh Alfeder (1972), diartikan sebagai hasil dari suatu kejadian antara seorang dengan lingkungannya, karena kepuasan juga menyangkut interaksi antara seseorang dengan lingkungannya. Jadi kepuasan tergantung pada lingkungan yang sesungguhnya dan bagaimana lingkungan itu diterima oleh seseorang.

---

[1] R.W. McIntosh, 1972, Tourism, Principles, Philosophies, Grid INC, Ohio, Halaman 52.
[2] International Union of Official Tourist Organization
[3] R. G. Soekadiji, Anatomi Pariwisata Memahami Pariwisata sebagai "Systemic Linkage"
[4] Farrel, Pattricia & Herberta M Lun dergen, 1934, The Proces of Recreation Programming, john willey & Sons, Inc, New York, halaman : 96

Berdasarkan defenisi-definisi diatas maka wisata rekreasi, khususnya sumber daya bahari dapat dikatakan tidak akan lepas dari kepuasan seseorang dalam melakukan kegiatannya baik bersifat jasmani ataupun rohani yang disebabkan oleh faktor lingkungannya yang akhirnya akan memberi kesan yang baik dan mendalam kepada wisatawan jika lingkungan tersebut dapat memberikan kepuasan pada dirinya.

Kebutuhan manusia akan rekreasi pada saat ini seiring dengan semakin membaiknya tingkat perekonomian masyarakat, terutama masyarakat kota sehingga rekreasi menjadi kebutuhan yang mendasar, kebutuhan manusia untuk melepaskan rutinitas pekerjaan, beristirahat mengembalikan kondisi fisik dan mental yang didapatkan melalui rekreasi baik kepantai, kepegunungan atau lembah pegunungan.

I.1.2. Kawasan Wisata Pantai Semarang

Semarang merupakan salah satu kota metropolitan di Indonesia, memiliki fungsi sebagai kota Pusat pemerintahan Tingkat I Jawa tengah dan sebagai kota Industri. Tingkat pendapatan masyarakatnya telah tinggi, dan volume pekerjaan yang beragam menjadikan masyarakat kota Semarang memerlukan suatu tempat untuk dapat melepaskan rutinitas pekerjaan, beristirahat, memulihkan kesegeran jasmani dan rohani. Salah satu potensi tempat wisata rekreasi yang berada di kota Semarang adalah wisata bahari, karena kota Semarang berbatasan langsung dengan laut Jawa.

Pantai sangat baik untuk dikembangan karena wisata pantai memiliki daya tarik wisata tertinggi dan merupakan daerah yang sehat[5] sebagai obyek wisata. Kota Semarang memiliki beberapa pantai yang baik untuk dikembangkan, yaitu pantai yang berada disebelah barat kali banjir kanal barat kota Semarang. Pantai pada daerah ini sangat baik untuk dikembangkan sebagai pusat rekreasi pantai, karena letak yang strategis, kondisi kawasan yang masih sangat baik untuk dikembangkan, dan kondisi gelombang laut yang baik (tidak terlalu besar), meskipun untuk kondisi lingkungan pantainya, beberapa pantai saat ini mengalami kerusakan akibat dari pembangunan dan pengembangan proyek kawasan.

Adanya modal dan teknologi dari pihak swasta, keinginan masyarakat Semarang untuk berekreasi serta dukungan pemerintah TK II Semarang terhadap pengambangan wisata Rekreasi pantai marina melalui RDTR kota Semarang, akan dapat mewujudkan

[5] R. G. Soekadijo, Anatomi Pariwisata; memahami pariwisata sebagai "system Lingkage" Hlm 7

suatu kondisi kota Semarang yang tertata, terawat lingkungan fisiknya dan dapat memenuhi kebutuhan masyarakatnya.

I.1.3. Klub sebagai fasilitas dan wadah sekelompok bangunan yang memiliki potensi keuntungan dua arah

Dalam melakukan kegiatan wisata, masyarakat (wisatawan) memerlukan suatu fasilitas di lokasi wisata yang dapat memenuhi kebutuhannya, sehingga wisatawan dengan pasti tahu apa yang harus dikerjakan untuk memenuhi kebutuhannya[6]. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, maka diperlukan sekelompok bangunan yang dapat secara baik memenuhi kegiatannya dalam bentuk fasilitas bangunan yang lebih spesifik berdasarkan jenis kegiatan wisatanya.

Klub pada saat ini tidak hanya diartikan sebagai sekelompok manusia yang mengelompokan dirinya karena persamaan hobi, obsesi atau pandangan. Tetapi klub dapat diartikan sebagai penyediaan fasilitas bangunan untuk memenuhi kebutuhan seseorang atau sekelompok orang dalam menjalankan kegiatannya.

Salah satu contoh penyediaan klub fasilitas wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan dan telah banyak fasilitas-fasilitas klub wisata yang dibangun untuk lebih memenuhi kebutuhan wisatawan yang lebih spesifik misalnya : "The Imperial Country Club" yang menyediakan fasilitas wisata berorientasi rekreasi alam terbuka dengan udara segar, Club house menyediakan fasilitas perumahan, misalnya lapangan tennis, gedung pertemuan, kolam renang; Mini kids Club, menyediakan fasilitas kolam renang, lapangan golf, terbang layang, dan lapangan tennis[7].

Dengan adanya fasilitas bangunan yang lengkap pengembangan wisata rekreasi pantai memiliki nilai tambah yang tinggi dari segi komersial, karena kebutuhan yang saling-terkait antara suatu fungsi bangunan dengan fungsi bangunan lainnya dapat memberikan keuntungan bagi developer dan pengelola klub untuk mendatangkan *profit* sehingga investasi yang telah ditanamkan akan dapat kembali. Dengan tersedianya berbagai macam fasilitas fungsi bangunan, kegiatan wisatawan di klub akan semakin beragam sehingga dapat menahan lama kunjungan wisatawan di Klub rekreasi bahari.

---

[6] R. G. Soekadijo, Anatomi Pariwisata; memahami periwisata sebagai "system Linkage" Hlm 79

[7] Dept. Pariwisata Pos dan Telekomunikasi, Hotel and Resort of Indonesian, Archipelago press.

Di sisi lain, wisatawan klub rekreasi bahari mendapatkan suatu keuntungan berupa efisiensi kegiatan bagi wisatanya, karena semua fasilitas yang berkaitan dengan rekreasi pantai telah tersedia dengan baik, sehingga dapat mengefisiensi gerak dan kegiatan rekreasi mereka. Keutungan lain bagi wasatawan adalah Klub rekreasi pantai dapat menjadi tempat kegiatan bisnis, yang terjadi baik secara sengaja dalam artian keinginan seseorang atau sekelompok orang berkeinginan untuk mencari relasi bisnis, ataupun secara tidak disengaja karena setelah menikmati rekreasi bersama kemudian terjadi hubungan yang berkelanjutan.

I.1.4. Prospek Wisata Bahari di Pantai Semarang

Pesona pantai selain memiliki daya tarik khas yang tinggi, dan merupakan obyek wisata rekreasi yang sangat diminati oleh masyarakat dunia wisata, mempunyai prospek yang baik untuk dikembangkan[8].

Semarang sebagai ibukota Propensi dan merupakan daerah Industri, pada saat ini sedang membangunan dan mengembangan berbagai macam fasilitas di pantai Kota Semarang, untuk mewadahi kegiatan Industrinya. Dari pengambangan tersebut mengakibatkan beberapa lokasi lingkungan bahari mengalami kemunduran kualitas, sehingga kerusakan lingkungan pantai saat ini menjadi tempat yang kurang menarik minat masyarakat untuk dijadikan tempat rekreasinya.

Wisata bahari memiliki prospek yang baik untuk dikembangkan di kota Semarang. Di pantai kota Semarang saat ini terdapat dua tempat rekreasi, yaitu rekreasi pantai tanjung mas dan Rekreasi Marina. Kedua tempat rekreasi saat ini dikelola oleh pihak swasta dan memiliki nilai komersial yang tinggi bila dibandingkan dengan wisata rekreasi lainnya yang ada di kota Semarang.

Rekreasi pantai Tanjung Mas dengan luas lokasi 60 Ha, dikelola oleh PT. Tanjung Mas Baruna terletak di kawasan pengembangan tanah mas. Meskipun telah mengalami kemunduran kondisi lingkungan, tetapi masih cukup banyak dikunjungi oleh wisatawan.

Rekreasi Marina dikelola oleh PT. Indo Karimun berada pada daerah pengembangan kawasan marina dengan luas tempat wisata 4,5 Ha. Meskipun hanya memiliki fasilitas kolam renang dan tempat bermain, tetapi memiliki kondisi lingkungan tapak yang baik dan tertata.

[8] Sumber referensi: Hotel and Resort of Indonesian; dan Anatomi Pariwisata sebagai "System Linkage"

Kondisi lingkungan pantai dan lingkungan sekitarnya masih diperlukan upaya perbaikan akibat pengembangan proyek marina. Jumlah kunjungan wisatawan berdasarkan tahun anggaran 1992/1993 hingga 1993/1994 mengalami penurunan. Tetapi pada tahun 1996 mengalami kenaikan (lihat tabel 1.1).

Tabel 1.1. Jumlah pengunjung dan pendapatan wisata bahari di semarang

Nama obyek wisata	Jumlah Wisatawan Tahun						
	89/90	90/91	91/92	92/93	93/94	Jan-Spt96	1996
Pantai Tanjung Mas	434.734	227.846	229.958	155.928	145.254	110.332	-
Marina Bay	-	-	-	74.533	60.354	-	71.426

No.	Nama Obyek wisata	Tahun	Jumlah pendapatan Karcis + Parkir
1.	Tanjung Mas Baruna	Januari-september 1996	Rp. 72.663.500,-
2.	Maria Bay	Januari-september 1996	Rp. 249.052.200

Sumber : Dinas Pariwisata kotamadia Semarang

Keterangan :
Karcis tanda masuk Tanjung Mas Baruna Rp. 400 untuk dewasa dan Rp. 200 untuk anak-anak. Karcis tanda masuk Marina Bay Rp. 4000 untuk dewasa dan 3000 untuk anak-anak.

Berdasarkan tabel diatas, meskipun pengunjung pantai marina lebih sedikit, tetapi memiliki tingkat pendapatan yang jauh lebih tinggi dan mampu mengundang wisatawan mancanegara untuk datang menikmati wisata rekreasinya. Wisatawan sedikit mengunjungi marina karena harga karcisnya berselisih jauh dengan pantai tanjung mas dan karcis tanda masuk tanjung mas menjadi jauh lebih murah disebabkan saat ini rekreasi pantai Tanjung Mas mengalami kemunduran kualitas yang diakibatkan oleh proyek pengembangan kawasan industri, sehingga pantai Tanjung Mas kemudian beralih fungsi (masih pada masa transisi) menjadi daerah *industrial estate*[9]. Untuk kondisi pengunjunya, rekreasi Marina mampu menarik wisatawan mancanegara karena memiliki lingkungan yang baik dan terawat, serta memiliki fasilitas yang baik.

Dari data dan argumen diatas maka dapat disimpulkan bahwa meskipun jumlah kunjungan wisatawan cendrung menurun, tetapi menjadikan rekreasi bahari memiliki potensi untuk lebih dikembangkan, dimana dengan fasilitas yang beragam, baik dan terawat akan

[9] Sumber referensi : RDTR kota Semarang

lebih banyak menarik minat wisatawan baik nusantara ataupun mancanegara untuk meikmati obyek wisata yang disajikan.

Dalam usaha untuk memperbaiki dan mempertahankan kondisi bahari, salah satu faktor utama habitat laut yang perlu diperhatikan dan berperan dalam menentukan kualitas bahari yaitu : ekosistem hutan Mangrove dan trumbu karang. Habitat ini berfungsi selain untuk menahan gelombang laut, dapat menjadi tempat ikan berlindung, mencari makan, mengumpulkan biota laut[10], dan memiliki keindahan khas bahari.

Salah satu upaya untuk memecahkan persoalan diatas adalah dibangunnya klub rekreasi pantai yang memiliki pesona khas sumberdaya bahari, baik berupa pesona masakan khas ataupun pesona lingkungan khas habitat sumber daya baharinya tanpa mengkesampingkan kondisi wisata bahari yang telah ada. Dengan demikian upaya peningkatan kesadaran tentang lingkungan bahari yang terawat[11] yang dicanangkan oleh pemerintah akan turut membantu menyukseskan program tersebut disamping memberikan fasilitas rekreasi bagi masyarakat wisata rekreasi bahari kota Semarang Khususnya dan Masyarakat Dunia wisata pada umumnya.

1.2. Permasalahan

1.2.1. Permasalahan umum

Bagaimana menghadirkan klub rekreasi pantai yang dapat menampung dan menyalurkan keinginan masyarakat wisata rekreasi untuk merasakan pesona khas bahari pantai Semarang.

I.2.2. Permasalahan Khusus

Kegiatan rekreasi pada dasarnya adalah untuk menyenangkan dan melepaskan rutinitas pekerjaan seseorang dari berbagai macam masalah, sehinga suasana lokasi wisata memerlukan kondisi yang nyaman dan dapat dinikmati suasananya. Dengan demikian kondisi lingkungan wisata harus dapat memudahkan wisatawan dalam melakukan kegiatannya. Berkaitan deangan hal tersebut maka yang perlu dipermasalahkan lebih khusus :

1. Bagaimanakah menata landscape lingkungan pantai yang dapat dengan baik memelihara dan menjaga kondisi lingkungan Tapak ?

[10] Majalah konstruksi, oktober 1996; Seminar "Indonesian Tourism and marine ecology"
[11] Trumbu karang buatan "Seminar Indonesian Tourism and marine ecology" majalah konstruksi oktober 1996

2. Bagaimanakah mencari tipologi bentuk bangunan klub rekreasi bahari sehingga menghasilkan suasana khas bahari khususnya pantai utara Semarang ?

1.3. Tujuan Pembahasan

Mengahasilkan suatu landasan konsepsual perencanaan dan perancangan yang memiliki karakter khas sumberdaya bahari untuk mendukung terwujudnya pesona khas sumberdaya bahari di pantai kota Semarang.

1.4. Sasaran Pembahasan

Menghasilkan pemecahan permasalahan khusus pesona khas sumberdaya bahari pantai kota Semarang dalam konteks bangunan dan lingkungan pantainya sehingga masyarakat wisata rekreasi dapat menikmati pesona khas sumberdaya bahari pantai kota Semarang.

1.5. Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan ditekankan pada kondisi rekreasi bahari di pantai Semarang dan dibatasi pada hal-hal yang memiliki relevansi dengan permasalahan khusus guna menghasilkan suatu gambaran yang berkaitan erat dengan sasaran yang ingin dicapai sehingga menjadi penentu konsepsi perencanaan dan perancangan Klub rekreasi bahari.

1.6. Metoda Pembahasan

Pembahasan yang akan dilakukan mempergunakan metoda analisis yang bersifat deduktif, yaitu tahapan pembahasan yang dimulai dari permasalahan umum menuju ke permasalahan khusus dengan dukungan studi perbandingan dari berbagai macam tempat rekreasi bahari yang ada serta dari instansi yang terkait sebagai pendukung dan penunjang pembahasan.

1.7. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan terdiri dari beberapa bab, yaitu :

Bab I. Pendahuluan

1.1. Latar belakang permasalahan

1.2. Permasalahan yang timbul dan akan dipecahkan

1.3. Tujuan dan sasaran pembahasan

1.4. Metoda pembahasan, sistematika pembahasan, serta diagram pola pikir

Bab II. Tinjauan Pantai Semarang dan Klub Rekreasi Bahari

2.1. Pengertian Klub Rekreasi Bahari

2.2. Lingkup pengembangan fasilitas wisata rekreasi bahari

2.3. Klub rekreasi Bahari di pantai Semarang

2.4. Kondisi masyarakat Semarang

2.5. Fasilitas yang baik untuk dikembangkan

Bab III. Analisa

3.1. Kondisi pantai Semarang

3.2. Kebutuhan ruang dan bangunan

3.3. Analisa karakter khas pesona bahari pantai Semarang

3.4. Analisa bentuk tipologi bangunan

Bab IV. Konsep dasar perencanaan dan perancangan

4.1. Penentuan site lokasi

4.2. Penjabaran konsep karakter pesona bahari

4.3. Penentuan kebutuhan ruang

1.8. Keaslian Penulisan :

a) Marina Sebagai Fasilitas Olah Raga Perairan Dan Rekreasi Di Kota Semarang.
Oleh Robert Rianto Widjaja. Jurusan Arsitektur UGM, 1990.

Permasalahan :

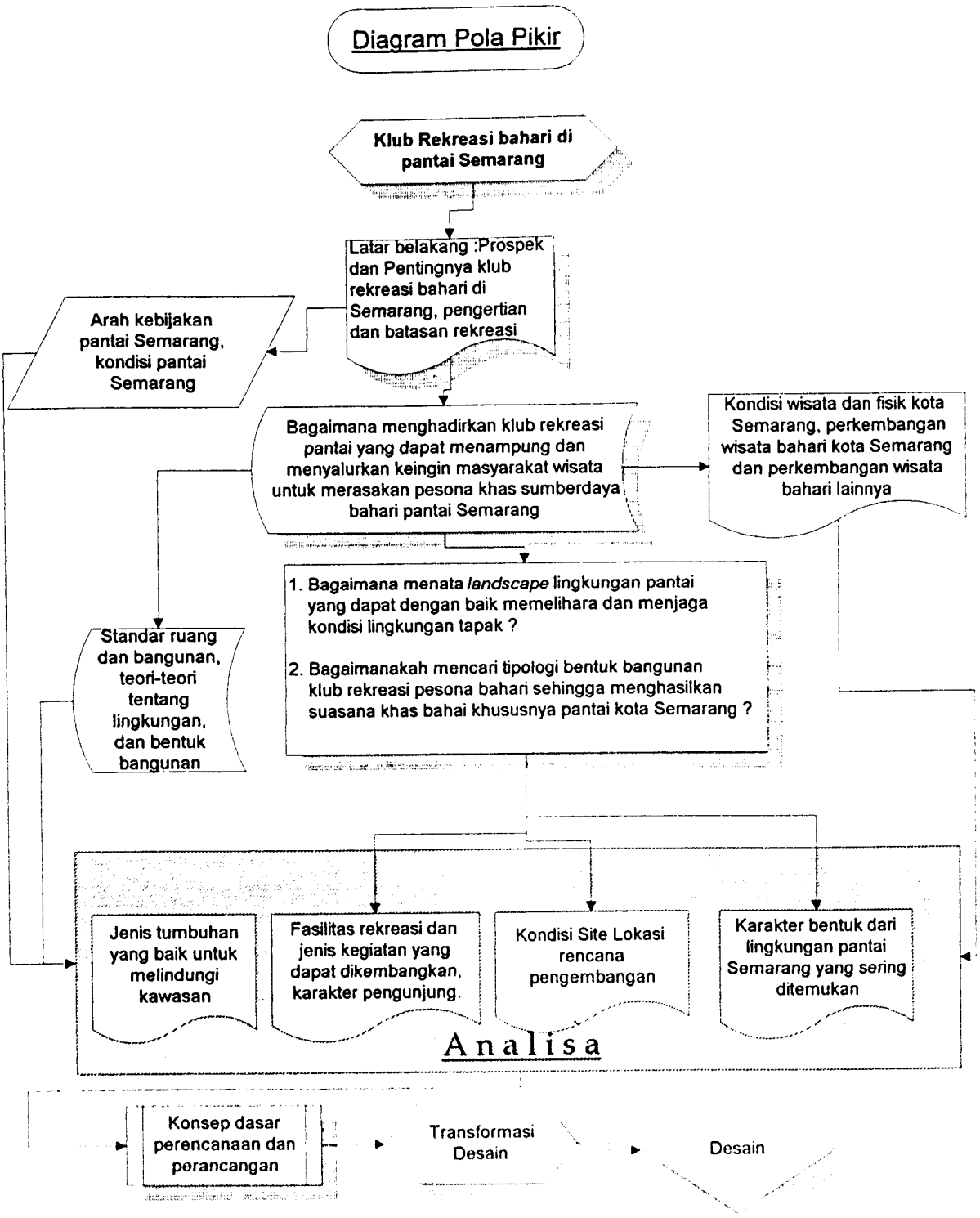
- Bagaimana menciptakan suatu fasilitas olah raga yang dapat menampung kebutuhan para atlet, baik dalam aktifitas berlatih maupun kompetisi.
- Bagaimana menciptakan suatu fasilitas olah raga perairan yang dapat menampung minat masyarakat yang ingin mengenal olah raga perairan.
- Bagaimana mencipta sifat rekreatif bagi fasilitas tersebut mengingat potensi lingkungannya.

b) Taman Rekreasi Alam Pantai ujung Negoro Kabupaten Batang

Oleh Tatang Sontani. Jurusan arsitektur Universitas Islam Indonesia, 1996.

Permasalahan :

- Bagaimana mengembangkan obyek wisata unggulan agar lebih menjadi daya tarik tersendiri tanpa melupakan potensi wisata lainnya dalam taman Rekreasi Alam Ujung Negoro.
- Bagaimana integrasi wisata religius dan wisata alam dengan sebuah Taman Rekreasi Alam Pantai Ujung Negoro.


Diagram Pola Pikir
Klub Rekreasi bahari di pantai Semarang
Latar belakang :Prospek dan Pentingnya klub rekreasi bahari di Semarang, pengertian dan batasan rekreasi
Arah kebijakan pantai Semarang, kondisi pantai Semarang
Bagaimana menghadirkan klub rekreasi pantai yang dapat menampung dan menyalurkan keingin masyarakat wisata untuk merasakan pesona khas sumberdaya bahari pantai Semarang
Kondisi wisata dan fisik kota Semarang, perkembangan wisata bahari kota Semarang dan perkembangan wisata bahari lainnya
1. Bagaimana menata landscape lingkungan pantai yang dapat dengan baik memelihara dan menjaga kondisi lingkungan tapak ?
2. Bagaimanakah mencari tipologi bentuk bangunan klub rekreasi pesona bahari sehingga menghasilkan suasana khas bahai khususnya pantai kota Semarang ?
Standar ruang dan bangunan, teori-teori tentang lingkungan, dan bentuk bangunan
Jenis tumbuhan yang baik untuk melindungi kawasan
Fasilitas rekreasi dan jenis kegiatan yang dapat dikembangkan, karakter pengunjung.
Kondisi Site Lokasi rencana pengembangan
Karakter bentuk dari lingkungan pantai Semarang yang sering ditemukan
Analisa
Konsep dasar perencanaan dan perancangan
Transformasi Desain
Desain

BAB II
KONDISI DAN KEBERADAAN KLUB REKREASI BAHARI

2.1. Pengertian Klub Rekreasi Bahari

2.1.1. Pengertian

Klub rekreasi mempunyai pengertian cukup luas. Hal ini menyebabkan definisi yang bermacam-macam sesuai dengan sudut pandang yang digunakan. Berdasarkan kamus bahasa, klub rekreasi bahari mengandung beberapa pengertian.

Berdasarkan pengertian dari kamus terjemahan Bahasa Inggris-Indonesia karangan Prof. Drs. S. Wijowasito; Klub berasal dari bahasa Inggris yaitu *club* yang memiliki arti: Perkumpulan, dan rekreasi berasal dari kata recreation berarti hal melepaskan lelah, kesenangan. Sedangkan perkataan bahari menurut kamus WJS Purwadarminta berasal dari kata *bahri* yang berarti hal mengenai laut.

Dalam pengertian selanjutnya, klub rekreasi pesona bahari dapat diartikan sebagai sekumpulan bangunan dengan kelengkapannya yang menyediakan berbagai macam fasilitas wisata rekreasi dengan ciri khas kelautan. Sekumpulan bangunan penyedia fasilitas rekreasi ini mengacu pada skala kota Semarang, dimana klub rekreasi ini ditujukan bagi kota Semarang, untuk menjadi pusat pengembangan wisata kelautannya.

Tujuan penyedian faslitas rekreasi bahari dimaksud untuk memberikan atraksi wisata rekreasi kelautan yang beragam dan memenuhi kebutuhan warga kota Semarang dan dunia wisata bahari sehingga wisatawan yang datang dapat merasa lebih puas yang akhirnya akan selalu teringat manfaat yang telah didapatkan dan akan kembali jika membutuhkan tempat rekreasinya.

2.1.2. Fungsi Rekreasi Bahari

a. Sebagai fungsi sosial

Peranan rekreasi pantai sebagai fungsi sosial mempunyai sasaran semua orang baik tua maupun muda. Untuk masing-masing golongan, rekreasi pantai memiliki misi yang khusus :

- Usia anak-anak (1 - 6 tahun)

Rekreasi pantai dapat membantu pertumbuhan fisik, mental, turut membina kasih sayang, kerjasama dan keterampilan. Secara umum, rekreasi pantai dapat membantu mendidik anak (rekreasi sebagai sarana pendidikan bagi anak).

- Usia anak (6 - 12 tahun)

Membantu mengembangkan dasar mental serta menumbuhkan sifat kerjasama.

- Usia remaja (12 - 21 tahun)

Sebagai salah satu sarana pendidikan, berorganisasi, menanamkan rasa solidaritas, mengembangkan kreatifitas, ikut serta bertanggungjawab atas kelestarian alam, berolah raga dan membentuk fisik yang baik.

- Usia dewasa (21 - 45 tahun)

Rekreasi pantai merupakan salah satu sarana untuk penyegaran jasmani dan rohani, dalam usaha melepaskan diri dari kejenuhan sehari-hari (kesibukan bekerja, kesibukan lalu-lintas, dan lain-lain).

- Usia tua (45 tahun keatas)

Rekreasi pantai bermanfaat untuk menjaga kondisi fisik dan mental.

b. Sebagai fungsi ekonomi

Pengembangan rekreasi yang sudah ada, maupun pembukaan tempat rekreasi yang baru memungkinkan terciptanya lapangan kerja baru, terutama untuk masyarakat daerah sekitar lokasi obyek rekreasi pantai. Hal ini menyebabkan peningkatan penghasilan masyarakat dan juga pemerintah daerah. Disamping itu pengembangan suatu fasilitas rekreasi pantai menyebabkan tanah disekitar lokasi naik nilai ekonomisnya. Pengembangan suatu rekreasi pantai menyebabkan sarana dan prasarana pendukung meningkat pula. Hal ini mengakibatkan peningkatan kegiatan ekonomi daerah itu.

c. Sebagai sarana untuk meningkatkan kecintaan pada tanah air

Rekreasi pantai merupakan sarana untuk memperkenalkan keindahan alam, khususnya alam pantai, yang mana dapat menambah rasa cinta pada tanah air dan sang pencipta. Hal ini dapat membina pemantapan kepribadian sebagai bangsa yang berkebudayaan luhur.

2.1.3. Tujuan Rekreasi Bahari

Tujuan rekreasi bahari dapat dibedakan berdasarkan jenis pelaku kegiatan. Tujuan rekreasi bahari adalah:

a. Secara Individu

Secara individu rekreasi pantai mempunyai tujuan yang dapat dikelompokkan menjadi dua bagian :

- fisik : Untuk penyegaran fisik, memupuk dan mengembangkan kreatifitas serta keterampilan, memulihkan dan meningkatkan kesehatan jasmani. Hal ini dapat dicapai dengan berolah raga air.
- Non fisik : Untuk penyegaran mental, emosi, pembentuk keprdibadian, mendapat kesenangan, kepuasan.

b. Secara umum

- Memenuhi tuntutan kebutuhan masyarakat akan fasilitas rekreasi khususnya rekreasi pantai.
- Meningkatkan minat pada oyek-obyek rekreasi pantai.
- memberi tambahan wawasan dan pengetahuan.
- membina, mempertahankan dan mengembangkan nilai-nilai budaya bangsa.
- Mengenal dan mempertahankan kelestarian alam pantai.

2.2. Kondisi Wisata Rekreasi di Kotamadia Semarang

Semarang memiliki topografi lahan yang tidak merata, sehingga kondisi kota Semarang terbagi menjadi dua bagian, yaitu daerah perbukitan (orang Semarang menyebutnya daerah atas) dan daerah dataran rendah (daerah bawah). Daerah dataran rendah umumnya memiliki tingkat kepadatan bangunan yang tinggi, karena daerah ini menjadi pusat kegiatan perekonomian, pemerintahan dan perdagangan, sedangkan daerah atas yang berupa daerah perbukitan lebih merupakan perumahan dan daerah konservasi tumbuhan. Karena kondisi tersebut, maka kota Semarang memiliki wisata rekreasi alam yang cukup banyak. Tempat-tempat rekreasi bernuansa alam yang saat ini dimiliki kota Semarang, yaitu :

1. Goa Kreo, merupakan wisata yang menampilkan obyek Goa, yang dialiri sungai dan air terjun, dengan luas area 5 Ha, lokasinya terletak di desa Kandri kecamatan Gunung Pati dan telah berdiri sejak tahun 1985.
2. Taman Marga raya Tinjumulyo, merupakan wisata rekreasi dengan obyek binatang terletak kelurahan Sukerejo Kecamatan Gunung Pati. Luas lokasi wisata 60 Ha.
3. Taman lele, merupakan taman rekreasi alam dengan menyaksikan berbagai jenis Reptil, terletak di jalan Tugu kecamatan Ngaliyan Semarang. Luas lokasi 9,6 Ha.
4. Taman Raden Saleh, taman rekreasi dengan nuansa alam yang berisikan kegiatan seni dan budaya. Memiliki luas 9 Ha.
5. Istana Majapahit, terletak dijalan Majapahit No. 280-290 memiliki luas lokasi wisata 5 Ha. Atraksi wisata yang disajikan berupa taman bermain anak-anak, berenang, memancing, dan akuarium.
6. Taman wisata Agro Sudong, terletak didukuh Sudong, kelurahan Purwosari, kecamatan Mijen taman. Luas loasi wisata 300 Ha dengan obyek wisata berupa tumbuh-tumbuhan, melakukan kegiatan pertanian, dan rekreasi.
7. Ngaliyan Tirta Indah, memiliki obyek wisata taman rekreasi dan kolam renang dengan fasilitas cafe, lapangan tennis, satwa, shelter, hortikultura, dan mainan anak-anak. Luas lokasi wisata 1,5 Ha[12].

2.3. Gambaran keadaan fisik

2.3.1. Letak Geografi

Kota Semarang dengan perairan pantainya terletak pada:
06° 50' LS - 07°05' LS dan 109°45' BT - 110° 30' BT, membatasi pantai Utara Jawa, dengan batas-batas administratif :

- Di sebelah Utara : Laut Jawa
- Di sebelah Timur : Kabupaten Demak
- Di sebelah Selatan : Kabupaten Semarang
- Di sebelah Barat : Kabupaten Kendal

[12] Sumber: Dinas Pariwisata Kodia Semarang

2.3.2. Kondisi Topografi dan Geologi

Kota Semarang mempunyai kondisi topografi yang unik, yakni adanya dua daerah yang berlainan kondisinya: daerah atas dan daerah bawah, sehingga masyarakat kota Semarang dalam menyebut suatu tempat sering membedakannya berdasarkan kondisi topografi kotanya.

Kondisi topografi daerah bawah merupakan dataran rendah dan terletak di sebelah Utara kota, memanjang dari Barat ke Timur. Ketinggian tanah antara 0-250 cm dengan kemiringan berkisar 0 - 2%.

Kondisi topografi daerah kota atas adalah dataran tinggi dan terletak di bagian Selatan kota, memanjang dari Timur ke Barat. Ketinggian tanahnya berkisar antara 26 - 300 meter dari permukaan laut dengan variasi kemiringan yang beraneka ragam.

Berdasarkan jenis topografinya, maka keadaan geologi kota Semarang dapat dibedakan sebagai berikut :

- Memanjang dari Barat ke Timur terdiri dari dataran pantai endapan sungai dan danau (alluvial)
- Alluvium sepanjang sungai ketebalannya berkisar antara 1 sampai 3 meter
- Tidak terdapat mineral
- Sekitar 40% dari wilayah kota Semarang terdiri dari dataran alluvium

Daerah atas yang terletak di sebelah Selatan kota, mempunyai struktur geologi sebagai berikut :

- Bagian utara memanjang dari Barat ke Timur, mempunyai formasi dasar utama berupa : batu pasir tufaan, konglomerat, breksi vulkanik dan tufa. Lapisan batu pasir yang agak padat pada formasi dasar adalah sumber-sumber pasir yang baik untuk campuran beton.
- Bagian Tengah (bagian Utara Pada kec. Gunung Pati) dan di Tenggara (sekitar kali Semarang) terdapat lapisan Marine.

Dengan kondisi topografi dan geologi seperti ini, kota Semarang sebenarnya mempunyai suatu kelebihan yaitu dengan dimilikinya daerah dataran yang dibatasi pantai pantai dan daerah perbukitan dalam satu kota. Dan kondisi ini merupakan potensi bagi pengembangan obyek rekreasi.

2.3.3. Klimatologis

Kota pantai Semarang beriklim panas. Suhu pantai rata-rata adalah 27^{0}C, dengan angka kelembaban 80%-90%. Curah hujan rata-rata sepanjang tahun adalah 1500 mm - 6000 mm, dan curah hujan tertinggi terjadi sepanjang bulan Januari dan terendah pada bulan Desember. Kondisi angin berubah setiap 6 bulan sekali, pada bulan April - Oktober bertiup angin Muson Barat laut yang rata-rata hembusannya tidak terlalu besar, sebaliknya pada bulan Oktober - April bertiup angin muson Tenggara yang cukup kencang dan mengakibatkan ombak yang cukup besar.

2.3.4. Hidro Oceanografi

Pantai Semarang termasuk pantai yang landai, dengan ketinggian berkisar 0 - 15 meter diatas permukaan laut. Ketinggian gelombang berkisar antara 0,5 m - 1 m dan tidak membahayakan bagi kegiatan rekreasi pantai. Sedangkan kedalaman laut berkisar antara 5 m - 30 m, dengan garis pasang surut 0,6 meter diukur dari kedudukan garis tengah.

2.4. Perkembangan wisata Bahari

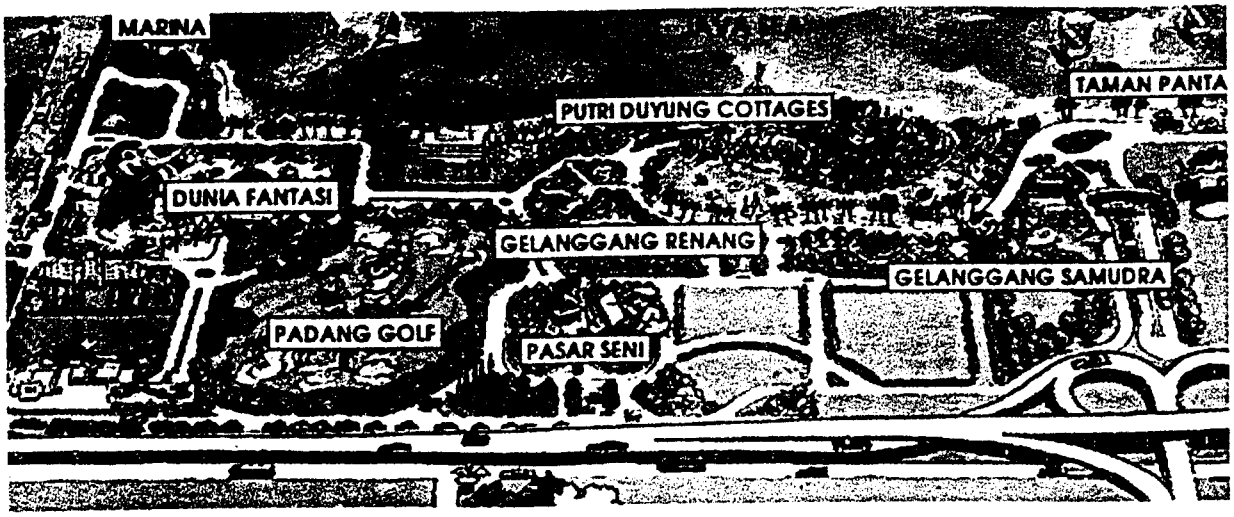
2.4.1. Kondisi wisata bahari di beberapa tempat

Tempat rekreasi bahari dibeberapa tempat merupakan suatu daerah pengembangan terpadu yang meliputi luas kawasan yang besar, dilengkapi dengan sarana dan prasarana yang memadai dengan ditunjang oleh modal yang besar. Lokasi kawasan ini dikhususkan untuk wisata bahari dan selalu dipadati oleh wisatawan untuk berekreasi.

1. Ancol, Jakarta

Di Indonesia obyek rekreasi bahari yang paling menonjol adalah di Jakarta yaitu Ancol, dengan fasilitas-fasilitas yang meliputi Hotel, Cottage, gelanggang samudra, pasar seni, taman pantai, area bermain, restoran, tempat pemancingan ikan laut dan lain sebagainya. Ancol pada awal perkembangannya hanya merupakan tempat rekreasi pantai dengan fasilitas penunjangnya, tetapi setelah melewati beberapa masa mengalami perkembangan yang pesat yaitu dibangunnya fasilitas wisata olah raga bahari, dan penambahan fasilitas rekreasi bahari lainnya.

Gambar 2.1. Situasi lokasi klub rekreasi Ancol :



Sumber : Hompage Ancol di internet (http//www.Ancol.co.id)

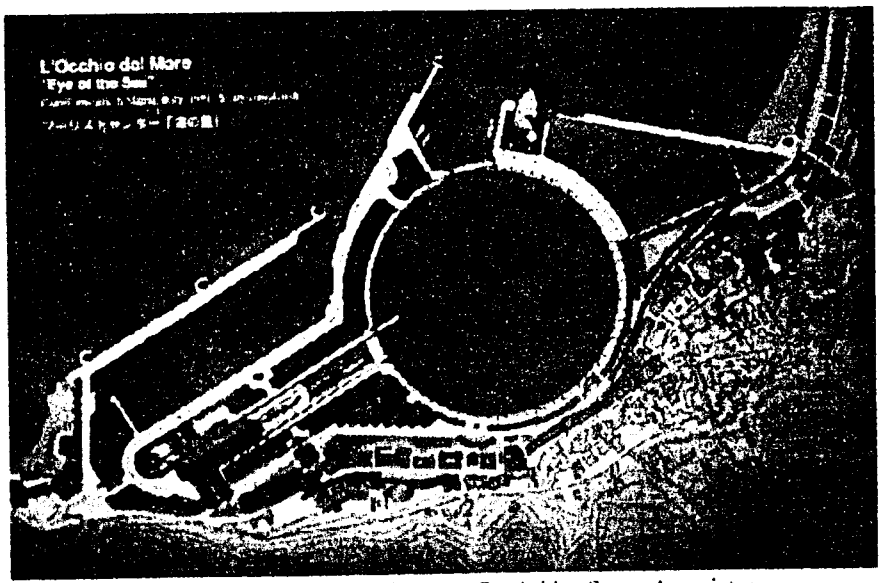
2. L'Occhio del Mare, Castellammare di Stabia, Naples, Italy

Fasilitas yang ada pada klub rekreasi bahari ini merupakan gabungan antara beberapa fungsi bangunan yang menjadi satu pada suatu kawasan dan dikembangkan berdasarkan konsep sejarah laut mediterrania. Kawasan ini telah terkenal sejak abad pertengahan dan dikembangkan pada lahan yang cukup luas (16 Ha).

Fasilitas yang ada meliputi :

Musium kapal laut, stasiun kereta api, industri kapal laut, hotel, restoran, pertokoan, marina dan musium kelautan tentang sejarah laut mediterania.

Gambar 2. 2. Sebuah klub wisata bahari di Napoli, Italia :



Sumber : Process : Architecture, Cambridge Seven Associates

2.4.2. Perkembangan Wisata Bahari di Semarang

Pada masa sebelum kemerdekaan Republik Indonesia, pantai Semarang telah digunakan oleh masyarakat Semarang untuk digunakan sebagai tempat wisata. Kegiatan wisata yang dilakukan berupa olah raga perairan seperti; layar, dayung, selancar sekalipun bentuknya belum resmi seperti olah raga perairan sekarang. Pada waktu itu banyak sponsor yang bersedia menyumbang dana untuk kegiatan ini.

Setelah Belanda tidak berkuasa lagi, tempat fasilitas wisata perairan ini menjadi hilang, dan beralih fungsi sebagai dermaga. Sejak saat itu wisata perairan mengalami kemunduran sampai pertengahan tahun delapanpuluhan mulai dihidupkan lagi.

Perkembangan wisata rekreasi pada zaman setelah kemerdekaan terasa lamban, karena baru pada tahun 1985 wisata bahari khususnya rekreasi mulai kembali dikembangkan, yaitu diawali dengan dibukanya Pantai Tanjung Mas sebagai fasilias umum dan disusul kemudian dengan pembangunan rekreasi marina yang beroperasi pada pertengahan tahun 1992. Pada kondisi perkembangan selanjutnya, Tanjung Mas yang pada awal pendiriannya diharapkan dapat menjadi tempat rekreasi yang baik, pada akhirnya tidak berfungsi sebagaimana yang diharapkan pemerintah kota Semarang (Dinas Pariwisata TK II Semarang)[13]. Kondisi Rekreasi Marina telah cukup baik berkembang tetapi hanya memiliki atraksi wisata yang sedikit sehingga untuk masa mendatang diperlukan pengembangan fasilitas yang beragam untuk lebih menarik minat masyarakat untuk berekrasi bahari.

2.5. Lingkup Pengembangan Fasilitas Wisata Rekreasi Bahari

2.5.1. Karakteristik rekreasi pantai

Rekreasi merupakan bagian dari wisata, dimana rekreasi dapat dibedakan menurut obyek yang disajikan. Hal pokok yang membedakan rekreasi pantai dengan rekreasi lainnya adalah : Pada rekreasi pantai sebagian besar aktifitas berhubungan dengan laut menurut kondisinya, dan memanfaatkan potensi alam pantai yang ada, serta berlokasi di kompleks pantai. Spesifikasi rekreasi pantai ditentukan oleh kondisi pantai. Kondisi pantai ini akan mempengaruhi jenis aktifitas atau macam rekreasi pantai yang dapat dilakukan.

[13] Hasil wawancara dengan bapak Choliq Juniarso, SH. Staff sarana wisata Dinas Pariwisata kotamadia Semarang

Secara umum, aktifitas-aktifitas yang dapat dilakukan pada lokasi rekreasi pantai adalah[14] :

1. *Santai di pantai*

Ini merupakan suatu aktifitas pasif yang tidak memerlukan keahlian dan bersifat masal. Oleh karena itu diperlukan suatu pantai pasir yang baik kondisinya, dengan gelombang yang tidak terlalu besar.

2. *Berenang dan bermain air*

Merupakan aktifitas yang tidak memerlukan keahlian khusus (kecuali berenang). aktifitas ini juga bersifat masal, sehingga diperlukan pantai yang bersih, landai dan luas serta bergelombang kecil. Temperatur $\pm 24^0$ C.

3. *Boat Tour*

Merupakan aktifitas diatas air sambil menikmati keindahan dalam pantai dan laut. Untuk aktifitas ini memerlukan laut yang luas dan indah dengan gelombang yang tidak terlalu besar.

4. *Glass bottom boat*

Aktifitas ini dilakukan dengan gelombang yang kecil dan pasang surutnya kecil. Dibutuhkan suatu regu penolong, serta dilakukan pada laut yang mempunyai potensi alam bawah laut yang indah dan tidak terlalu dangkal.

5. *Berbagai olah raga air*

Aktifitas ini mempunyai banyak jenis, diantaranya: layar, dayung kano, kayak, ski air, surfing, selam dan lain-lain yang memiliki sifat rekreatif.

Sedangkan obyek rekreasi pantai yang dapat dikembangkan dikelompokan dalam 6 jenis yaitu :

1. Taman laut

Merupakan obyek rekreasi pantai yang memanfaatkan keindahan alam bawah laut, dengan menikmatinya dari permukaan laut atau dari bawah laut. Taman laut tidak harus seluruhnya terletak dibawah laut, akan tetapi dapat saja sebagian merupakan daratan, asal bagian laut merupakan bagian yang dominan. Taman laut selain untuk rekreasi dapat juga digunakan untuk tempat penelitian oceanologi.

[14] Dirjen Pariwisata, Laporan Akhir Tahun 1985, Hal I dan 77 - 79

2. Formasi batu karang buatan

Formasi batu karang buatan dibuat untuk memperbesar produksi ikan, memperkuat tanah daratan atau tempat pembuangan benda-benda yang tidak bergunakan. Dengan memberi tumpukan-tumpukan benda semacam ini akan tersusun bukit-bukit yang menarik bagi para penyelam disamping mengamati ikan-ikan.

3. Kerangka kapal tenggelam

Obyek semacam ini didasar laut merupakan daya tarik bagi para penyelam, apalagi jika kapal kuno yang umurnya berabad-abad.

4. Obyek purbakala

Merupakan obyek purbakala yang tertimbun di dasar laut merupakan obyek yang menarik bagi penyelam. Obyek ini dapat berupa sisa-sisa kota tua, fosil-fosil binatang laut, dan lain sebagainya.

5. Ikan-ikan buruan

Adanya berbagai berbagai ikan buruan merupakan potensi bagi rekreasi pantai sebagai obyek yang menarik.

6. Pantai yang indah dan bersih

Obyek ini merupakan obyek yang palik berpotensi untuk dikembangkan bagi suatu fasilitas rekreasi pantai.

2.5.2. Fasilitas rekreasi pantai

Fasilitas rekreasi wisata sangat penting untuk dibangun, karena dengan adanya fasilitas maka seluruh kebutuhan minimal akan terpenuhi. Fasilitas rekreasi pantai dapat menentukan kehadiran wisatawan karena fasilitas merupakan salah satu cara untuk memberikan kepuasan wisatawan dalam menjalankan kegiatan rekreasinya. Fasilitas yang mungkin dibangun untuk keperluan rekreasi pantai baik bagi pengunjung atau pengembang (pemilik Klub rekreasi) adalah:

A. Dermaga

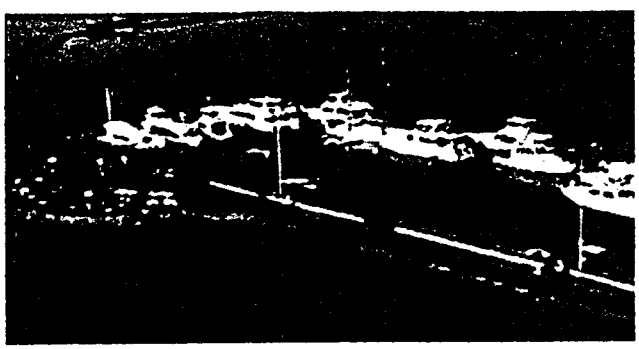
Yaitu tempat naik turunnya wisatawan dari kapal. Fasilitas ini dibutuhkan apabila resort kapal berada disuatu pulau dan diperlukan jembatan untuk wisatawan yang ingin menggunakan sarana kapal bermotor.

B. Marina

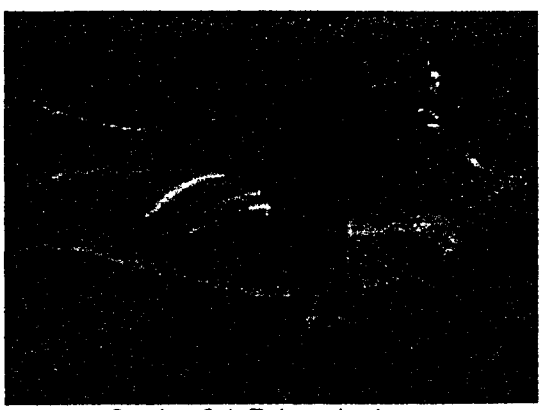
Merupakan salah satu fasilitas rekreasi pantai yang berujud pangkalan kapal yang digabungkan dengan sarana penunjangnya dan fungsi-fungsi rekreatif (lihat gambar 2.3).

C. Pusat penyelaman

Pusat penyelaman ini memerlukan suatu pelayanan khusus untuk memelihara dan menyimpan perlengkapan khusus untuk memelihara dan menyimpan perlengkapan selam, tempat pengisian tanki udara serta kapal-kapal karet yang khas digunakan untuk penyelaman.



Gambar 2.3. Marina Ancol



Gambar 2.4. Rekreasi selam

D. Pusat informasi wisata

Merupakan fasilitas penerangan bagi wisatawan yang menyediakan informasi dan-paduan bagi para wisatawan yang berkunjung ke suatu pantai untuk rekreasi.

E. Shelter

Fasilitas ini digunakan sebagai gardu pandang di tepian pantai. Shelter ini ditempatkan menyebar ditempat-tempat yang strategis, yang memiliki pemandangan indah.

F. Souvenir shop

Fasilitas ini merupakan pelengkap dari suatu obyek rekreasi yang menjual barang-barang cindera mata khas daerah yang bersangkutan.

G. Akomodasi

Fasilitas ini dapar berupa : hotel, cottage, motel, perkemahan.

H. Fasilitas pendukung

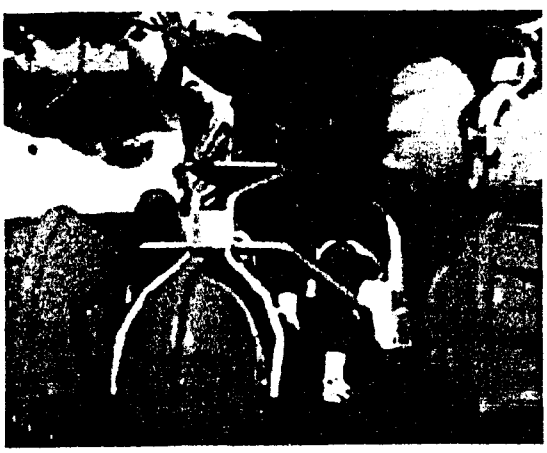
Fasilitas ini biasanya berupa : Sirkulasi, jalan pintas, penunjuk jalan, tanda-tanda, papan pengumuman, dan sebagainya.

I. Fasilitas Memancing

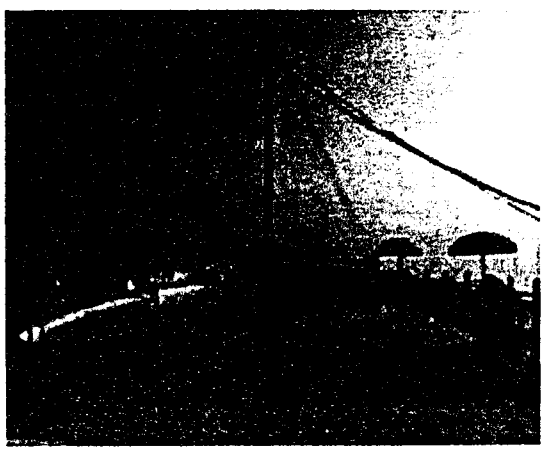
Fasilitas ini memanfaatkan potensi yang ada berupa ikan-ikan yang ada di tepian pantai. Fasilitas pemancingan merupakan obyek wisata yang sangat digemari oleh masyarakat sehingga untuk menyalurkan kegemarannya, masyarakat berpendapatan tinggi menggunakan *yacht* untuk memancing ikan laut di laut lepas.

J. Area bermain (taman bermain)

Fasilitas ini memanfaatkan potensi alam pantai yang ada ditepian pantai yang berisikan atraksi wisata berupa kegiatan yang atraktif.



Gambar 2.5. Fasilitas olah raga rekreatif



Gambar 2.6. fasilitas olah raga renang tepian pantai

BAB III

ANALISA KARAKTERISTIK KOMPONEN KLUB PESONA REKREASI BAHARI

3.1. Kondisi Pantai Semarang

3.1.1. Defenisi kondisi Pantai

Kondisi pantai memiliki beberapa ciri yang khas, yang dipengaruhi oleh kondisi air (tawar maupun asin). Kondisi pantai dapat mempengaruhi kegiatan yang akan dilakukan di daerah tepian pantai, sehingga karekteristik pantai akan menentukan jenis kegiatan apa yang baik untuk dikembangkan. Kondisi pantai dapat didefinisikan sebagai berikut[15] :

* Pantai : adalah daerah di tepi perairan (laut atau danau) sebatas antara surut terendah dengan pasang tertinggi.
* Daerah Pantai : adalah suatu pesisir beserta perairannya di mana pada daerah tersebut masih terpengaruh oleh aktivitas darat maupun lautan.
* Pesisir : adalah daerah tepi laut yang masih terpengaruh oleh akivitas laut
* Perairan Pantai : adalah daerah perairan yang masih terpengaruh aktivitas daratan.
* Sempadan Pantai : adalah daerah sepanjang pantai yang diperuntukkan bagi pengamanan dan pelestarian pantai.

Kota madya Semarang sepanjang sisi utaranya berbatasan dengan laut yang membentang dari 06^0. 50' LS - 07^0 05' LS dan 109^0 45' BT- 110^0 30' BT membatasi pantai utara Jawa.



Gambar 3.1. Gambaran pantai Kota Semarang

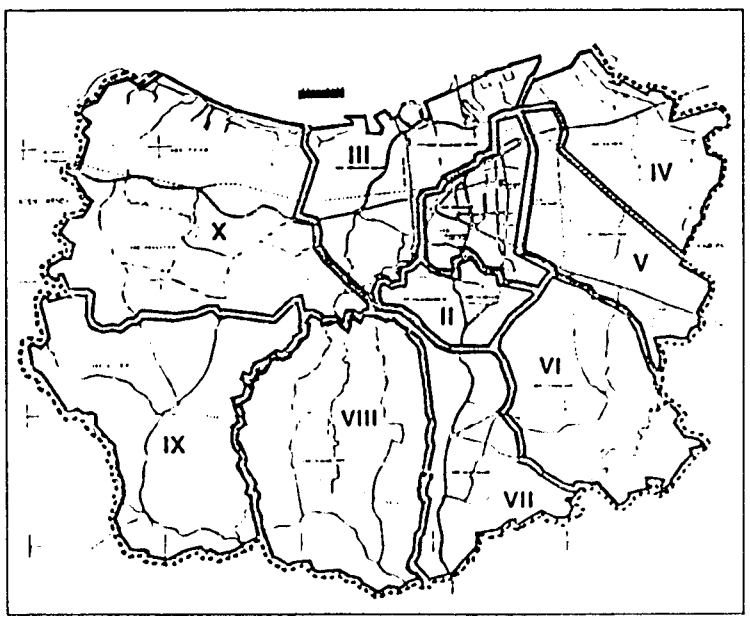
[15] Perencanaan Fasilitas Pantai Dan Lautan, Widi Agus, Haryo Dwito Armono , Suntoyo, BPFE Yogyakarta.

3.1.2. Tinjauan arah kebijakan Pengembangan Rekreasi Pantai Kota Semarang

Pada tahun 1976, kota Semarang dimekarkan luasnya dari 99,2 km^2 menjadi 373,668 km^2 sebagai tindak lanjut dari pencetusan Rencana Detail Tata Ruang Kota Semarang tahun 1975 - 2006 yang dikeluarkan tahun 1975. Suatu pola radio-konsentrik diterapkan sebagai pola morfologis kota yang baru. Sejak saat itu wilayah pantai Semarang telah ditetapkan sebagai sebagai area pengembangan objek rekreasi.

Berdasarkan Rencana Detail Tata Ruang Kota tahun1975 - 2006, maka rencana pengembangan pantai Semarang berada pada bagian wilayah kota (BWK) Tiga, Empat dan Sepuluh, dimana untuk pengembangan rekreasi pantai ditetapkan berada pada BWK Tiga dan Sepuluh, yang meliputi kecamatan Semarang Barat dan Semarang Utara (BWK III) serta kecamatan Tugu dan Ngaliyan (BWK X). Kecamatan yang berbatasan langsung dengan pantai adalah : kecamatan Tugu, kecamatan Semarang Barat dan Kecamatan Semarang Utara. Tetapi berdasarkan zona pemanfaatan lahan, kecamatan Semarang Utara difungsi sebagai zona industri dan zona fasilitas transportasi samudra. Dengan demikian dua kecamatan merupakan daerah yang paling berpotensi untuk dikembangkan sebagai pusat wisata bahari dan perlu diketahui kondisi pantainya untuk kemudian dipilih yang terbaik dalam upaya pengembangan klub rekreasi bahari bagi kota Semarang.

Gambar 3.2. Peta Bagian Wilayah Kota Rencana Detail Tata Ruang Kota



Keterangan Peta :

BWK I : Kecamatan Semarang Tengah dan Semarang Timur
BWK II : Kecamatan Semarang Selatan
BWK III : Kecamatan Semarang Barat dan Kecamatan Semarang Utara
BWK IV : Kecamatan Genuk
BWK V : Kecamatan Gayamsari dan Kecamatan Pedurungan
BWK VI : Kecamaan Tembalang
BWK VII : Kecamatan Banyumanik
BWK VIII : Kecamatan Gunungpati
BWK IX : Kecamatan Mijen
BWK X : Kecamatan Ngaliyan dan Kecamatan Tugu.

Sumber : Bappeda Tk II kotamadia Semarang

1. Kondisi Pantai Kecamatan Tugu

Kecamatan Tugu dengan luas wilayah 52,15 km^2 terdiri dari 10 kelurahan dengan 7 kelurahannya berbatasan langsung dengan pantai. Kondisi penggunaan tanah pada saat ini sebagian besar dimanfaatkan untuk tambak ikan. Kondisi perairan di kecamatan tugu berdasarkan survey tahun 1986 selama 15 hari pencatatan pasang surut selama 24 jam diperoleh hasil 2 kali pasang dan 2 kali surut. Sungai Plumbon yang terdapat dikawasan tersebut mempunyai tinggi gelombang rata-rata 70 cm. Sedimentasi Sungai Plumbon terutama dimuara sungai dengan komposisi 77 % pasir, 20 % lumpur dan 5 % tanah. Topografi sungai plumbon meliputi lebar muara 25 m, kedalaman muara sungai 50 - 100 cm dan alur sungai tegak lurus terhadap garis pantai[16].

2. Kondisi pantai di Kecamatan Semarang Barat

Kecamatan Semarang barat memiliki luas wilayah 30,97 km^2 terdiri dari 36 kelurahan, tiga kelurahannya langsung berbatasan langsung dengan laut masing-masing : Kelurahan Tambak Harjo, Kelurahan Tawang Sari dan Kelurahan Tawang Mas, dengan Jumlah penduduk (sebelum tahun 1990) sebanyak 43.310 jiwa. Di tengah kecamatan Semarang barat dilalui kali Banteng, terletak antara kelurahan Tambak Harjo dan kelurahan Tawang Sari dengan lebar kali ± 9 m. Kondisi kali pada musim kemarau umumnya tidak terlalu banyak dialiri air tetapi bila musim penghujan, aliran air hampir mencapai ambang batas permukaan kali.

Kondisi pantai Semarang Barat saat ini dapat dibedakan menjadi dua bagian, kondisi yang ada di kelurahan Tambak Harjo dan Kondisi yang ada di kelurahan Tawang Sari dan kelurahan Tawang Mas. Di kelurahan Tambak Harjo terdapat bandar udara Ahmad Yani, kondisi pantainya dari jenis hutan Mangrove yang kemudian oleh penduduk setempat dimanfaatkan sebagai tambak ikan.

Kondisi kelurahan Tawang Sari dan Tawang Mas saat ini menjadi mega proyek pembangunan Puri Marina dan Perumahan Semarang Indah. Kondisi pantai sebelum dibangunnya kedua megaproyek tersebut, merupakan ekosistem hutan mangrove. Saat ini ekosistem tersebut telah hilang, oleh pengembangnya dilakukan penimbunan dan perkerasan kondisi tanah untuk selanjutnya dimanfaatkan sebagai kawasan pengembangan terpadu Puri Marina. Penimbunan tanah telah dilakukan tidak hanya sebatas hutan

[16] Studi kelayakan pasar ikan dan ikan hias, Bapedal daerah Tk II Kodia Semarang

mangrovenya saja, pada sisi laut sebelah timur dekat muara sungai Banjir kanal Barat telah dilakukan penimbunan seluas ± 25 Ha dan saat ini menjadi perumahan *elite* Villa Marina. Disebelah timur Proyek Puri Marina, terdapat sungai Banjir Kanal Barat yang memiliki lebar ± 50 m. Sungai ini sepanjang hari selalu di aliri air dan pada saat musim penghujan berfungsi untuk menampung dan mengendalikan air hujan.

3.1.3. Persyaratan pengembangan Lokasi Klub Rekreasi Bahari

Kegiatan didaerah pantai untuk pariwisata dan rekreasi dapat menimbulkan masalah ekologis yang khusus dibandingkan dengan kegiatan ekonomi lain mengingat bahwa keindahan dan keaslian alam merupakan modal utama. Daya tarik wilayah pesisir untuk wisatawan adalah keindahan dan keaslian lingkungan seperti misalnya kehidupan dibawah permukaan air, bentuk pantai, dan hutan-hutan pantai dengan kekayaan jenis tumbuh-tumbuhan, burung dan hewan-hewan lain. Untuk mempertahankan dan memelihara kondisi pantai maka persyaratan pengembangan klub rekreasi bahari memerlukan perhatian sebagai berikut[17] :

A. Lokasi Marina dan Daerah Pariwisata

Marina sebaiknya ditempatkan pada perairan yang memiliki sifat daya pencucian yang tinggi;

a. Marina sebaiknya ditempatkan pada lokasi dekat mulut sungai atau perairan luas lainnya di mana arus dan pergerakan air sangat kuat. Dengan demikian air yang diam dihindarkan dan akumulasi bahan pencemaran yang berasal daeri daerah rekreasi diperkecil.

b. Untuk menghindari stagnasi (arus diam), marina harus ditempatkan dan direncanakan sedemikian rupa sehingga perairan sekitarnya memiliki waktu pertukaran yang singkat. Dengan demikian bahaya stagnasi air yang dapat menimbulkan berbagai masalah seperti bau yang tidak enak, kondisi tanpa oksigen, kerusakan ekosistem dasar dan lain-lain dapat dihindarkan.

---

[17] Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir Dan Kelautan Secara Terpadu, Dr. Ir. H. Rokhmin Dahuri, MS. Prof. Dr. Ir. Jacub Rais, M. Sc. Ir. Sapta Putra Ginting , M. Sc. Dr. M. J. Sitepu, CV. Pradnya Paramita, halaman 216

B. Sirkulasi Air Yang Baik

Sistem saluran air di sekitar direncanakan sedemikian rupa sehingga sirkulasinya maksimum dan saluran mati dapat dihindarkan.

C. Pengendalian Limbah

Dalam rancangan air disekitar marina harus juga meliputi fasilitas untuk penanganan yang benar terhadap sampah, kotoran dan limbah.

D. Pengubahan Garis Pantai

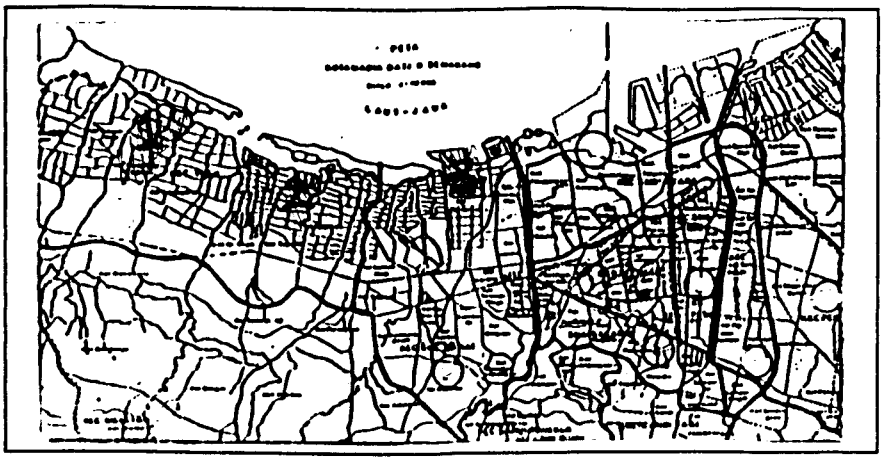
Pembangunan marina dan tempat berlabuh perahu-perahu kecil lainnya tidak boleh merubah konfigurasi garis pantai alami atau mengakibatkan degradasi habitat daerah vital. Pembangunan marina harus direncanakan sedemikian rupa sehingga intervensi terhadap habitat vital dapat dihindarkan.

3.2. Lokasi Pantai Semarang yang baik untuk di kembangkan

Pemilihan lokasi klub rekreasi di pantai Semarang didasari oleh persyaratan lokasi pengembangan, arah kebijakan pemerintah kotamadia Semarang, dan kondisi/potensi pantai dan yang saat ini telah ada dan berkembang pada lokasi. Di pantai Semarang terdapat 3 lokasi yang baik untuk dikembangkan sebagai klub rekreasi bahari, yaitu:

1. Kelurahan Mangunharjo, berada di kecamatan Tugu.
2. Kelurahan Karang Anyar, berada di kecamatan Tugu.
3. Kelurahan Tawang Sari, berada di kecamatan Semarang Barat.

Jika dilihat dari kemudahan akses dan kondisi kawasan, maka kelurahan Tawang Sari merupakan kawasan yang memiliki prospek pengembangan yang baik, karena pada kawasan tersebut saat ini telah berlangsung pengembangan mega proyek Puri Marina yang dilengkapi berbagai macam fasilitas yang terencana, sehingga untuk mewujudkan sebuah klub rekreasi bahari tidak terlalu membutuhkan jangka waktu yang lama. Pada kelurahan Tawang Sari saat ini telah ada sebuah tempat rekeasi bahari yaitu : Marina Bay, dimana dalam perencanaan jangka panjang oleh pengembangnya yaitu PT. Indo Perkasa Usahatama akan dibangun suatu klub rekreasi bahari.



Gambar 3.3.Wilayah kelurahan yang baik untuk dikembangkan

3.2.1. Kondisi Makro kelurahan Tawang Sari Terhadap Kota Semarang

Tinjauan kondisi makro kelurahan Tawang Sari dimaksudkan untuk mengetahui arah kebijakan pengembangan kota dan manfaat yang bisa didapat oleh wisatawan dari kondisi makronya terhadap kota Semarang.

1. Kebijakan Rencana Detail Tata Ruang Kota Bagian Wilayah Kota (BWK) III[18]

BWK III meliputi kecamatan Semarang Barat dan Semarang Utara pada saat ini sedang dilakukan pengembangan di daerah pantainya.

1.a. Kebijakan dan strategi pengaturan bangunan

Kebijakan pengaturan bangunan pada BWK ini meliputi Koefisien Dasar Bangunan, Koefisien Lantai Bangunan, Ketinggian Bangunan dan garis sempadan bangunan.

- KDB ditentukan berdasarkan fungsi jalan dan penggunaan tanah. Untuk kawasan transportasi berkisar antara 40-60% dan untuk kawasan pemukiman terencana 60 %.
- Ketinggian Bangunan dipengaruhi oleh fungsi bangunan.
- Garis Sempadan Bangunan dibedakan berdasarkan fungsi jalan didepannya, untuk jalan arteri primer (Jalan Jendral Sudirman dan Arteri lingkar utara) GSB ditentukan sebesar 20 M, Jalan arteri sekunder sebesar 18-20 M, jalan kolektor sekunder sebesar 12-15 M dan jalan lokal sekunder sebesar 10 M.

[18] Rencana Detail Kota Semarang, Bappeda Tk II Kotamadia Semarang

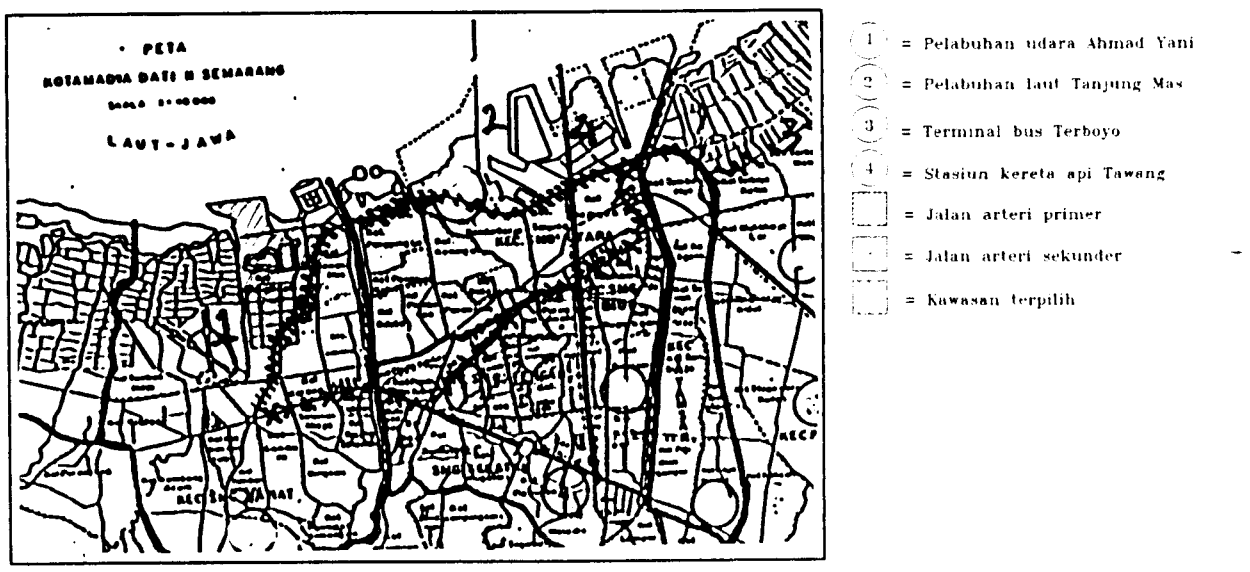
1.b. Kebijaksanaan dan Strategi Struktur Tata Ruang

Struktur Bagian Wilayah Kota III diwujudkan dengan jaringan-jaringan jalan dengan kegiatan-kegiatan yang berlangsung. Struktur BWK III adalah :

- Sepanjang jalan Jend. Sudirman dan jalan arteri lingkar utara berfungsi sebagai sarana transportasi utama kota yang menghubungkan wilayah antar kota dengan wilayah luar kota.
- Sepanjang jalan Jendral sudirman yang membuka hubungan dengan kawasan disekitarnya terutama BWK X dan BWK I (pusat kota).
- Jalur jalan antar blok didalam BWK III.

2. Kondisi transportasi

Kondisi kawasan berada di tengah-tengah kota Semarang sehingga memiliki banyak keuntungan yang dapat memudahkan akses kedatangan wisatawan ke lokasi kawasan. Kawasan dilalui oleh dua buah jalan arteri yang menghubungkan pusat-pusat kegiatan dan pemukiman kota Semarang. Sebelah barat kawasan terdapat pelabuhan udara Ahmad Yani, sebelah timur terdapat pelabuhan Tanjung Mas dan Terminal bus Terboyo yang ketiganya dihubungkan oleh jalan arteri, sehingga wisatawan asing ataupun nusantara dari luar Semarang dapat dengan mudah menuju ke kawasan (lihat gambar 3.4).

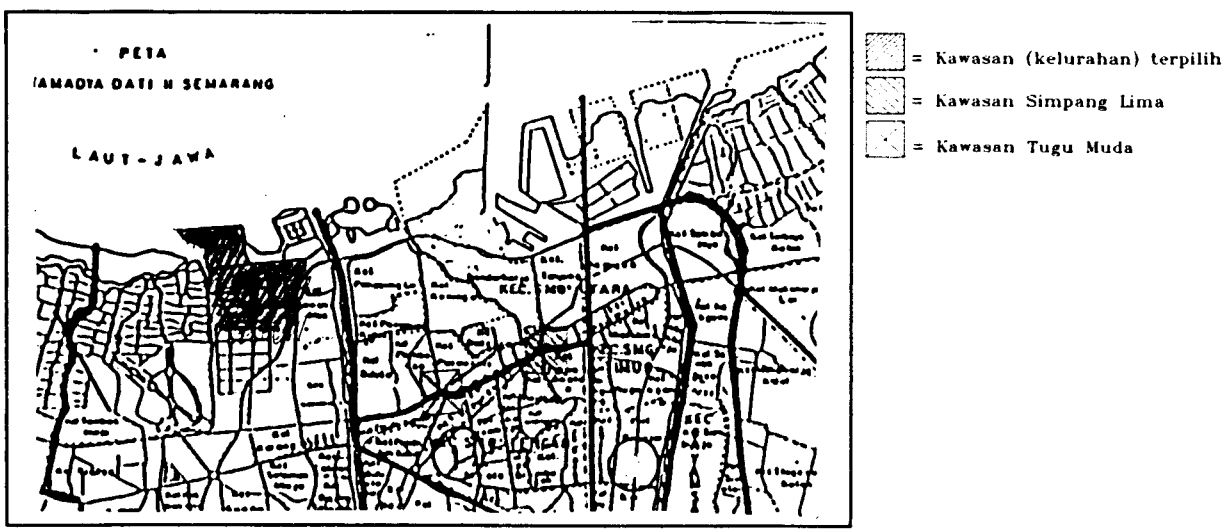


Gambar 3.4. Kondisi akses transportasi ke kawasan

3. Kondisi Kegiatan Kota

Kota Semarang memiliki dua pusat kegiatan kota yang meliputi perdagangan, jasa, dan pemerintahan. Jarak antara kawasan dan pusat kegiatan ± 3,5 km dari kawasan Tugu Muda dan ± 4,5 km dari arah simpang lima memudahkan wisatawan untuk memenuhi kebutuhannya diluar aktifitas rekreasinya. Didaerah Tugu Muda merupakan pusat pemerintahan tingkat II kotamadia Semarang, dimana diantaranya terdapat kantor walikotamadya, Kantor DPRD Tk II kotamadia, sedangkan kegiatan perekonomian diantaranya adalah: kantor pusat BPD Jawa Tengah, Bank-bank swasta, pasar tradisional kota, dan pasar-pasar swalayan (lihat gambar 3.5).

Kawasan Simpang Lima merupakan kawasan pusat perdagangan dan pemerintahan Tingkat I Jawa Tengah. Pada sisi sebelah sebelah selatan kawasan ini merupakan pusat pemerintahan Jawa Tengah, dimana diantaranya terdapat kantor Gubernur Jawa Tengah, Kantor PLN, Bank Indonesia, Universitas Diponegoro, Kantor Kepolisian Jawa Tengah, Kantor Telkom dan sebagainya. Pada sisi lain kawasan ini terdapat pusat perdagangan dan perekonomian, yang terdiri dari gedung-gedung yang memiliki citra arsitektur modern.

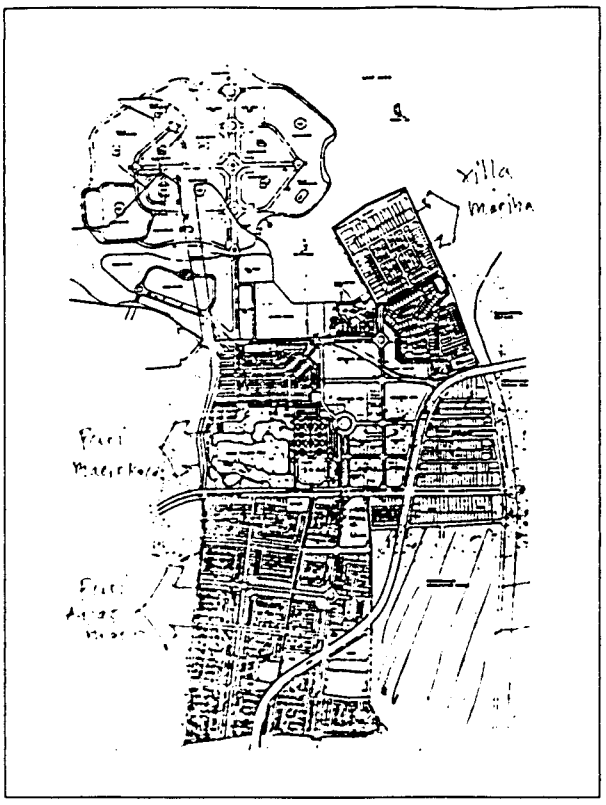


Gambar 3.5. Kondisi akses pusat kegiatan kota ke kawasan

3.2.2. Secara mikro terhadap lingkungan sekitarnya

Kawasan memiliki struktur tansportasi, bangunan dan irigasi yag tertata dengan baik, sehingga kondisi kemacetan lalu-lintas dan banjir dapat dihindari. Pada sisi sebelah Barat dan Timur kawasan terdapat sungai yang dapat mengendalikan tumpahan kelebihan air disaat musim penghujan.

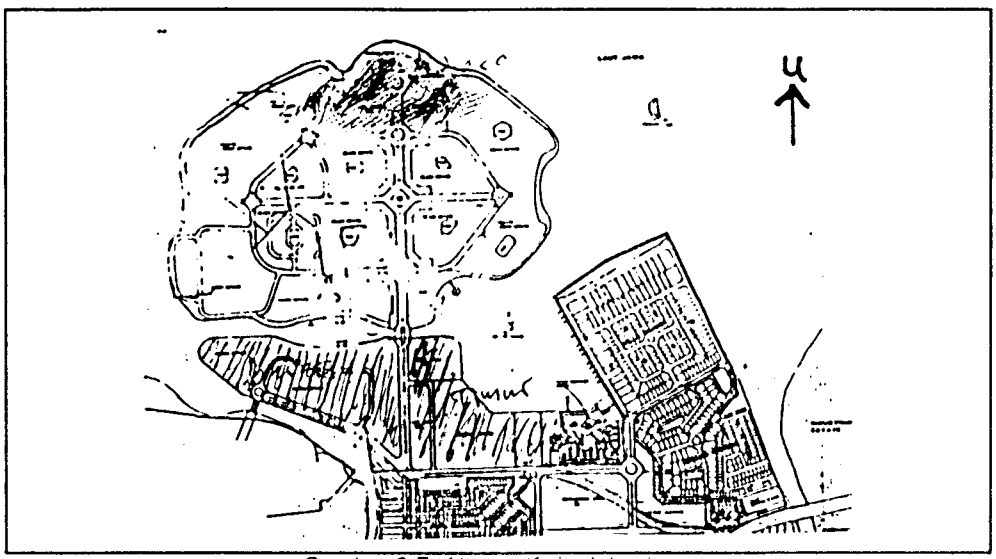
Struktur jaringan jalan dibuat berdasarkan blok-blok daerah peruntukkan, yang dapat dibedakan dalam 4 jenis daerah kegiatan, yaitu: zona perkantoran (milik pemerintah Tingkat I dan Tingkat II) yang hanya terdapat disisi sebelah timur, zona perumahan, zona perdagangan dan zona rekreasi. Perencanaan pengembangan lokasi rekreasi pantai oleh pengembangnya yaitu berada di sebelah Utara pantai yang saat ini kondisi tanahnya belum ada. Direncanakan Laut yang berada di lokasi pengembangan akan ditimbun dengan tanah ± 400 Ha. (lihat gambar 3.6)



Gambar 3.6. Kondisi Kelurahan Tawangsari dan Tawang mas

3.2.3. Pemilihan Site lokasi

Ada tiga site lokasi pada kawasan yang dapat dipilih sebagai daerah pengambangan rekreasi wisata, yaitu : pada sisi sebelah Timur (bersebelahan dengan Marina Bay), Sisi Barat (dekat pulau Tirang) dan sebelah Utara, (rencana pengembangan wisata Puri Marina) (lihat gambar 3.7).



Gambar 3.7. Alternatif site lokasi

Dalam penentuan kriteria pinilaian alternatif site didasari oleh teori tentang kondisi yang baik untuk dijadikan tempat wisata bahari.

Tabel 3.2. Analisa pemilihan site

	Kriteria Pemilihan	Lokasi Site		
No.		Sisi Timur	Sisi Barat	Sisi Utara
1.	Sirkulasi Air	7	9	10
2	Pengubahan Garis Pantai	5	8	0
3	Muara Sungai	6	10	6
4.	Kondisi Tanah	8	7	0
5.	Sirkulasi keluar dan kedalam site	9	7	6
	Jumlah	35	43	22

Site Terpilih : Site pada sisi Barat kawasan.

3.3. Tinjauan Pengembangan Program Kegiatan

3.3.1.Macam jenis pengunjung

Rekreasi merupakan pemenuhan kebutuhan kepuasan, berlaku bagi semua orang (Patricia, Farrel, dan Herberta,1983). Didalam misinya, rekreasi dapat digolongkan berdasarkan tingkatan usia manusia, yaitu usia anak-anak, usia anak, usia remaja, usia dewasa, dan usia tua. Karena tempat rekreasi dapat dikunjungi semua orang, maka kegiatan yang ada pada klub rekreasi harus memperhatikan jenis kegiatan yang dapat dilakukan dari seluruh tingkatan usia.

3.3.2. Kondisi karakter jenis kegiatan rekreasi

Karakter jenis kegiatan dapat dilakukan berdasarkan bentuk wadahnya, jenis kegiatannya dan kondisi tempat dimana rekreasi itu berada.

* Berdasarkan bentuk wadahnya [19] :

a. Rekreasi tertutup : Rekreasi yang dilakukan di dalam ruang

b. Rekreasi terbuka : Rekreasi yang dilakukan di luar lapangan.

* Berdasarkan jenis kegiatannya :

a. Rekreasi aktif : yaitu rekreasi yang disertai dengan aktivitas aktif (orang yang melakukannya turut serta dalam kegiatan obyek) misalnya : Menyelam

b. Rekreasi pasif : yaitu rekreasi yang dilakukan dengan tidak melibatkan diri dengan kegiatan obyek. misalnya : menikmati pemandangan, menonton atraksi wisata.

3.3.3. Karakter Alam Site Lokasi

1. Permukaan air laut

Permukaan air laut pada lokasi umumnya dapat dibedakan berdasarkan bentuk pantai kawasan, yang dapat dibedakan menjadi dua lokasi berbeda karena pengaruh tata letak kawasan. Kondisi bentuk kawasan yang membentuk sebuah teluk pada sisi sebelah selatannya, mengakibatkan terlindunginya kondisi permukaan air dari pengaruh angin sehingga menjadi lebih tenang. Pada sisi sebelah Utara dan Timur kawasan, kondisi permukaan laut bergelombang dengan ketinggian umumnya berkisar antara 0,5 - 1 meter.

2. Cakrawala

Garis cakrawala merupakan garis pertemuan antara langit dan bumi yang membentuk suatu garis lurus. Garis cakrawala dapat terlihat dengan baik pada sisi sebelah Barat dan Utara, karena pada sisi tersebut langsung menghadap laut lepas.

3. Matahari Terbit dan Terbenam

Salah satu sifat alam yang mempesona adalah saat matahari terbit dan tenggelam. Pesona matahari di kawasan hanya dapat baik dilihat pada saat matahari terbenam, karena pada sisi sebelah barat kawasan merupakan laut lepas yang dibatasi oleh garis cakrawala sehingga pada saa matahari terbenam seolah-olah tenggelam didalam laut.

[19] hebdra, ign. optic, hal 27

5. Flora

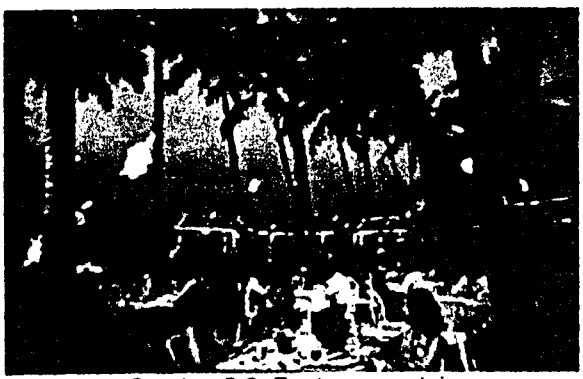
Tumbuhan yang belum banyak dirusak manusia merupakan suatu pemandangan yang menarik. Hutan mangrove yang terdapat bersebelahan di sisi selatan (pulau Tirang) kawasan merupakan salah satu pesona khas pantai.

3.3.4. Jenis Kegiatan rekreasi Yang Dapat Dilakukan Pada Site

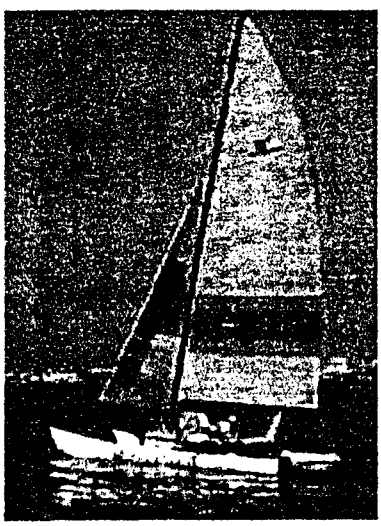
Pemilihan kegiatan yang dapat dilakukan disesuaikan dengan kondisi site lokasi terpilih. Jenis Kondisi lahan, karakter alam kawasan, dan luas kawasan ± 25 Ha merupakan beberapa acuan pengembangan program kegiatan. Kegiatan rekreasinya adalah :

Tabel 3.3. Jenis Atraksi wisata

No.	Fasilitas rekreasi	Kebutuhan Karakter alam	karakter kegiatan
1.	Selam	Memerlukan kondisi laut yang tenang dan kondisi bawah laut yang indah	semi aktif
2.	Olah raga rekreatif	membutuhkan kondisi laut yang tenang	aktif
3.	Marina	memerlukan air yang tenang dan sirkulasi air yang baik	aktif
4.	Pemancingan	Memerlukan perairan laut agak dalam	semi aktif
5.	Restoran laut	dapat ditempatkan pada setiap pinggir pantiai dengan pemandangan yang indah	pasif



Gambar 3.8. Restoran pantai



Gambar 3.9. Komponen marina

3.4. Tinjauan Program Bangunan

3.4.1. Tujuan

Tujuan pembangunan kawasan wisata tidak hanya mendatangkan wisatawan sebanyak mungkin, dengan asumsi akan semakin besar keuntungan yang diharapkan dari kehadiran mereka itu. Obyek penangkapan wisatawan harus ditingkatkan dan dilengkapi, yang akhirnya wisatawan merasa puas dalam menjalani kegiatannya, karena kepuasanlah yang ingin dicarinya[20].

3.4.2. Jenis Kebutuhan Bangunan Pada Kawasan

Menarik kunjungan wisatawan ke klub rekreasi bahari, dapat dilakukan melalui kegiatan atraksi wisata yang beragam, penyediaan fasilitas kegiatan penunjang, dan penyediaan fasilitas kebutuhan sehari-hari yang dapat memberikan kepuasan bagi wisatawan.

Tabel 3.4. Jenis Bangunan

No.	Fungsi bangunan	Jenis kegiatan
1.	Atraksi Wisata	Selam, olah raga rekreatif, Pemancingan, Restoran Pantai, Taman Pantai, wisata lepas pantai, shelter, Musium bahari.
2.	Kegiatan Pendukung	Penginapan, Marina, Taman Bermain, tempat olahraga, toko souvenir, toko perlengkapan rekreasi, pusat informasi wisata, kantor, Unit Gawat Darurat, Pemantauan area wisata, pergudangan, perbaikan kapal.
3.	Kegiatan Penunjang	Musholla, toko kebutuhan sehari-hari, parkir.

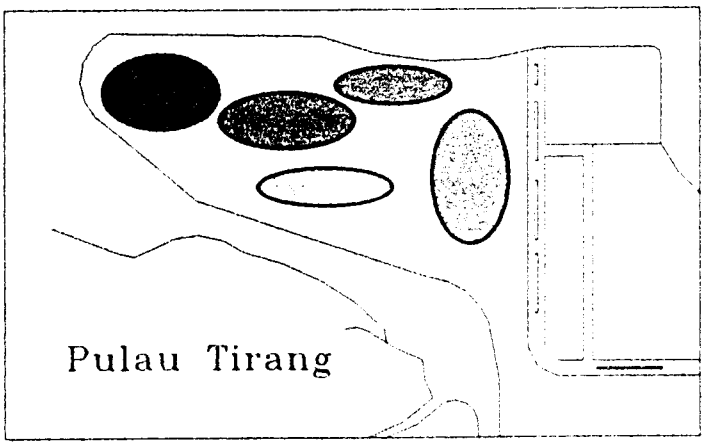
3.4.3. Pengelompokan bangunan pada kawasan

Pengelompokan bangunan pada kawasan dilakukan berdasarkan kondisi site lokasi, keterkaitan fungsi dari tiap-tiap bangunan, dan perletakan kelompok bangunan berdasarkan kecendrungan keterkaitan antar fungsi kelompok bangunan. Sedangkan kedekatan antar jenis bangunan ditentukan berdasarkan kedekatan fungsi yang memiliki hubungan yang saling menunjang. Kelompok bangunannya adalah :

[20] R. G. Soekadijo, Anatomi Pariwisata, memahami periwisata sebagai "system Linkage" Hlm 70 dan 73

Tabel 3.5. Pengelompokan bangunan

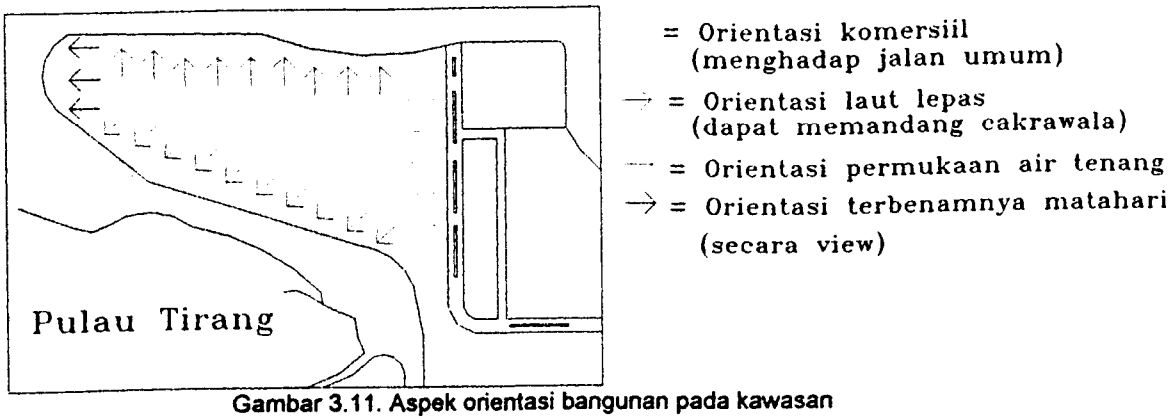
No.	Kelompok bangunan	Jenis bangunan
1.	Kelompok marina	Marina, pompa bensin, pergudangan, perbaikan kapal
2.	Kelompok alami	Restoran pantai, taman pantai, musium bahari, bangunan pertemuan
3.	Kelompok atraksi	Wisata olah raga rekreatif, pemancingan, wisata alam
4.	Kelompok penunjang	Musholla, penginapan, Rumah sakit, bangunan pemantau kondisi wisata (unit SAR), pusat informasi wisata, kantor.
5.	Kelompok pendukung	Toko perlengkapan wisata rekreasi, toko kebutuhan sehari-hari, area kegiatan penunjang, toko souvenir dan toko kebutuhan penunjang



Gambar 3.10. Pengelompokan bangunan pada kawasan

3.4.4. Orientasi bangunan

Orientasi bangunan mempertimbangkan dua aspek, yaitu terhadap tinjauan fungsional kegiatan dan panorama alam yang baik/indah pada kawasan. Orientasi bangunan menuju kearah perairan dengan arena rekreasi sebagai pusat perhatian. Kondisi site yang memiliki bentuk memanjang dengan lima macam pengelompokan bangunan dan hampir seluruh tepiannya memiliki pantai (lihat gambar 3.11), menjadikan bangunan pada tapak sangat baik untuk membuka kearah luar kawasan.



Gambar 3.11. Aspek orientasi bangunan pada kawasan

3.4.5. Pola sirkulasi pada kawasan

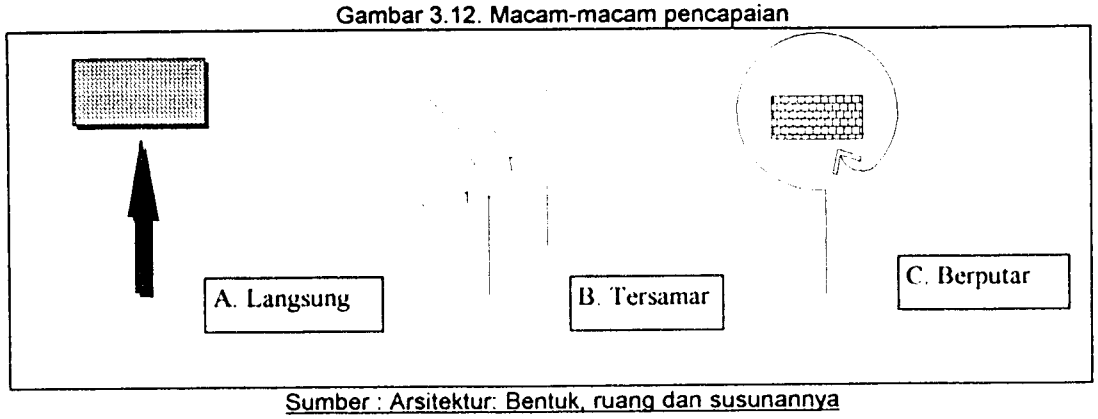
Kesan umum (image) yang harus ditampilkan oleh kawasan obyek wisata ialah mudah dicapai dan memberikan informasi tentang kawasan tersebut. Sistem sirkulasi yang ada dalam kawasan obyek wisata, tidak dapat dilepaskan dari pola aktivitas (kelompok fungsional) dan penggunaan lahan yang merupakan pergerakan fungsi ruang. Alur sirkulasi dapat diartikan sebagai tali yang mengikat ruang-ruang suatu bangunan atau suatu deretan ruang-ruang dalam maupun luar, menjadi saling berhubungan.

A. Pencapaian

Pencapaian menurut D.K. Ching (1991) dapat dilakukan dalam beberapa cara:

1. Langsung; Merupakan pencapaian langsung ke suatu tempat dan segaris dengan sumbu bangunan
2. Tersamar; Pencapaian tersamar jika bangunan didekati dapat memproyeksi apa yang ada di depan dan belakang bangunan
3. Berputar; memperpanjang urutan pencapaian dan mempertegas bentuk tiga dimensi sewaktu bergerak.

Gambar 3.12. Macam-macam pencapaian



Sumber : Arsitektur: Bentuk, ruang dan susunannya

Pencapaian ke kawasan dilakukan berdasarkan pertimbangan sebagai berikut :

1. Keberadaan dari jalur transportasi utama
2. Pertimbangan sudut pandang yang baik
3. Sirkulasi utama didalam tapak
4. Pencapaian utama harus mempunyai kemudahan ke atraksi wisata.
5. Dari atraksi wisata harus dengan mudah mencapai ke fasilitas penunjang dan fasilitas pendukung.

B. Arah masuk

Penentuan letak dan bentuk pintu masuk ke kawasan ditentukan berdasarkan pertimbangan :

1. Mudah dilihat dan menyolok sebagai area transisi memasuki lokasi fasilitas rekreasi.
2. Mempunyai penekanan tertentu sebagai space penerima.
   Untuk menciptakan suasana ini, perlu ditunjang dengan penggunaan elemen-elemen asesoris pada fasadnya serta pengolahan taman dengan gaya tertentu.

C. Sirkulasi Kawasan

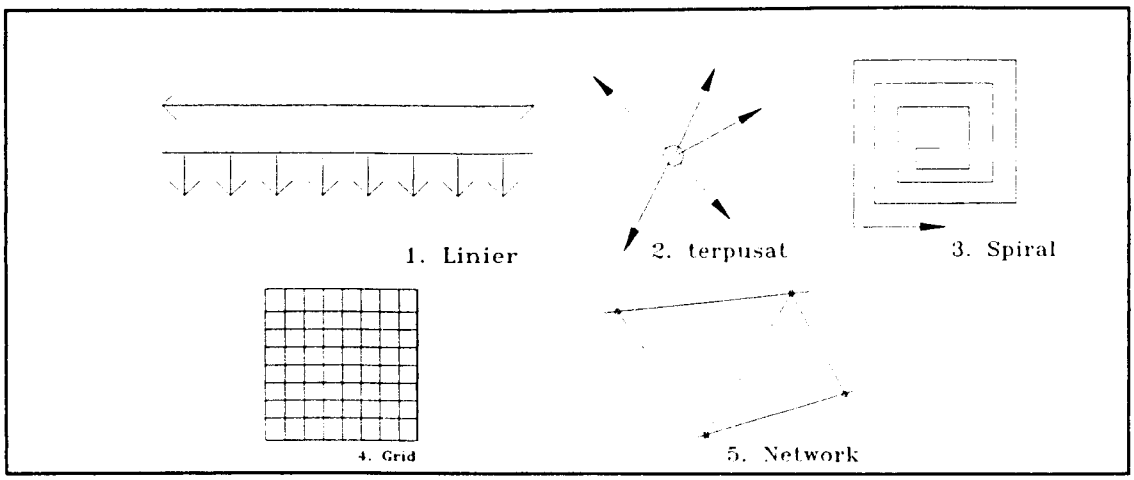
Konfigurasi alur gerak sangat berpengaruh terhadap bentuk sirkulasi kawasan. Ada enam buah bentuk konfigurasi yang dapat dengan baik menghubungkan setiap bangunan[21]. Keenam konfigurasi itu adalah :

1. Linear; Jalan yang lurus dapat menjadi unsur pengorganisasian yang utama untuk satu deretan bangunan.
2. Radial; Memiliki jalan yang berkembang dari atau berhenti pada sebuah pusat, titik bersama.
3. Spiral; Sesuatu jalan yang menerus yang berasal dari titik pusat , berputar mengelilinginya dengan jarak yang berubah.
4. Grid; terdiri dari dua set jalan-jalan sejajar yang saling berpotongan pada jarak yang sama dan menciptakan bujur sangkar atau kawasan kawasan ruang segi empat.
5. Network; terdiri dari beberapa jalan yang menghubungkan titik-titik tertentu didalam ruang.

[21] Frnacis D.K. Ching, Arsitektur: Bentuk, ruang dan susunannya, halaman 271

6. Komposit; merupakan gabungan dari beberapa pola diatas. Untuk menghindari terbentuknya orientasi yang membingungkan, suatu susunan hirarkis diantara jalur-jalur jalan bisa dicapai dengan membedakan skala, bentuk, dan panjangnya.

Gambar 3.13. Alternatif pola sirkulasi



Sumber : Arsitektur bentuk ruang dan susunanya

Pola sirkulasi kawasan ditentukan berdasarkan pertimbangan berikut :

1. Bersifat dinamis, menekankan pada pola yang mendukung kegiatan rekreatif
2. Sebagai pola yang mengatur juga bersifat efisien dalam penggunaan ruang.
3. Mempunyai keteraturan yang memudahkan penataan masa dan space yang ada.
4. Sesuai dengan kondisi lingkungan dan bangunan pada site.

3.4.6. Gubahan masa

Faktor-faktor yang mempengaruhi penentuan gubahan masa dalam pembahasan ini difokuskan pada elemen alam sebagai faktor penentu perancangan gubahan massa :

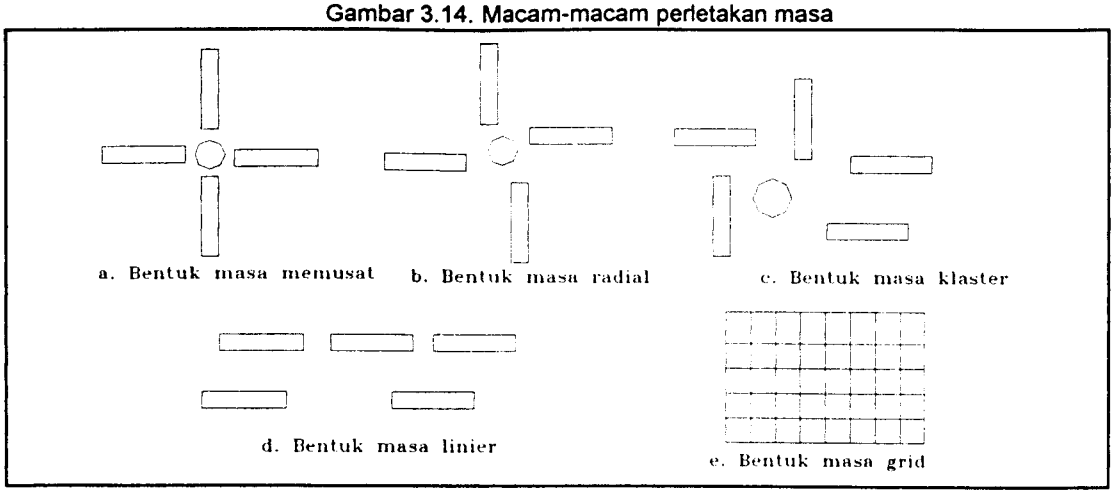
a. Topografi
b. View/pemandangan
c. Sinar matahari
d. Bentuk fisik/visual lingkungan

Dengan pertimbangan elemen alam tersebut, bangunan tapak perencanaan harus memberikan kesan terbuka yang merupakan refleksi hubungan menyatu dengan alam sekitarnya. Pemanfaat air laut dalam pembentukan kondisi tapak, dapat menjadi elemen pengikat antar masa bangunan, karena permukaan air laut merupakan faktor penentu

terwujudnya kegiatan utama pada bangunan. Bentuk masa bangunan menurut Francis D.K. Ching (1991) ada lima masa, yaitu :

Bentuk masa terpusat, bentuk masa linier, bentuk masa radial, bentuk masa klaster, bentuk masa grid (lihat gambar 3.14).

Gambar 3.14. Macam-macam perletakan masa



Sumber : Arsitektur ; Bentuk, ruang dan susunannya

Pengelompokan bangunan dikawasan memiliki kecendrungan berbentuk radial (lihat gambar 3.14. b) dimana keseluruhan bangunan berorientasi keluar kawasan dengan sebuah kelompok bangunan ditengah-tengahnya (sebagai pusat) karena pola radial menghasilkan suatu pola dinamis yang secara visual mengarah kepada gerak berputar mengelilingi ruang pusatnya[22] maka pengelompokan bangunan dengan sistem ini akan memberikan suatu pergerakan sirkulasi yang rekreatif (menyenangkan, terlepas dari kegiatan rutinitas). Pola sirkulasi pada kawasan antara kelompok satu dengan kelompok lainnya dihubungkan dengan sistem sirkulasi utama kawasan, dengan demikian setiap kelompok bangunan pada kawasan memiliki beberapa unit sistem sirkulasi yang lebih kecil. Apabila dilakukan perhubungan keseluruhan pola maka sirkulasi kawasan akan membentuk pola network.

3.4.7. Penampilan bangunan

Ditentukan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

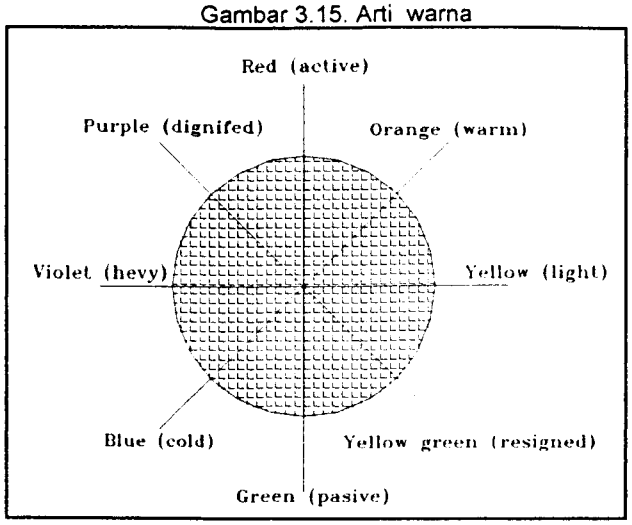
1). Tuntutan rekreatif, untuk diperlukan berbagai asessoris yang mendukung suasana.

2). Pemilihan warna

Pemilihan warna melalui karakter yang hangat, aktif dan tenang. Warna-warna ini tertama ditempatkan pada elemen pendukung serta untuk menciptakan suasana terang.

[22] Ching, Francis D.K. Arsitektur: bentuk ruang dan susunannya. Halaman 224.

Gambar 3.15. Arti warna



Sumber : Tan Djing Tjin, Rumah Sakit anak di Yogyakarta, TGA Arsitektur UGM

3). Pemilihan bahan, mempunyai kesan alami, dengan penggunaan bahan baik struktur maupun non struktural.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka penampilan bangunan dapat di wujudkan sebagai berikut :

Tabel 3.6. Penampilan bangunan

Fungsi Bangunan	Karakter dasar dominanan
1. * Marina	Alami, kayu/kuning kehijauan
* Pompa bensin	Buatan, beton/merah
* Pergudangan	Buatan/baja/merah
* Perbaikan kapal	Buatan /baja/ungu
2. *Restoran pantai	Alami/pasir + pohon/kuning kehijauan
* Taman pantai	Alami/pasir + pohon/hiijau
* Bangunan pertemuan	Buatan/beton/biru
* Musium bahari	Alami+buatan/beton/yellowgreen
3. * Wisata olah raga air rekreatif	Alami/air+pohn+pasir/biru laut
* Pemancingan	Alami/air+kayu/biru laut
* Wisata selam	Alami/Air+habitat laut/biru laut
4. * Musholla	Buatan/kayu+beton/hijau
* Penginapan	Buatan/kayu+beton/kuning kehijauan
* Toko perlengkapan wisata	Buatan/kayu + beton/ kuning
* Area kegiatan olah raga penunjang	Alami/rumput+pohon/hijau
5. * Rumah sakit gawa darurat	Beton/hijau
* Bangunan pemantau	Beton+baja/hijau
* Pusat informasi wisata	Buatan/kayu+beton/biru
* Kantor	Buatan/semen/hijau
* Toko Souvenir	Buatan/katu/biru

3.5. Kebutuhan luas bangunan pada kawasan

Berdasarkan Rencana Detail Tata Ruang Kota Semarang, Koefisien Dasar Bangunan untuk kawasan terencana adalah 60 %. Maka kawasan dengan luas ± 25 Ha (250.000 m^2) ditetapkan memiliki luas daerah terbangun sebesar 9 Ha dan luas landscape 16 Ha. Untuk mengetahui kebutuhan luas bangunan tidak terlepas dari unsur ruang pada bangunan, yang dipengaruhi oleh fungsi bangunan dan ruang yang dapat mewadahi kegiatan didalamnya. Dengan demikian standar ruang merupakan landasan untuk mendapatkan luas bangunan.

Tabel 3.7. Standart besaran

No.	Jenis fasilitas	Standart	Sumber
1.	Parkir		
	- mobil	- 45 m^2/mobil	A
	- motor	- 1 m^2/motor	B
	- bus	- 42 m^2/mobil	B
2.	Rekreasi terbuka		
	- taman bermain	1 m^2/anak	C
	- rg. kelompok	400 m^2/1000 orang	B
	- panggung terbuka	500 m^2/1000 orang	D
3.	Ruang		
	- restoran	1,33 m^2/orang	E
	- kafetaria	0,75 m^2/orang	E
	- dapur	60 % dari luas	E
	-penerimaan barang	0,14 m^2/orang	F
	- istirahat	0,17 m^2/orang	F
	- pengurus restoran	7,5-9,5 m^2/orang	C
4.	Ruang pengelola		
	- Ruang pimpinan	9-18 m^2/orang	F
	- ruang wakil	9-18 m^2/orang	F
	- ruang staff	9-18 m^2/orang	F
	- ruang administrasi	9-18 m^2/orang	F
5.	- Musholla	2,50 m^2/org	C

Keterangan :

A = Tourism Development study of Java and Madura

B = Urban planning an Design Criteria, Kopeleman and Chira

C = Standar Lingkungan pemukiman

D = Tourism an Recreation Development, AH and Book for Physical's Planning

E = Arcitect's Data , Ernest Neuferat

F = Time Saver Standart

Tabel 3.8. Kebutuhan luas bangunan

No.	Jenis bangunan	Kebutuhan luas
1.	* Marina	Diasumsikan dapat menampung 20 kapal yatch. Ukuran panjang standart =18,24-21,28 m. Panjang toleransi antar yatch = 2 m. Lebar kapal = 3,0 m.

		Panjang dermaga yang dibutuhkan 21,28 x 20 = 425,6 m. Lebar area dermaga 21,28 x 3,0 = 63,74 m^2. Luas dermaga kapal : 20 x 63,74 m^2. Area sirkulasi air 60 % dari luas dermaga = 764,88 m^2. Area sirkulasi menusia diasumsikan setiap 10 buah kapal diberi area sirkulasi selebar 2,00 x 21,28 = 42,56 m^2
	Total luas kebutuhan	1274,8 + 764,88 + 42,56 = 2082,24 m^2
	* Pergudangan	Diasumsikan setiap 5 orang (disetiap satu yatch) membutuhkan luas 10 m^2, 5 x 10 = 50 m^2.
	Total luas kebutuhan	20 (kapal) x 50 = 1000 m^2.
	* Perbaikan kapal	Diasumsikan dapat menampung 2 kapal, 2 x (21,28 x 3) = 126,56 m^2. Faktor sirkulasi 75%, 126,56 x 75% = 94,92.
	Total luas kebutuhan	Total site yang dibutuhkan 126,56 + 91,92 = 221,48 m^2.
	* Pompa bahan bakar	Diasumsikan dapat menampung 16 mobil secara berderet. Digunakan 3,1x6= 18,6 m^2, jumlah mobil 16 x 18,6 m^2 = 297,6 m^2. Luas faktor sirkulasi manusia 80 % dari jumlah mobil, 0,6 x 297,6 = 238,08 m^2. 297,6 + 238,08 + 210,272 = 745,952 m^2.
	Total luas kebutuhan	
2.	* Restoran	Restoran untuk makan/minum besar, dengan standart 1,33 m^2/orang disediakan untuk melayani 150 orang. 150 x 1,33 = 199,5. Faktor sirkulasi 50%. 199,5 x 0,5 = 99,75
	Total luas kebutuhan	199,5 m^2 + 99,75 m^2 = 299,25 m^2.
	* Taman pantai	Diasumsikan dapat menampung 2000 orang dengan standart 400 m^2/ 1000 orang
	Total luas kebutuhan	2000 x 400/1000 m^2 = 800 m^2
	* Bangunan pertemuan/ Musium bahari	Diasumsikan dapat menampung 700 pengunjung. Standart = 1,33 m^2/orang 700 x 1,33 = 931 m^2. Faktor sirkulasi 50% menjadi 0,5 x 931 = 155,5 m^2.
	Total luas kebutuhan	931 m^2 + 155 m^2 = 1086 m^2
3.	* Wisata olah raga rekreatif; * Pemancingan * Wisata selam	Diasumsikan membutuhkan lahan 3 Ha
4.	* Musholla * Penginapan * Toko Perlengkapan rekreasi, dan toko kebutuhan sehari-hari, Toko Souvenir	Diasumsikan dapat menampung 500 orang. Standart 2,50/m^2. Maka luas musholla 500 x 2,50 = 1250 m^2 Diasumsikan dapat menampung 500 orang, dengan segala kebutuhan ruang dan kegiatan, diasumsikan membutuhkan lahan 3 Ha. Diasumsikan membutuhkan luas site 3000 m^2.
5.	* Bangunan rumah sakit * Bangunan pemantau * Pusat informasi wisata * Kantor	Diasumsikan membutuhkan luas 3 Ha

3.6. Bangunan *"waterfront"* sebagai perwujudan pesona khas klub rekreasi bahari pantai Semarang

Pengembangan kawasan dalam mewujudkan pesona khas bahari didasari oleh tanggapan bangunan terhadap kondisi karakter lingkungannya sehingga klub rekreasi bahari membentuk suatu konsepsi bangunan *water front* karena alam perairan merupakan obyek kegiatan utama (rekreasi) bangunannya.

Menurut Breen, Ann dan Dick, Rigby (1994), bangunan waterfront dapat dibagi menjadi enam bagian, yaitu :

1. Cultural waterfront
2. Environment waterfront
3. Historical waterfront
4. Mixed use waterfront
5. Residental waterfront
6. Working waterfront

Berdasarkan tipe bangunan tersebut dan kondisi kawasan serta program bangunan, maka pesona khas bahari pantai Semarang dapat diwujudkan melalui malalui dua bentuk bangunan water front, yaitu:

1. Environtment Waterfront; Kawasan tepi air yang memanfaatkan keaslian dan potensi lingkungan alam disekelilingnya. Lingkungan alam yang ditampilkan misalnya pemanfaatan fasilitas pedestrian, area bermain, taman bermain dan sebagainya. Kegiatan environmental waterfront tidak selalu menampilkan potensi alami kawasan, melainkan juga kegiatan pelestarian dan perbaikan alami yang mengalami degradasi lingkungan.

   Pembangunan Environtment waterfront sangat baik dilakukan di kawasan karena kondisi kawasan saat ini mengalami degradasi pantai akibat pengaruh kali Banteng dan penimbunan yang baru dilakukan untuk perkerasan pada permukaan tanah kawasan.

2. Mixed Use Waterfront; adalah tipe water front yang paling umum, dengan fungsi pendukung kegiatan yang beraneka ragam. Kawasan tepi air jenis ini bisa menggabungkan fungsi perdagangan, perumahan, rekreasi, perkantoran, transportasi, wisata dan olah raga.

Berdasarkan analisa sebelumnya, klub rekreasi bahari memiliki karakter kegiatan yang beraneka ragam, sehingga mixed use water front mendukung terciptanya fungsi bangunan yang terdiri dari berbagai macam fungsi kegiatan.

3.6.1. Bangunan *Environment waterfront*

Environment water front dilakukan untuk menghasilkan pesona bahari melalui potensi alam sekitarnya. Kondisi kawasan yang saat ini mengalami degradasi lingkungan, maka perlu dilakukan upaya-upaya untuk menjaga dan melestarikannya.

A. Penataan lendskep klub rekreasi bahari

A.1. Pengertian

Arsitektur Lendskep terutama seni sebagai fungsi terpentingnya adalah :

> Menciptakan dan melestarikan keindahan lingkungan disekitar tempat hidup manusia dan pada pemandangan alam yang lebih luas lagi, dan juga berkenan dengan peningkatan kenyamanan, kemudahan dan kesehatan penduduk perkotaan yang biasanya kurang memiliki hubungan dengan pemandangan pedesaan, dan yang secara mendesak membutuhkan penyegaran dari kesibukan kerja sehari-hari agar ditenangkan oleh adanya pemandangan dan suara-suara yang indah dan penuh ketrentaman oleh alam, serta dibantu dengan seni pertamanan dapat diberikan secara berlimpah-limpah. (Hubbard dan Kimball dalam bukunya *An Introduction to the study of landscape Design).*

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan bahwa penekanan perencanaan *landscape* adalah untuk memberikan kepuasan bagi manusia atau sekelompok manusia yang didapatkan melalui pengelolaan lahan secara lebih baik dan terencana. Dengan demikian Perencanaan pertamanan sangat membantu manusia dalam menjalankan kegiatan rekreasinya dalam hal ini rekreasi khas bahari.

A.2. Perencanaan Penataan Lendskep

Menurut Laurie (1984[23]), dalam menjalankan kegiatan penataan pertamanan (*landscape*), terdapat tiga aktifitas yang berkaitan, yaitu :

Pertama : Memberikan penilaian dan perencanaan kawasan lahan.

Hasil dari ini adalah berupa sebuah rencana tata guna lahan ataupun kebijakan-kebijakan lainnya misalnya; pengaturan jalur jalan, penentuan lokasi industri, konservasi nilai air, fasilitas-fasilitas alamiah, batas air sebuah sungai besar dan sebagainya.

Kedua : Perencanaan tapak

[23] Michael Laurie, Pengantar Arsiektur Pertamanan, Intermatra Bandung

Perencanaan tapak adalah sebuah proses dimana analisa tapak dan persyaratan-persyaratan program untuk maksud penggunaan tapak dibahas secara bersama didalam proses sintesa yang kreatif. Elemen-elemen dan fasilitas-fasilitas ditempatkan pada tapak sesuai dengan perhubungan fungsionalnya dan dalam suatu cara yang benar-benar tanggap terhadap karakteristik-karakteristik tapak dan wilayahnya.

Ketiga : Perencanaan detail landskap

Merupakan tahapan seleksi terhadap beberapa komponen, bahan dan jenis tanam-tanaman serta kombinasinya sebagai pemecahan terhadap masalah-masalah yang telah dibatasi dan dirumuskan.

Dari pendapat tersebut, maka perencanaan landsakap kawasan akan dapat membentuk suatu urutan kegiatan yang dapat memberikan bentuk perwajahan kawasan secara mikro melalui karekteristik bentuk tapak dan elemen fasilitas perhubungan antar bangunan. Sedangkan pengaruh perwajahan kota Semarang secara makro dapat terjadi melaui arah kebijakan pemerintah daerah setempat. Untuk lebih jelasnya maka dapat dikemukakan sebagai berikut :

1. Aktifitas pertama terutama sangat mempengaruhi terhadap bentuk klub rekreasi bahari dalam konteks bentuk perwajahan kota Semarang (bab 3.3.4 - 3.4.7).
2. Aktifitas kedua yaitu melakukan perencanaan tapak. Perencanaan tapak merupakan bentuk dasar dalam usaha untuk mengembangkan detail penataan landskep. Masa bangunan (bab 3.4.3), dan sistem sirkulasi kawasan (sub bab A) merupakan komponen dasar penataan landskep secara mikro, sedangkan karakteristik alam dan lingkungan merupakan dasar penataan landskep secara makro.
3. Hal yang perlu diperhatikan aktifitas ketiga adalah : membahas dan memahami karakteristik ekosistem dan analisa kualitas visual kedalam maupun keluar tapak. Faktor angin, matahari dan hujan merupakan faktor-faktor penting dalam perancangan, dimana berpengaruh dalam pembangunan zona-zona yang nyaman untuk aktivitas manusia mapupun pertumbuhan vegetasi.

A.2.1. Perencanaan Penataan Landskap secara makro

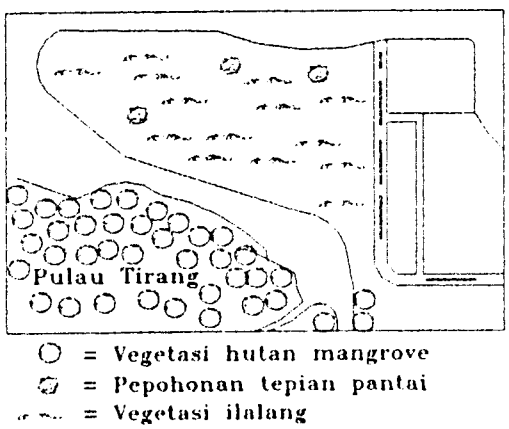
Perencanaan penataan landskap secara makro didasari perencanaan tapak untuk mendapatkan pembagian lahan peruntukan agar kawasan dapat dengan baik mewadahi dan melindungi kegiatan yang ada didalamnya. Dalam perencanaan tapak, yang perlu

diperhatikan adalah kondisi lingkungan kawasan berupa : Tanah, vegetasi, hidrologi, iklim, topografi, estetika, tataguna tanah, ciri historis, rintangan fisiografi[24].

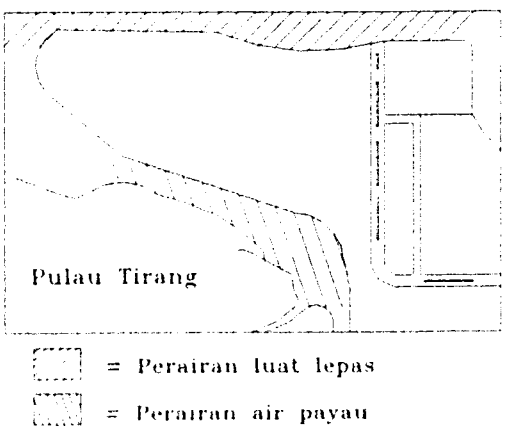
Kesembilan faktor alam tersebut memiliki berbagai macam pengaruh bagi kawasan. Kondisi baik dan buruknya beberapa pengaruh alam terhadap keberadaan kawasan dapat menjadi acuan dalam mengupayakan mendapatkan suatu pola perencanaan kawasan yang mampu melindungi keberadaan klub rekreasi bahari dan kegiatan/aktivitas yang berlangsung didalamnya. Sehingga akhirnya kondisi alam yang mempengaruhi kawasan dan penataan bangunan dengan mempertimbangkan faktor alam, akan dapat memberikan keamanan dan kenyamanan bagi wisatawan dalam menikmati pesona khas bahari.

Dari sembilan faktor alam tersebut, pada kawasan terdapat delapan kondisi alam yang mempunyai pengaruh langsung terhadap keberadaan kawasan. Kedelapan kondisi alam perlu diketahui keadaannya sehingga dapat menjadi salah satu acuan untuk proses perencanaan tapak. Pengaruh alam tersebut memiliki kondisi sebagai berikut :

1. Tanah; Kondisi tanah tapak awal mulanya merupakan hutan mangrove, sehingga kondisi tanah memiliki karakter lapisan tanah keras yang kurang.
2. Vegetasi; kawasan saat tidak memiliki vegetasi yang berarti karena pohon asal-mulanya yaitu mangrove telah di hancurkan (lihat gambar 3.16).



Gambar 3.16. Kondisi Vegetasi



Gambar 3.17. Kondisi hidrilogi

3. Hidrologi; kualitas air di tapak terutama pada sisi selatan, terdiri dari air payau yang di sertai dengan pasir/tanah yang dibawa oleh kali ke muaranya (lihat gambar 3.17).
4. iklim; Kondisi angin, hujan dan matahari sangat mempengaruhi kawasan karena pada bulan-bulan tertentu, terjadi perubahan musim sehingga, iklim sangat mempengaruhi perilaku penempatan lahan peruntukan (lihat gambar 3.20).

[24] J. De Chiara dan L.E. Koppelman, Standart perencanaan tapak, Erlangga halaman 3.

5. Topografi; Bentuk permukaan tanah tapak, tidak memiliki kemiringan yang ekstrim, bahkan keseluruhan topografi tampak datar (lihat gambar 3.18 dan 3.19).

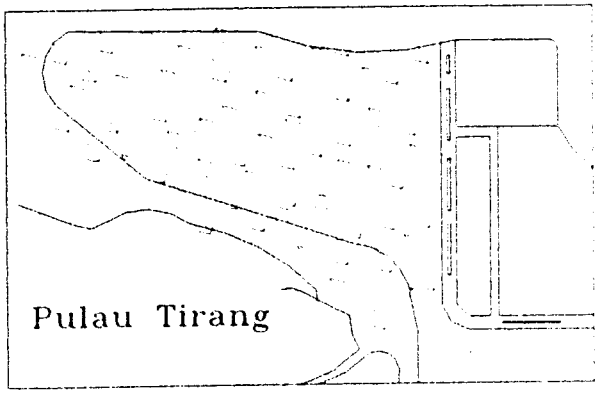


Gambar 3.18. Kondisi tanah

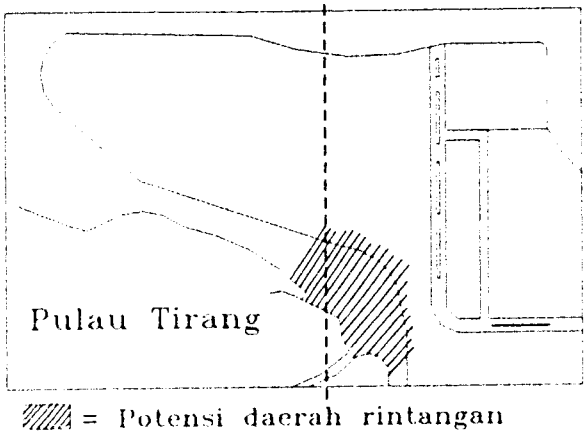


Gambar 3.19. Kondisi kawasan saat ini

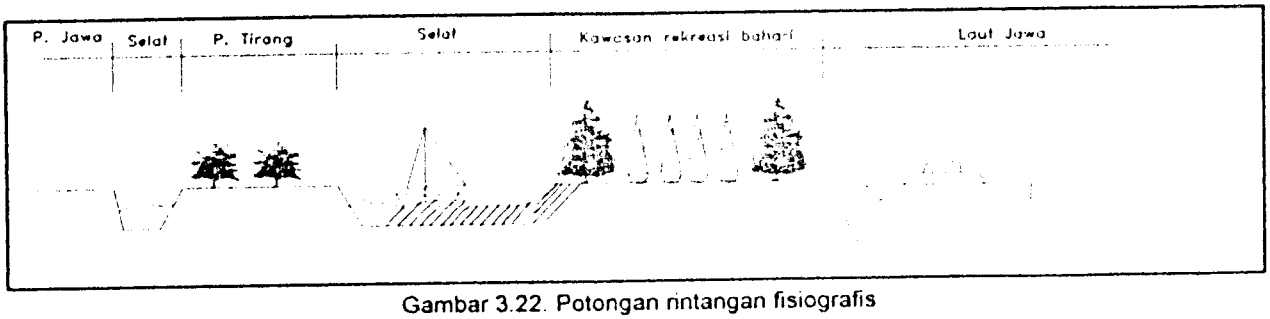
6. Estetika; Keindahan visual tapak terwujud melalui bentuk pantai dan suasana laut yang terdiri dari berbagai macam perilaku geraknya (lihat orientasi bangunan).
7. Tataguna tanah; pemanfaatan pada tapak didasari oleh pengelompokan bangunan.



Gambar 3.20. Kondisi cuaca



Gambar 3.21. Rintangan fisiografis

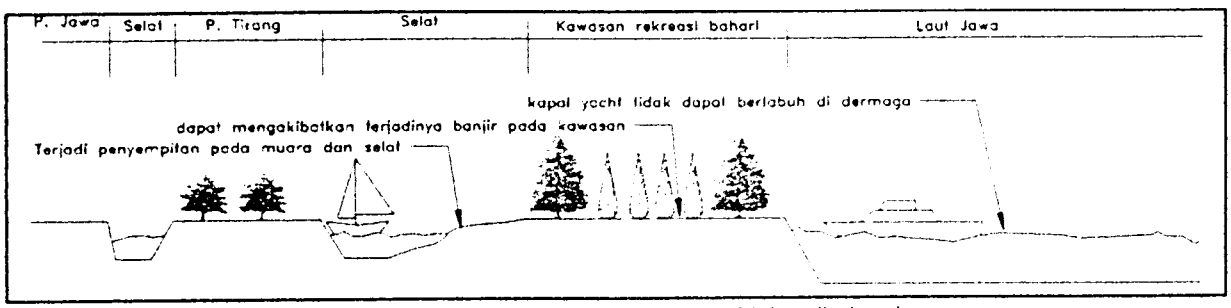


Gambar 3.22. Potongan rintangan fisiografis

8. Rintangan fisiografi; rintangan terjadi umumnya berada diluar tapak pada sisi selatan, dimana ini ditimbulkan akibat dari pengaruh kali Banteng yang membawa air dengan berbagai macam bahan anorganik (lihat gambar 3.21).

1. Pola perlindungan pantai

Hal yang perlu diperhatikan dalam pola perlindungan pantai adalah kondisi alam yang memiliki potensi untuk merusak pantai kawasan meliputi; proses sedimentasi yang disebabkan oleh pengaruh sungai, pengaruh erosi pada pantai yang disebabkan oleh gelombang laut, dan kebutuhan permukaan air yang tenang untuk dimanfaatkan menjadi sebuah kegiatan. Perlindungan pantai pada kawasan dapat dilakukan dengan dua sistem, yang masing-masing memiliki keunggulan tersendiri. Kedua sistem itu adalah pola perlindungan alamiah dan pola perlindungan buatan. Pola perlindungan alamiah dilakukan dengan memanfaatkan kondisi alam yang telah dimiliki kawasan setempat, sedangkan buatan dilakukan oleh manusia dengan menggunakan rekayasa bahan material bangunan.



Gambar 3.23. Jika kondisi kawasan tidak terlindungi

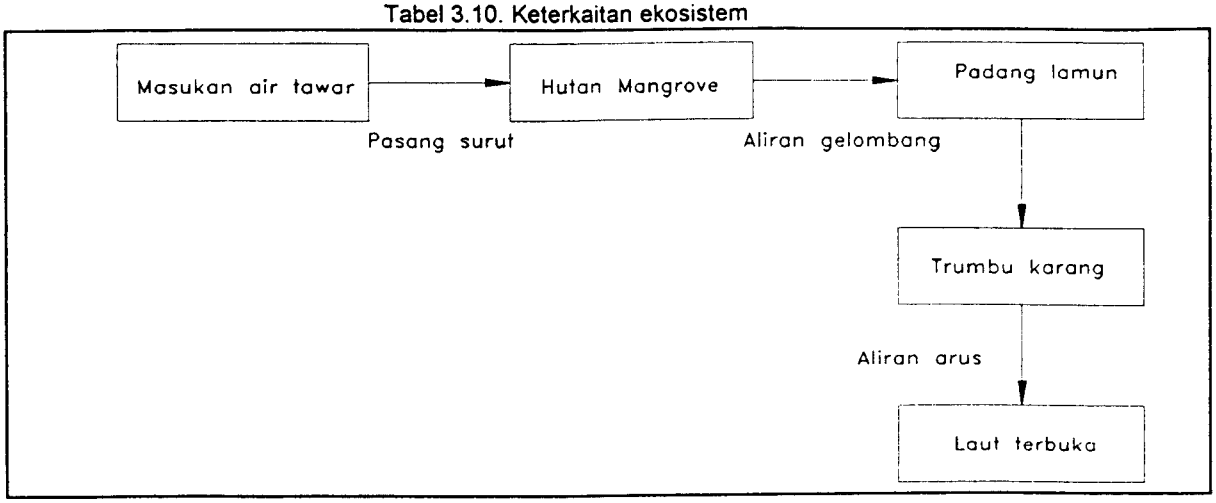
Tabel 3.9. Manfaat sistem perlindungan pantai

No.	Jenis Perlindungan	Keuntungan	Kerugian
1	Alamiah	Mempertahankan ekosistem yang ada, dapat menjadi obyek wisata, dan dapat dengan baik menahan erosi	Membutuhkan waktu yang lama untuk memperbaiki dan pemeliharaan membutuhkan perhatian khusus
2	Buatan	Memerlukan tempat yang lebih sedikit, pembuatannya relatif lebih cepat	Cendrung merusak ekosistem,.

1.A. Perlindungan alamiah

Salah satu cara perlindungan pantai yang baik adalah dengan menggunakan faktor alamiah. Sifat alamiah pelindung pantai terdiri dari beberapa jenis ekosistem, meliputi : hutan mangrove, padang lamun dan trumbu karang.

Tabel 3.10. Keterkaitan ekosistem



Sumber : Pengelolaan sumber daya wilaya pesisi dan laut secara terpadu

1.A.1. Hutan Mangrove

Pada umumnya kawasan pantai Semarang, kawasan klub rekreasi bahari pada mulanya merupakan ekosistem hutan mangrove, yang tumbuh subur akibat pertemuan antara air tawar dan air asin pada sepanjang pantai atau muara sungai yang dipengaruhi oleh pasang surut air laut. Saat ini hutan mangrove pada kawasan telah ditebang dan diberi perkerasan tanahnya pada lokasi untuk dikembangkan menjadi sebuah fasilitas (oleh pihak swasta). Disebelah barat kawasan terutama di pulau Tirang, memiliki ekosistem hutan mangrove yang relatif masih baik.

Ekosistem Hutan mangrove selain memiliki fungsi sebagai tempat habitat hidup keanekaragaman jenis hewan dan tumbuhan, juga berfungsi untuk meredam pengaruh gelombang, melindungi garis pantai dari erosi, dan akar-akar mangrove dapat menahan lumpur bawaan dari muara sungai (lihat gambar 3.24).

Gambar 3.24. Hutan mangrove



Sumber : Laut nusantara

Gambar 3.25. Padang Lamun



Sumber : Laut nusantara

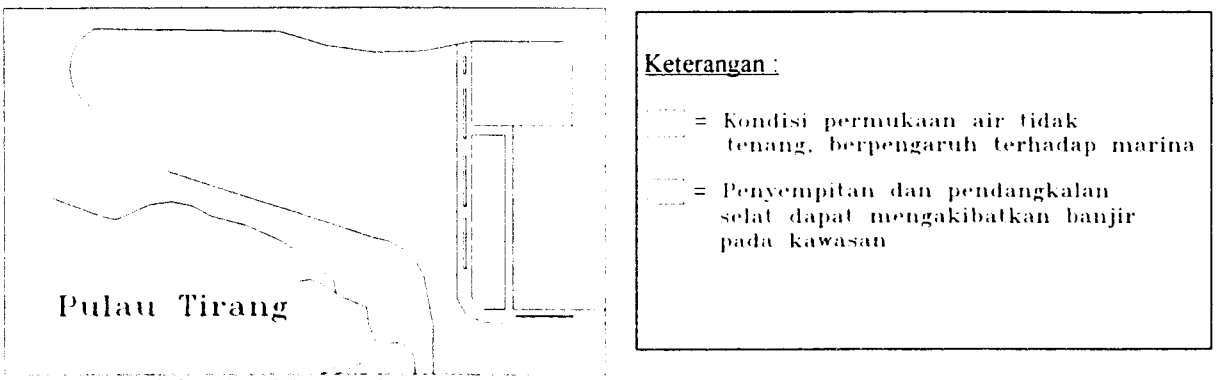
1.A.2. Padang Lamun

Lamun hidup diperairan dangkal yang agak berpasir, sering pula dijumpai di terumbu karang. Syarat habitat padang lamun adalah perairan yang dangkal, memiliki substrat serta membawa pergi sisa-sisa metabolisme. Padang lamun dapat memperlambat gerakan air yang disebabkan oleh arus gelombang hingga menyebabkan perairan disekitarnya lebih tenang, sehingga ia dapat bertindak sebagai penangkap sedimen dab sebagai pelindung pantai, pencegah erosi (lihat gambar 3.25).

1.A.3. Trumbu Karang

Trumbu karang hidup pada perairan agak dangkal, suhu perairan yang hangat, memerlukan perairan yang jernih, terhindar dari proses sedimentasi. Dari segi estetika, trumbu karang memiliki bentuk yang indah.

Berdasarkan kondisi pantai sekarang dan prinsip dasar perlindungan pantai maka hal-hal yang perlu diperhatikan adalah muara kali banteng yang berada di sebelah selatan kawasan dan hutan mangrove yang berada di daerah barat (di Pulau Tirang). Proses sedimentasi yang terjadi pada muara kali menyebabkan perlunya upaya perlindungan pantai yang lebih intensif (lihat gambar 3.23 dan 3.26). Cara yang terbaik adalah dengan menggunakan perlindungan berlapis dalam bentuk pembuatan zona-zona ekosistem alamiah yang mampu membendung/manahan lumpur yang terbawa kearah muara.



Gambar 3.26. Kondisi rawan kerusakan pantai

1.B. Pola perlindungan buatan

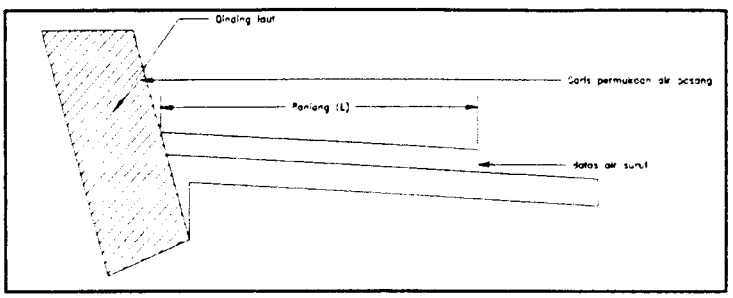
1.B.1. Bangunan pelindung pantai

Bangunan pelindung berdasarkan cara perlindungannya terdiri dari beberapa jenis, yaitu[25] :

[25] Perencanaan fasilitas pantai dan laut, Ir. widi A.P, M.Sc., Ph.D., Ir. Haryo D.A., Ir. Suntoyo. BPFE Yogyakarta.

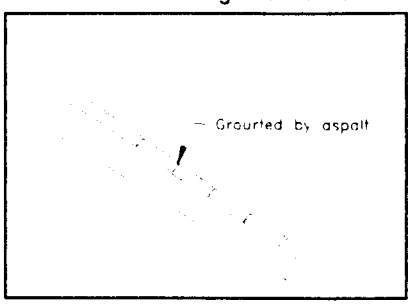
- Groin; merupakan bangunan pelindung pantai yang direncanakan untuk menahan/menangkap angkutan pasir atau mengurangi angkutan pasir (lihat Gambar 3.27).
- Reverment; merupakan bangunan pelindung tebing pantai terhadap gelombang yang relatif kecil. (lihat gambar 3.28)
- Trainning jetty; merupakan bangunan pelindung yang digunakan untuk stabilisasi muara sungai.
- Break Water; Merupakan bangunan pelindung pantai yang bertujuan untuk mengurangi besarnya energi gelombang yang bertujuan untuk mengurangi besarnya energi gelombang yang akan merusak daerah tertentu. Bangunan ini bisanya dibuat untuk melindungi pelabuhan atau daerah wisata bahari (lihat Gambar 3.29).

Gambar 3.27 Pelindung buatan Groin



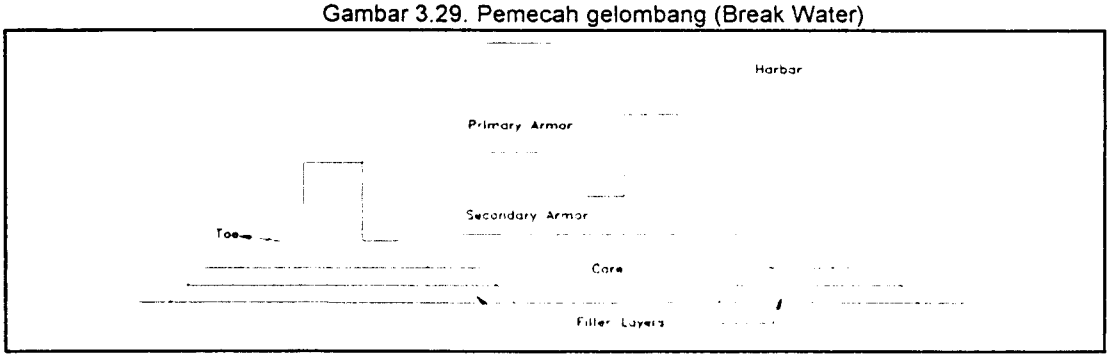
Sumber : Perencanaan fasilitas pantai dan laut

Gambar 3.28. Pelindung buatan revetment



Sumber : Perencanaan fasilitas pantai dan laut

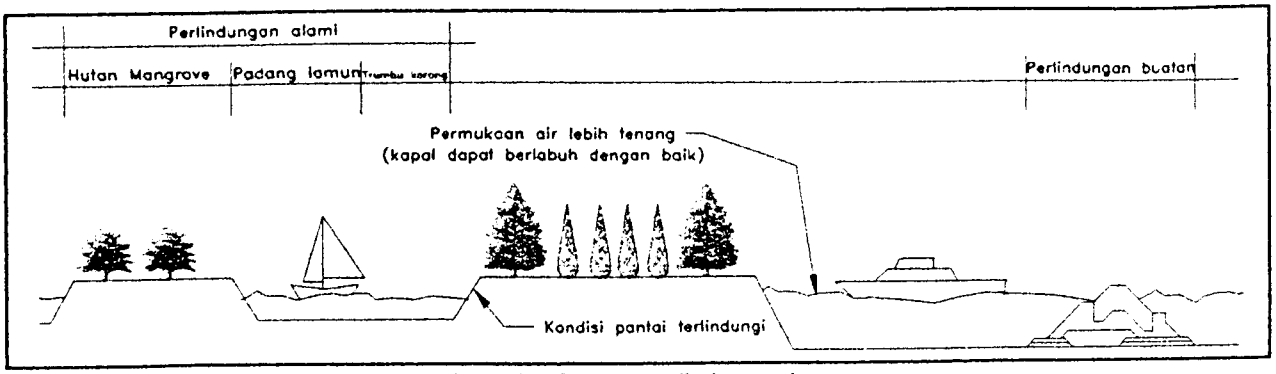
Gambar 3.29. Pemecah gelombang (Break Water)



Sumber : Perencanaan fasilitas pantai dan laut

1.B.2. Pemanfaatan perlindungan buatan pada kawasan

Perlindungan dengan menggunakan rekayasa bahan material bangunan dilakukan pada sisi utara kawasan, karena pada sisi tersebut langsung berhadapan dengan laut Jawa dan dimanfaatkan untuk bangunan marina yang memerlukan kondisi gelombang laut yang tenang. Pemilihan bentuk perlindungan alamiah dilakukan dengan mempertimbangkan besarnya gelombang dan besarnya luasan dermaga.



Gambar 3.30. Setelah perlindungan kawasan

Dari pola perlindungan diatas maka diharapkan akan mendapatkan suatu kondisi tapak kawasan yang dapat terlindungi, sehingga kegiatan wisata rekreasi dapat dilakukan dengan baik (lihat gambar 3.30).

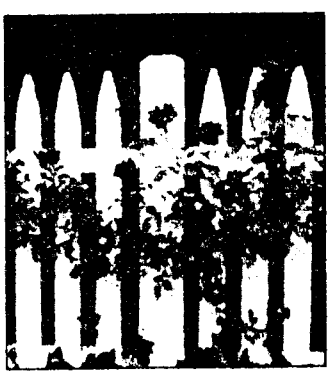
A.2.2. Pola Perencanaan Landskap Secara Mikro

Ekosistem pada kawasan telah berubah seiring dengan penimbunan yang dilakukan oleh pihak pengembang. Perletakan jenis tanaman pada kawasan mengacu pada kondisi perencanaan tapak (lihat bab sub bab A.2.1). Dalam melakukan perencanaan landskap hal yang harus diperhatikan sebagai bahan pertimbangan adalah : perhubungan-perhubungan visual, sumber bentuk pertamanan, penegasan ruang, dan air (Laurie, Michael 1984)

1. Perhubungan visual; Perhubungan visual yang paling penting adalah skala. Pepohonan memiliki suatu ciri yaitu dapat terlihat sebagai elemen yang relatif besar apabila dilihat dari jarak tertentu, kemudian apabila dilihat lebih dekat lagi, elemen pohon memecah menjadi suatu sistem yang berkaitan berupa cabang, ranting, daun dan bunga. Kualitas semacam ini membuat pohon sebagai suatu peralihan skala yang sangat baik, maka pepohonan yang ditanami disekitar bangunan tinggi dapat diartikan sebagai suatu peralihan skala dari berbagai bangunan terhadap manusia (lihat Gambar 3.31 dan 3.32).



Gambar 3.31. Pepohonan sebagai skala manusiawi



Gambar 3.32. Peralihan visual yang baik

2. Sumber bentuk taman; Bentuk pertama yang penting dalam pertamanan adalah raut dari tapaknya sendiri seperti yang dipertegas oleh garis batas tepian tapak, topografinya dan bangunan disebelahnya. Bentuk kedua adalah: berasal dari suatu perkiraan mengenai fungsi atau kegunaan yang akan ditampung (lihat gambar 3.33 dan 3.34).



Gambar 3.33. Penataan memanfaatkan bentuk bangunan



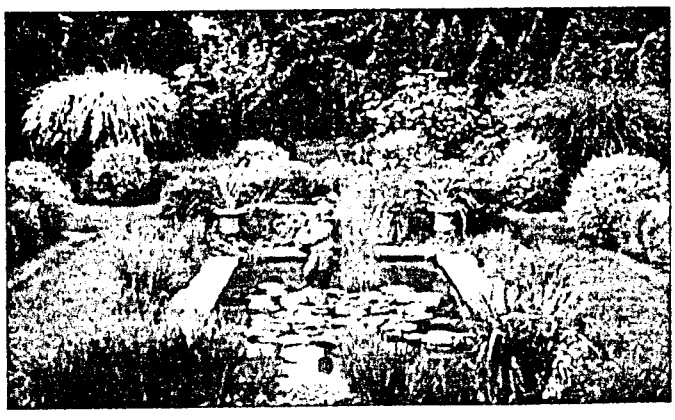
Gambar 3.34. Pemanfaatan bentuk jalan setapak

3. Pemilihan bahan; Pemilihan bahan merupakan cara untuk mempertegas bentuk melalui bahan-bahan suatu bentuk dimana suatu bentuk terbuat, misalnya beton, aspal, rerumputan, dan lain sebagainya. Perkerasan aspal dan beton cor memberi kesan cepat, pergerakan yang tidak terhalangi, sedangkan permukaan kerikil mengesankan pergerakan yang lebih lambat, untuk jalan-jalan santai, atau untuk melihat pemandangan. Pola-pola perkerasan dapat digunakan sebagai suatu teknik perancangan untuk merangkaikan elemen-elemen atau bangunan-bangunan secara bersama (lihat gambar 3.35).

4. Air; Air merupakan komponen dasar pada alam dan arsitektur lendskep. Kualitas pemantulan air selalu menarik perhatian. Bunyi dari air mancur, air terjun atau air yang mengalir dapat dimanfaatkan untuk menutupi bunyi-bunyian yang tidak dikehendaki dan dapat menciptakan suatu keistimewaan lingkungan tambahan (lihat gambar 3.36).



Gambar 3.35. Material pada jalan setapak (terkesan lambat)

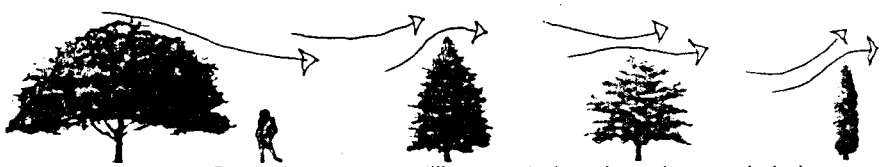


Gambar 3.36. Air sebagai pembentuk lendskep

Kondisi kawasan yang saat ini relatif gersang dan baru terbentuk akibat penimbunan tanah terhadap ekosistem hutan mangrove, sehingga memerlukan perencanaan penataan landskap yang masih terbilang sangat awal. Pembentukan penataan landskap berdasarkan bentuk tapak dan kondisi cuacanya dapat dilakukan melalui suatu sistem penataan landskap dengan membuat zona-zona perletakan tanaman. Bentuk perencanaan tapak terutama sangat mempengaruhi kualitas pehubungan visual antara bangunan dan tanaman dengan manusia sebagai penentu mutu kualitas. Aspek sirkulasi antar bangunan menjadi sangat penting untuk menentukan hirarki kebutuhan manusia akan kegiatan dimana setiap hirarki mempunyai bentuk karakter tersendiri dalam usaha pemilihan bahan dasar pembentukan. Misalnya sirkulasi utama menggunakan bahan dasar aspal; karena memiliki karakter yang baik untuk mewadahi kendaraan bermotor dan berkesan cepat.



Gambar 3.37. Pertimbangan macam tinggi tumbuhan untuk ruang terbuka (penekanan visual)



Gambar 3.38. Pola Pertimbangan pemilihan tumbuhan (penekanan skala bangunan dan pengaruh alam)

3.6.2. Bangunan *Mixed Use Waterfront*

A. Macam Fungsi Bangunan

Berdasarkan bab 3.4. kawasan ini memiliki lima pengelompokan bangunan, yang terdiri dari berbagai macam fungsi kegiatan. Perwujudan pesona khas bahari dapat dilakukan melalui pemilihan tipologi bangunan pada setiap fungsi kegiatan kelompok bangunannya. Kekhasan dari pesona klub rekreasi bahari dapat menjadi landmark bagi kota semarang atau kawasan, sehingga orang akan dapat dengan mudah selalu teringat dan terpesona karena ciri khas bangunannya.

Suasana yang rekreatif pada kawasan perlu dikondisikan agar wisatawan dapat merasakan manfaat yang dapat diberikan oleh klub rekreasi bahari sehingga merasa puas dalam menjalani kegiatannya. Dengan mempertimbangkan hal tersebut maka klasifikasi penggunaan karakter tipologi khas bahari pada bangunan klub rekreasi perlu diatur sedemikian rupa sehingga dapat memberi *image* pesona dan suasana khas bahari.

Dalam menganalisa bentuk tipologi bangunan khas bahari, beberapa faktor yang menjadi acuan bentuk tipologi bangunan khas bahari, yaitu : Karakter kegiatan pada bangunan. Karena kawasan terdiri dari berbagai macam fungsi bangunan, maka karakter kegiatan pada bangunan digunakan untuk mendefinisikan penggunaan tipologi pada setiap fungsi bangunan.

B. Karakter Kegiatan Pembentuk Tipologi Bangunan

Berdasarkan analisa program bangunan pada bab 3.4. maka kegiatan dari masing-masing bangunan dapat diwujudkan dalam bentuk pengelompokan bangunan. Pendefinisian sifat karakter karakter kegiatan pada bangunan dilakukan untuk mendapatkan bentuk dasar acauan tipologi bangunan (disamping faktor perilaku alam kawasan), karena pada kawasan terdiri dari beberpa bangunan yang memiliki karakter kegiatan yang beragam. Karakter kegiatan pada kawasan dapat dibedakan menjadi empat karakter yang dominan, yang menentukan pembentukan bangunan, keempat karakter tersebut adalah :

Sifat dasar kegiatan	Karakter kegiatan dominan
1. Rekreatif	1. Menyenangkan; terlepas dari rutinitas, bentuk memiliki karakter yang menarik dan khas
2. Fungsional	2. sesuai dengan tuntutan kegiatan ,bersifat rutinitas
3. Alami	3. faktor alami menjadi penentu pembentuk kegiatan wisata
4. Ketenangan	4. Terhindar dari kebisingan, memiliki privasi yang tinggi

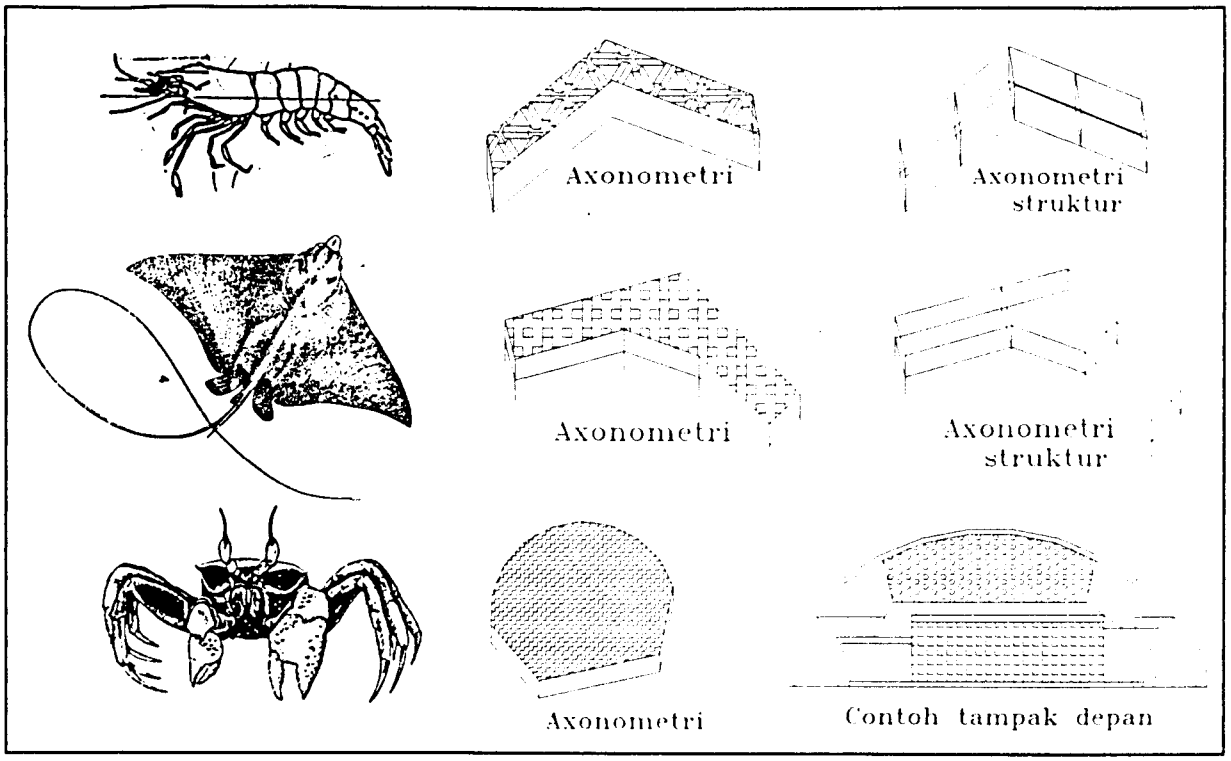
Berdasarkan keempat sifat kegiatan tersebut, maka pemilihan bentuk dasar tipologi untuk setiap kelompok bangunan dapat dilakukan. Tipologi dasar bangunan dapat didefinisikan sebagai berikut :

1. Tipologi rekreatif; intinya merupakan kegiatan yang menyenangkan, terlepas dari segala rutinitas kegiatan. Untuk mewujudkannya dapat dibuat suatu bentuk bangunan yang memiliki ciri khas yang menarik, dimana menarik dapat diwujudkan melalui bentuk bangunan yang memiliki analogi karakter khas bahari yang unik. Beberapa bentuk dasar khas bahari yang dapat menjadi alternatif mewakili tipologi bangunan adalah : Udang putih *(Peneus Merguines)*, pari *(Aetobatis nari-nari)* dan kepiting/geleteng *(Ocypode ceratophthalmus)*. Ketiga bentuk dasar ini memiliki karakter sebagai berikut:

A). Udang putih; Memiliki bentuk tubuh dengan perulangan yang unik. Bentuk keseluruhan badan udang tidak simetris namun proporsional.

B). Pari: Memiliki bentuk yang khas pada sayapnya. Bentuk dasar tubuhnya tersusun dari belah ketupat, dengan bentuk dasar simetris antara sisinya.

C). Kepiting (Geleteng); Memiliki bentuk yang khas pada sapitnya. Bentuk tubuhnya simetris, dengan bentuk dasar terbentuk dari setengah lingkaran dan setengah heksagonal.



Gambar 3.39. Alternatif bentuk dasar pengembangan tipologi bangunan khas bahari

2. Tipologi fungsional; Fungsional merupakan bentuk bangunan yang didasari karakter kegiatannya yang bersifat rutinitas. Penerapan bangunan fungsional dapat diwujudkan melalui bentuk arsitektur khas Semarang. Sifat bangunan fungsional menggunakan arsitektur Semarang karena pada dasarnya perkembangan bentuk bangunan, berasal dari kegiatan yang terjadi secara rutinitas (berdasarkan fungsinya). Penggunaan bentuk arsitektur Semarang digunakan untuk mewakili tipologi arsitektur setempat agar tidak menjadi asing di daerah sendiri. Dalam perkembangannya, bentuk arsitektur Semarang dipengaruhi oleh tiga unsur, yaitu : Kolonial, Jawa (Jepara), dan Cina (lihat gambar 3.41).

Bentuk arsitektural Semarang yang dapat digunakan adalah :

1. Atap; Atap bangunan memiliki sudut $\geq 45^0$.

2. Bukaan ; Pintu, jendela dan kusen memiliki dimensi yang luas, sesuai dengan prinsip pembentukan bangunan terhadap perilaku alam.
3. Elemen arsitektural.
4. Bentuk tipologi; Bentuk bangunannya adalah bentuk denah empat persegi panjang, dengan pintu masuk utama berada pada titik tengah bangunan. Perwujudan penempatan bentuk bangunan umumnya berbentuk pola keteraturan simetris dan struktur kolom ditonjolkan memberi kesan kekokohan.

Gambar 3.40. Bangunan dan bentuk dasar tipologi arsitektur Semarang



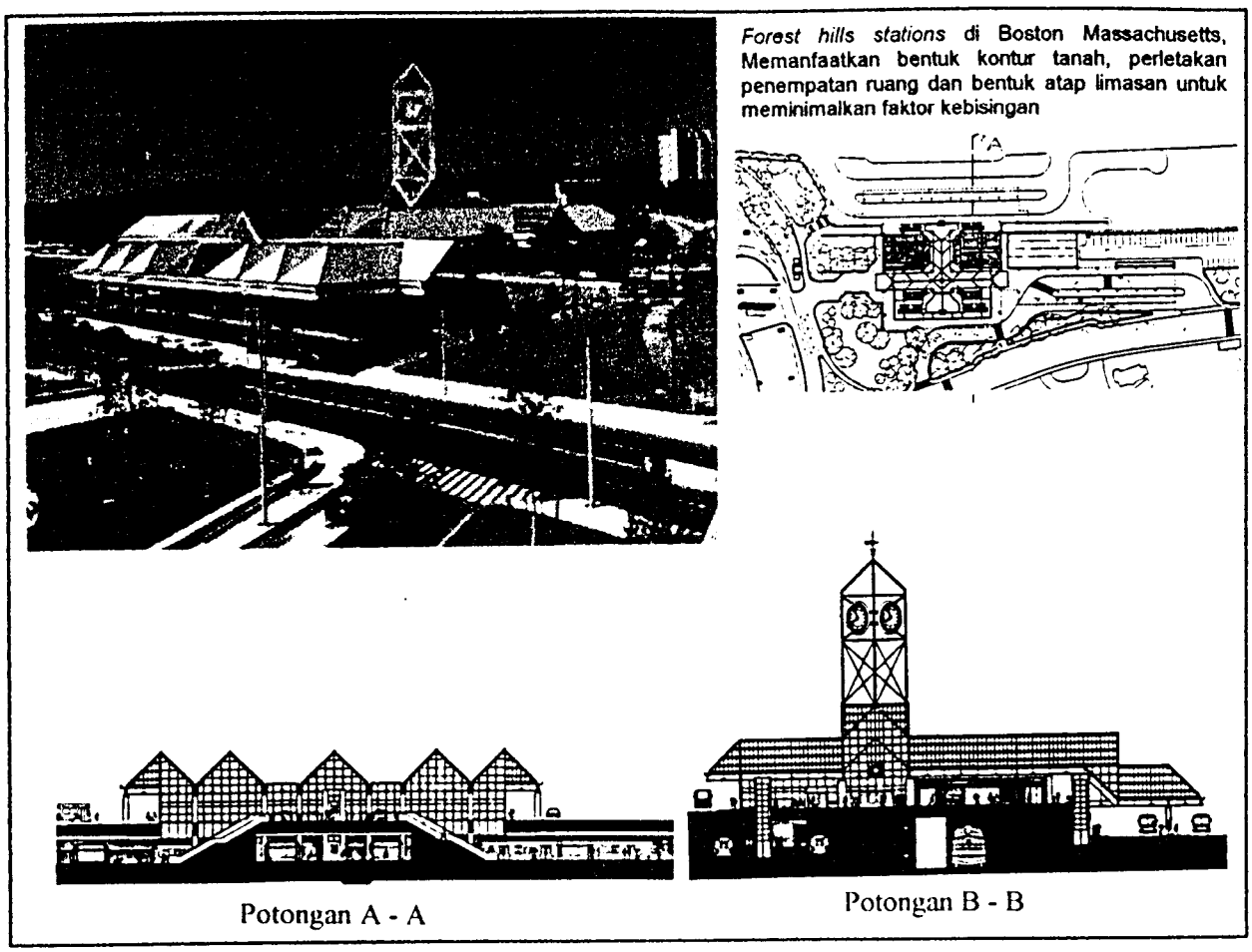
Sumber : Jawa Tengah mini (Puri maero koco) stand Kotamadia Semarang



Gambar 3.41. Elemen arsitektural bangunan khas Semarang

3. Tipologi ketenangan; Pembentukan bangunan dipengaruhi oleh sifat keruangan yang membutuhkan ketenangan untuk menjalankan kegiatannya. Untuk menciptakan pengkondisian tersebut, yaitu menggunakan elemen-elemen bangunan yang mendominasi untuk menutupi faktor kebisingan, dan penataan perletakan ruang dengan privasi tinggi yang menjauh terhadap potensi kebisingan. Elemen tersebut dapat berupa wujud tritisan, tirai ataupun penataan lendskep.

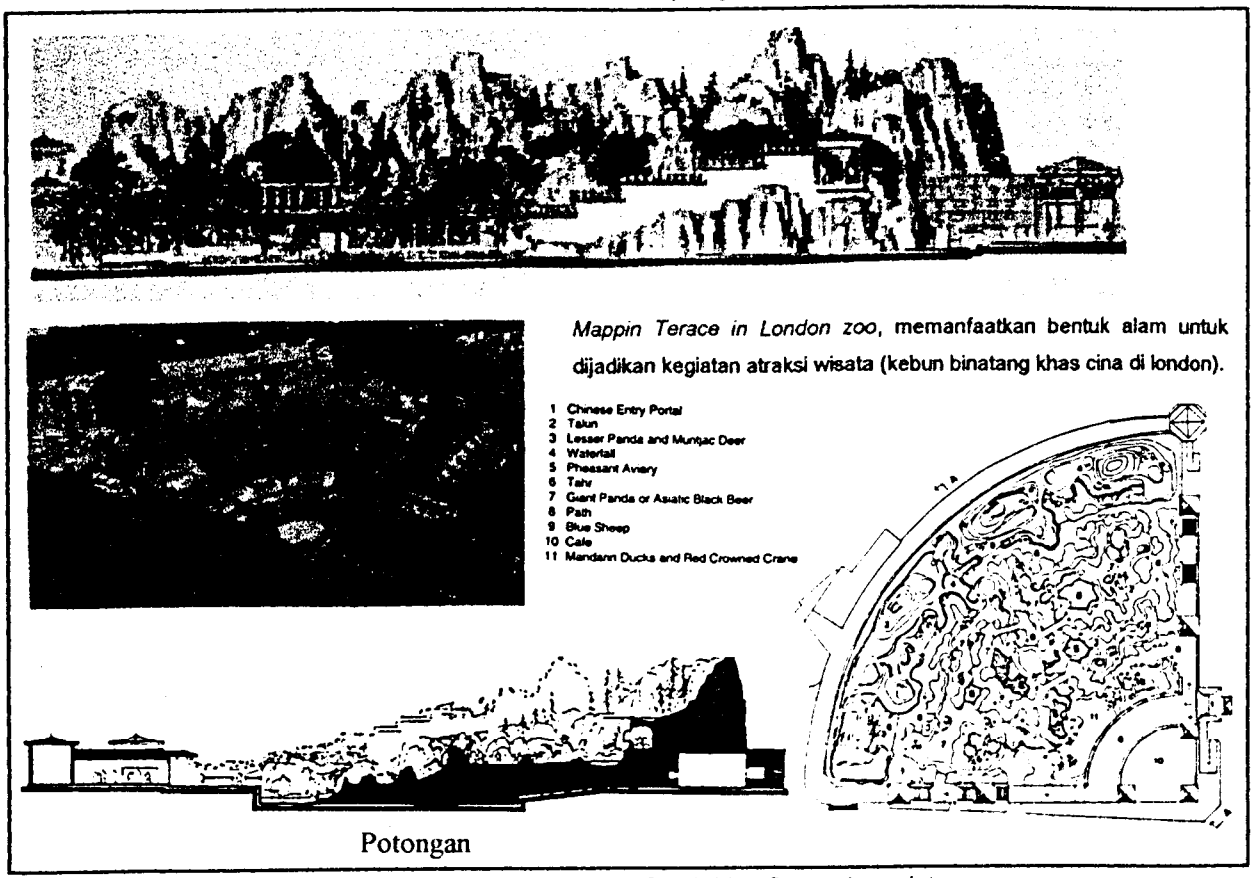
Gambar 3.42. Pembentuk tipologi ketenangan



Sumber : Process : Architecture, Cambridge Seven Associates.

4. Tipologi alami; memanfaatkan bentuk alam sebagai karakter utama pembentukan ruangnya. Pembatasan ruang kegiatan dilakukan melalui pemberian tanaman/tumbuhan tertentu sehingga faktor alam (penataan lendskep) menjadi penentu sifat pembentukan ruang. Tipologi alami terutama sangat mempengaruhi dalam pembentukan bangunan untuk kegiatan rekreatif, karena suasana alam khas bahari merupakan salah satu wujud kegiatan utama pada pesona klub rekreasi bahari.

Gambar 3.43. Bentuk tipologi khas alam



Sumber : Process : Architecture, Cambridge Seven Associates

C. Pemanfaatan Tipologi Pada Kelompok Bangunan

Berdasarkan keempat tipologi tersebut diatas, maka kelima kelompok bangunan dapat dibentuk oleh beberapa sifat dasar pembentukan bangunan, yaitu :

No.	Kelompok bangunan	Jenis bangunan	Sifat bangunan
1.	Kelompok marina	Marina, pompa bensin, pergudangan, perbaikan kapal.	Fungsional, alami
2.	Kelompok alami	Restoran pantai, taman pantai, bangunan pertemuan, musium bahari.	Alami, fungsional
3.	Kelompok atraksi	Wisata olah raga rekreatif, pemancingan, wisata alam, shelter.	Rekreatif, alami
4.	Kelompok penunjang	Musholla, penginapan, Rumah sakit gawat darurat, bangunan pemantau kondisi wisata (unit SAR), pusat informasi wisata, kantor.	Ketenangan, fungsional
5.	Kelompok pendukung	Toko perlengkapan wisata rekreasi, toko kebutuhan sehari-hari, area kegiatan penunjang, toko souvenir dan toko kebutuhan penunjang.	Fungsional, rekreatif

3.8. Kesimpulan

Dalam proses penulisan pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa proses perencanaan dan perancangan melalui beberapa tahapan sebagai berikut ;

- Pemilihan lokasi berdasarkan arah kebijakan pemerintah Kotamadya Tk II Semarang dan kondisi/ potensi kawasan

- Program bangunan dilakukan berdasarkan karakter pengunjung dengan karakter kegiatan rekreatif dan jenis potensi alam yang dimiliki oleh lokasi merupakan dasar pengembangan atraksi wisata yang dilengkapi dengan berbagai macam fasilitas untuk memenuhi kegiatan / aktivitas wisatawan diperlukaan beberapa kebutuhan fungsi bangunan penunjang dan kebutuhan fungsi bangunan kegiatan pendukung disertai dengan syarat-syarat pendukung.

- Luas site beberapa kelompok bangunan ditentukan berdasarkan standar yang sesuai, sedangkan pada kelompok bangunan lainnya disesuaikan berdasarkan asumsi sisa luasan site.

- Bangunan Environment Waterfront dibuat melalui perencanaan penataan andskap pada kawasan yang dimaksud untuk melindungi pantai dan tapak kawasan dari pengaruh alam yang merusak, dan perlindungan dilakukan berdasarkan jenis kerusakan yang terjadi. salah satu upaya yang dilakukan pada kawasan adalah pembuatan zona-zona tertentu untuk melindungi kawasan dari bahaya sedimentasi, erosi dan gelombang laut yang berlebihan. Zona-zona pada kawasan secara makrodan mikro dapat didefinisikan berdasarkan aspek ekosistem, jenis bangunan, pengelompokan bangunan, dan orientasi bangunan;

1. Zona penyangga

Zona ini merupakan salah satu upaya perlindungan kawasan dari pengaruh bahaya alamiah dan zona ini merupakan daerah konservasi yang dijaga dan dipelihara secara baik, sehingga manfaat lain yang dapat didapat adalah terciptanya beberapa atraksi wisata alamiah khas pesona sumber daya bahari. Hal yang paling kongkrit untuk dilakukan adalah dibuatnya peraturan tentang konservasi wilayah penyangga.

2. Zona pantai sisi selatan

Zona ini sangat cocok dimanfaatkan untuk kegiatan rekreasi yang bersifat memerlukan ketenangan permukaan air. Sesuatu yang perlu diperhatikan pada zona ini adalah perlunya mewaspadai kegiatan para wisatawan terhadap kemungkinan terjadinya kerusakan pada zona penyangga, karena akibat sampah atau polusi hasil olahan minyak yang mungkin dihasilkan oleh kegiatan pada kawasan, akan merusak salah satu ekosisem.

3. Zona pantai sisi utara

Zona ini cocok untuk dikembangkan sebagai wisata lepas pantai dengan penyediaan fasilitas pendukung berupa marina.

4. Zona sisi timur

Daerah ini merupakan titik awal masuknya wisatawan ke klub rekreasi bahari, dan kawasan dibatasi oleh jalan, sehingga faktor komersial menjadi lebih baik untuk dikembangkan.

- Bangunan Mixed Use Waterfront terdiri dari berbagai macam fungsi bangunan, sehingga pemilihan penggunaan tipologi bangunan khas bahari dan kota Semarang dilakukan melalui jenis karakter kegiatan pada masa bangunan dan kawasan akibat oleh pengaruh lingkungan alamnya baik dalam wujud denah, tampak atau bentuk atapnya. Wujud karakter bangunannya yang bersifat rekreatif harus nampak lebih dominan melalui pemberian beberapa karakter khasnya untuk menunjukan bahwa bangunan tersebut dapat mewujudkan kondisi khas bahari dan kota Semarang.

BAB IV
KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

4.1. Perencanaan

4.1.1. Pemilihan lokasi dan luasan site

Pemilihan lokasi pengembangan didasari oleh arah kebijakan penataan kota Semarang yang ditetapkan oleh Pemerintah Daerah Tingkat II Kotamadya Semarang. Potensi kawasan terpilih dipandang cukup baik untuk dikembangkan, berdasarkan proses analisa baik secara tinjauan langsung kelapangan, atau studi literatur dengan berpedoman pada persyaratan pengambangan wisata bahari.

Lokasi kawasan klub rekreasi bahari hasil analisa merupakan lokasi yang terbaik bagi kota Semarang dalam upaya pengembangan sebuah tempat wisata bahari disamping baik dikembangkan karena faktor alamnya juga karena adanya kesediaan berbagai pihak dalam usaha mewujudkan sebuah klub rekreasi bahari bagi kota Semarang.

Dalam penentuan kebutuhan luas site bangunan, dilakukan dengan mempertimbangkan peraturan pemerintah Kotamadya Semarang berdasarkan Rencana Detail Tata Ruang Kota. Kebutuhan luasan site dari hasil perhitungan kebutuhan dapat ditentukan sebagai berikut :

Tabel 4.12. Luas total kebutuhan lahan klub rekreasi bahari

Kelompok bangunan	Luas kebutuhan
Kelompok marina	4049,672 m^2
Kelompok alami	2115,25 m^2
Kelompok atraksi	30.000 m^2
Kelompok penunjang	24250 m^2
Kelompok pendukung	30.000 m^2
Luas total	90414,922 m^2

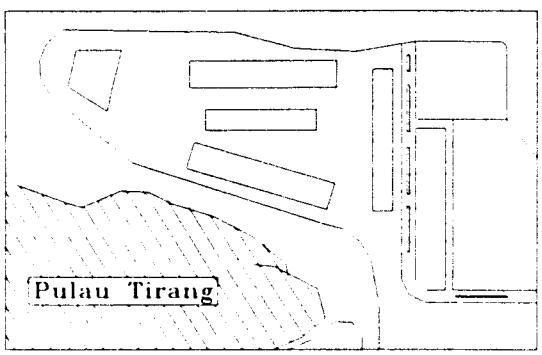
Luas kawasan klub rekreasi bahari ± 250.000 m^2. Berdasarkan ketetapan pemerintah, untuk lokasi terencana memiliki koefisien daerah terbangun 90.000 m^2, maka untuk kondisi kebutuhan luas bangunan cukup memenuhi.

4.1.2. Gubahan masa

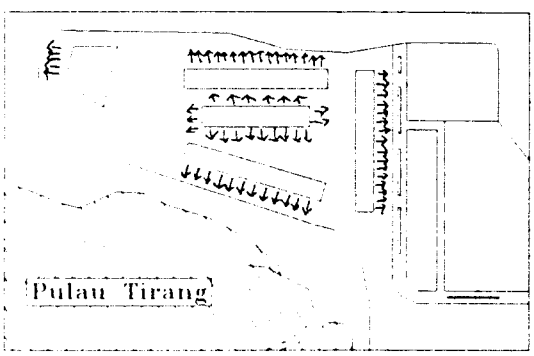
Berdasarkan pengelompokan bangunan, maka karakter dasar bangunan bila diletakkan pada kawasan akan membentuk pola radial. Perpaduan pola karakter radial pada kelompok bangunan dan pola jaringan (network) pada sirkulasi kawasan amat memungkinkan terjadinya keteraturan dan keharmonisan dalam penataan tapak bangunan[31] (lihat gambar 4.1). Gubahan masa mempertimbangkan faktor angin yang melalui kawasan sehingga tidak terjadi lorong/koridor yang manambah percepatan angin.

4.1.3. Orientasi bangunan

Orientasi masa bangunan mempertimbangkan dua aspek, yaitu terhadap tinjauan fungsional kegiatan, dan pemandangan alam yang baik pada kawasan. Karena bentuk dasar pengelompokan bangunan adalah radial (karena dipengaruhi perletakan bangunan terhadap kondisi karakter alam) dan pemandangan yang menghadap keperaiaran berada pada setiap sisi kawasan (kecuali pada sisi timur), maka seluruh bangunan membuka keluar kawasan dengan inti pengelompokan berada pada kelompok kelima (lihat Gambar 4.2).



Gambart 4.1. Gubahan masa



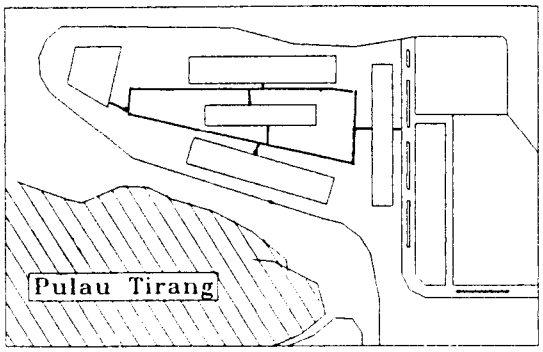
Gambar 4.2. Orientasi bangunan

4.1.4. Sirkulasi pada tapak

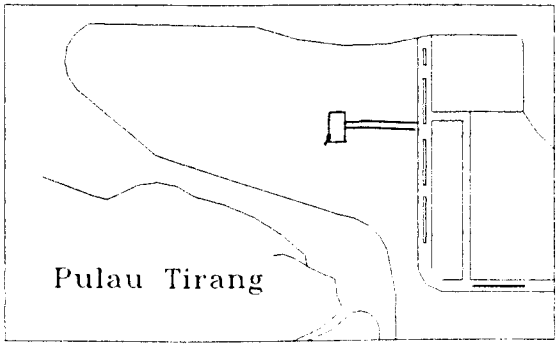
A. Hubungan antar bangunan

Penekanan hubungan antar bangunan didasarkan kemudahan akses ke fungsi bangunan utama, yaitu pusat atraksi wisata khas bahari. Hubungan lebih erat tercipta berdasarkan pengelompokan bangunan yang dihubungakan melalui sistem sirkulasi didalamnya, yang terdiri dari jalan yang lebih kecil tetapi mengikat pada unit-unit kelompoknya. Jika antar kelompok bangunan dihubungkan antara satu dengan lainnya, akan membentuk pola jaringan (network).

[31] Ching, Francis D.K, Arsitektur ; Bentuk ruang dan susunannya, Erlangga



Gambar 4.3. Pola hubungan antar bangunan



Gambar 4.4. Arah masuk ketapak

B. Arah masuk ketapak

Titik awal masuknya wisatawan dapat memberikan kesan umum yang beragam tentang kondisi kawasan wisata. Untuk memberikan kesan yang baik, penataan arah masuk harus memiliki jalur yang lebar menerus dan memusat pada sebuah titik bangunan yang dapat memberikan suatu kesan. Fungsi bangunan yang dapat diterapkan adalah pusat informasi wisata yang dapat memberikan kemudahan kepada wisatawan untuk mengetahui aktivitas apa yang dapat dilakukan pada klub rekreasi bahari dengan bentuk bangunan yang bercirikan sesuatu yang khas mewakili lingkungannya disertai penataan tanaman yang baik.

4.1.5. Konsep perletakan bangunan

Tuntutan perletakan fasilitas bangunan didapat berdasarkan jenis persyaratan kegiatan atraksi wisata, pengelompokan bangunan, dan kondisi tapak.

Tabel 4.13. Tuntutan fungsional fasilitas bangunan

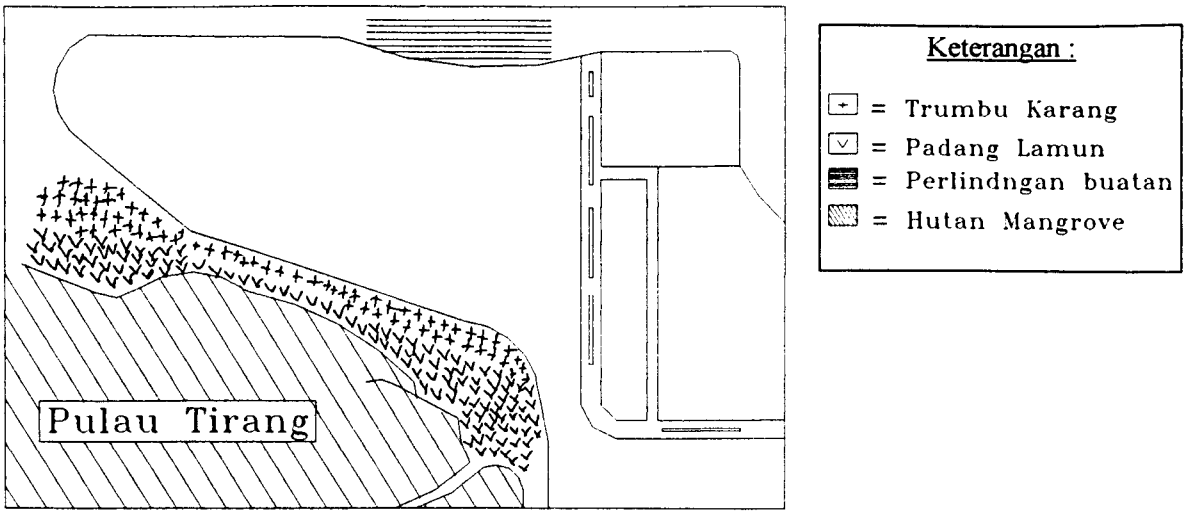
Kelompok Fasilitas	Tuntutan fungsional			
	Dekat laut	View landskap	Suasana	Pencapaian
1. * Marina	dekat	kurang	aktif terbuka	utama
* Pompa bahan bakar	kurang	dekat	aktif ,terbuka	utama
* Pergudangan	kurang	dekat	aktif, tertutup	penunjang
* Perbaikan kapal	dekat	kurang	aktif ,tertutup	pendukung
2. *Restoran pantai	dekat	sangat dekat	pasif, Terbuka, santai	utama
* Taman pantai	dekat	sangat dekat	pasif , Tebuka, santai	utama
* Bangunan pertemuan	kurang sangat	sangat dekat	semi aktif, tenang	pendukung
3. * Wisata olah raga air rekreatif	sangat dekat	dekat	Aktif, santai	Utama
* Pemancingan	sangat dekat	dekat	Aktif, tenang	Utama
* Wisata selam	sangat dekat		Aktif, tenang, terbuka	Utama

4. * Musholla	kurang	sangat dekat	Aktif, tenang	Pendukung
* Penginapan	kurang	sangat dekat	Tenang, santai	Pendukung
* Toko perlengkapan wisata	kurang	dekat	aktif,santai	Penunjang
* Area kegiatan olah raga penunjang	kurang	sangat dekat	terbuka,santai	Penunjang
* Toko Souvenir	kurang	dekat	aktif, terbuka	Penunjang
5. * Rumah sakit gawat darurat	dekat	sangat dekat	aktif, tertutup	Pendukung
* Bangunan pemantau	dekat	dekat	aktif, waspada	Pendukung
* Pusat informasi wisata	kurang	sangat dekat	aktif, santai	Utama
* Kantor	kurang	dekat	aktif,tenang	Penunjang

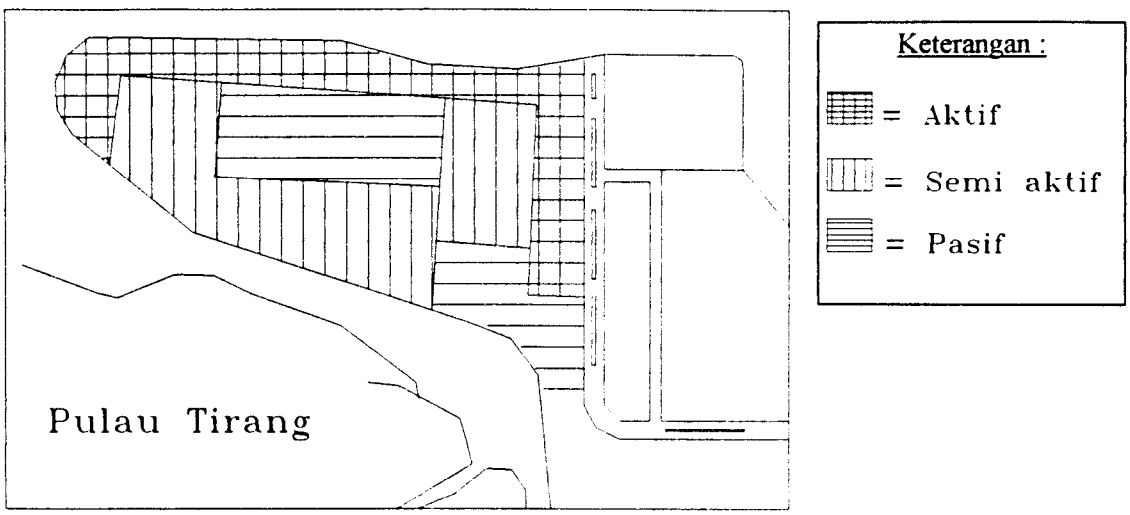
4.1.6. Konsep penzoningan

Konsep penzoningan pada kawasan berdasarkan sifatnya dapat dibuat menjadi dua macam, dimana konsep penzoningan dilakukan dalam usaha untuk melindungi kawasan dari pengaruh yang negatif terhadap kegiatan manusia ataupun aktifitas alam yang merugikan. Konsep penzoningan kawasan adalah :

1. Secara makro; upaya yang dilakukan untuk melindungan kawasan terhadap kondisi kegiatan alam yang merusak (lihat gambar 4.5)
2. Secara mikro; yaitu upaya perlindungan kawasan terhadap aktifitas kegiatan manusia dan konsep perletakan bangunan. Penataan landskap secara mikro dalam wujud zona-zona kegiatan digunakan untuk melindungi pengaruh intensitas kegiatan manusia yang dapat merusak kondisi zona-zona makro yang telah ditetapkan dan tuntutan fungsional fasilitas bangunan (lihat tabel 4.13 dan gambar 4.6).



Gambar 4.5. zona makro



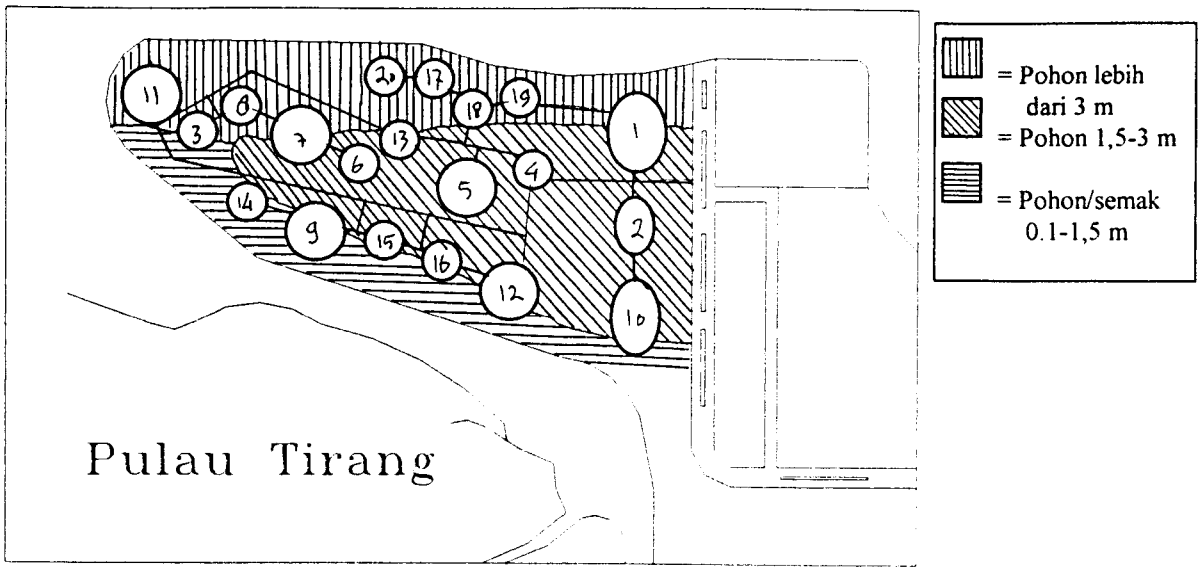
Gambar 4.6. Zona mikro

4.1.6. Konsep Perencanaan Tapak dan Lendskep

Konsep perencanaan tapak dibutuhkan untuk membuat pola penataan tanaman (lendskep) yang baik, karena pola penataan landskap prosesnya menurut Michael Laurie harus mengetahui dasar perencaan tapak. Perencanaan tapak didasari oleh pertimbangan program kegiatan, program bangunan dan kemudian menganalisa kondisi alamiahnya untuk dikembangkan menjadi suatu konsep pola penataan tanaman dan lingkungan yang baik.

Pola Perencanaan Landskap Klub Rekreasi Bahari didasari oleh perencanaan tapak. Pemilihan tanaman didasari untuk mengantisipasi kondisi alam yang tidak menguntungkan manusia disamping memberikan nilai estetika pada aspek visual. Sedangkan pengaruh pada sirkulasi terletak pada hirarki kebutuhan sirkulasi dalam bentuk pemilihan bahan.

Berdasarkan pertimbangan sebelumnya maka konsepsi perencanaan tapak dan perencanaan landskap klub rekreasi bahari dapat diterjemahkan sebagai berikut :



Gambar 4.7. Konsepsi perencanaan tapak

Keterangan :

1. Pusat pertokoan penunjang	8. Rumah sakit (UGD)	15. wisata olah raga air rekreatif
2. Toko souvenir	9. Pusat wisata selam	16. Pusat pemancingan
3. Musholla	10. Bangunan penunjang	17. Marina
4. Pusat informasi wisata	11. Bangunan pertemuan	18. Pergudangan
5. Penginapan	12. Restoran	19. Perbaikan kapal
6. Kantor	13. Taman pantai	20. Pompa bahan bakar
7. Bangunan pemantauan	14. Musium bahari	

4.1.8. Konsep perlindungan pantai

Dalam usaha melindungi pantai, terdapat dua cara yaitu perlindungan alamiah dan perlindungan buatan. Pada kawasan menggunakan kedua cara tersebut dengan mempertimbangkan efisiensi dan efektifitas pemanfaatan lahan.

A. Perlindungan pantai alamiah

Konsep ini digunakan untuk melindungi pantai pada sisi selatan. Faktor efisien pada perlindungan ini adalah terdapat hutan mangrove yang cukup luas menyebar pada sisi selatan dekat kawasan, sehingga kawasan tidak memerlukan penghalang buatan yang besar karena pertimbangan faktor pembiayaan yang sangat mahal dan memerlukan jangka waktu yang dibutuhkan dalam pembuatannya. Dari segi efektifitasitas, ekosistem hutan

mangrove, ekosistem padang lamun, sangat efektif menahan proses sedimentasi dan erosi melalui akar-akarnya.

B. Perlindungan pantai buatan

Penggunaan perlindungan buatan dimanfaatkan untuk memecah gelombang laut di sisi utara tempat marina (dermaga). Perlindungan dengan pola alamiah tidak mungkin dilakukan, karena kondisi saat ini pantai sisi utara tidak memiliki pemecah ombak alami (trumbu karang). Penggunaan pemecah ombak buatan lebih efektif digunakan karena dapat dibuat luasan yang dibutuhkan untuk melindungi daerah yang perlu dilindungi.

4.2. Konsep Perancangan

4.2.1. Konsep penataan ruang

Penataan ruang didasari oleh kebutuhan kegiatan dengan mempertimbangkan bentuk dasar tipologi karakter sumberdaya bahari, terutama dalam penerapan pada pola bentuk denahnya. Pembentukan ruang diawali pembentukan ruang utama dari fungsi bangunan, dan kemudian dilengkapi oleh ruangan lainnya sebagai ruang penunjang atau pendukung fungsi ruang utama.

Untuk bangunan rekreatif karena bentuknya didasari keunikan dengan sistem sirkulasi tidak terlalu mengikat, maka penataan ruang menggunakan sistem klaster. Bangunan fungsional karena sifatnya yang rutinitas menggunakan pembentukan penataan ruang dengan menggunakan sistem grid. Tipologi alami, pembentukan ruangnya menggunakan klaster, karena sifat alam terbentuk dari kondisi lingkungannya sehingga pola klaster memungkinkan pengembangan potensi tapak kawasan secara lebih fleksibel. Tipologi ketenangan pengorganisasian ruangnya dan penempatan elemen pelindung kebisingan dilakukan melalui pola kombinasi dari grid-grid yang saling bersilangan membentuk sudut-sudut. Hal ini akan dapat menimbulkan kedinamisan yang seirama dan juga estetis.

4.2.2. Konsep bentuk bangunan

Bentuk tipologi bangunan mengacu kepada bentuk khas bahari dan bentuk bangunan khas Semarang dengan sifat-sifat karakter kegiatan sebagai preseden terhadap pemilihan perwakilan tipologi. Penggunaan bentuk dasar pengembangan tipologi bangunan menggunakan bentuk yang diambil dari sifat karakter kegiatan, yaitu :

a. Tipologi Rekreatif, mengambil bentuk karakter dasar dari komponen bahari yang menonjol/spesifik untuk dikembangkan menjadi sebuah bentuk bangunan dalam usaha mewujudkan salah satu pesona klub rekreasi bahari.
b. Tipologi Fungsional, menggunakan bentuk dasar bangunan arsitektur Semarang yang didasari oleh bentuk arsitektur kolonial yaitu kepala dalam bentuk atap $\pm 45^0$, badan yang memiliki dinding (plafond) yang tinggi dan kaki, melalui penonjolan struktur kolom pada pertemuan antara kolom dan lantai membentuk pondasi.
c. Tipologi Ketenangan, pembentukannya untuk mendapatkan ketenangan pada ruang bangunan. Ini dapat dilakukan melalui pembentukan tritisan, perletakan ruang, penataan lendskep ataupun penempatan tirai yang dominan untuk menutup/menjauhi datangnya suara kebisingan.
d. Tipologi alami, pembentukannya berdasarkan sifat pembentukan komponen alamiah. Komponen alamiah dapat terwujud melalui penataan lendskep ataupun pembentukan/pengembangan sifat-sifat dasar topografi pada tapaknya.

Dalam penggunaannya, sebuah tipologi tidak dapat berdiri sendiri karena beberapa faktor yang dominan dapat berlangsung pada pembentukan bangunannya.

4.2.3. Konsep penampilan bangunan

Dalam menampilkan bangunan didasari oleh warna, dan karakter dasar bahan. Kesesuai penempatannya diatur melalui jenis kegiatan yang diwadahinya serta kondisi alam pada daerah terbangun. Kehadiran bangunan atraksi wisata pada kawasan bertindak sebagai acuan bangunan disetiap lingkungannya dengan elemen alam sebagai pendukung utama bentuk penampilannya. Bentuk arsitektur berupa elemen-elemen bangunan dilakukan melalui ciri khas arsitektur Semarang sebagai wujud perwakilan arsitektur lokal di klub rekreasi bahari dan elemen-elemen khas bahari.

4.2.4. Konsep interior bangunan

Bentuk tata ruang dalam untuk jenis kegiatan utama dan penunjang atraksi wisata diharapkan dapat mencerminkan suasana ceria, gembira, tidak membosankan dan terutama suasana pesona khas bahari. Penempatan elemen bahan bangunan, dan pewarnaan, disesuaikan dengan fungsi ruang.

4.2.5. Konsep sistem struktur

Berdasarkan bentuk karakter bangunan, maka penggunaan sistim struktur menggunakan prinsip penyaluran beban bangunan melalui kolom dengan sistem rangkanya atau dinding bangunan dengan sistem struktur bidang menuju ke pondasi. Pondasi disini memanfaatkan jenis pondasi tiang pancang dan sumuran, karana letaknya dekat dengan perairan laut.

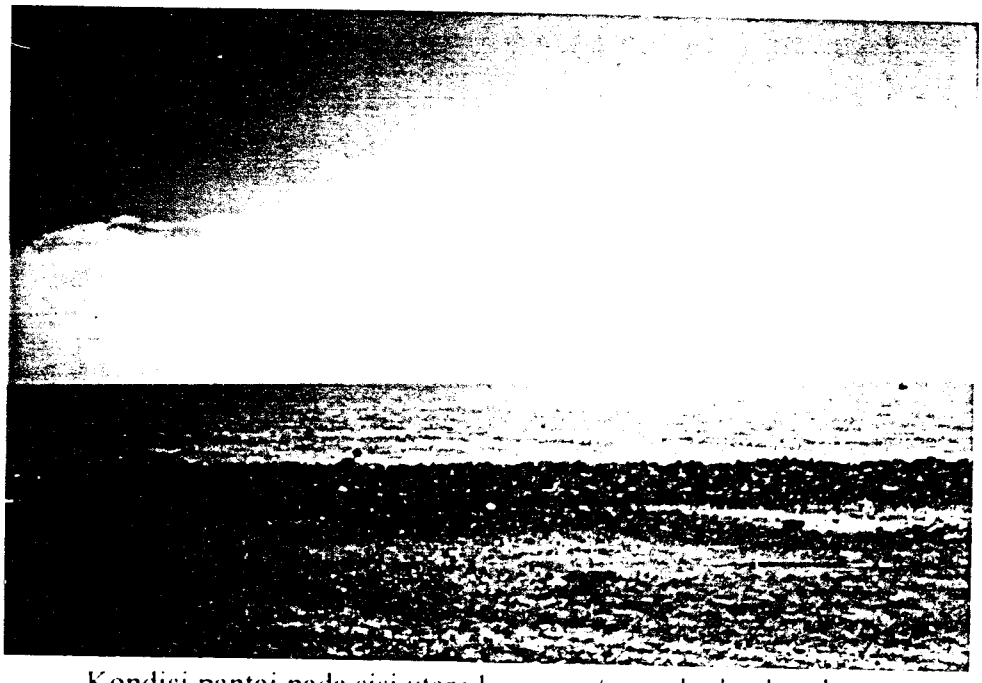
Pelabuhan memiliki konsep struktur yang berbeda dari umumnya bangunan, karena tiang/kolom pendukung dan pondasinya menancap didalam dasar laut. Struktur yang digunakan dari bahan beton dengan menggunakan pondasi dermaga.

4.2.6. Konsep sistem utilitas

- Air bersih diasumsikan menggunakan air tanah dan air PAM. Pembagian air dilakukan menjadi tiga bagian, yaitu : 1. Untuk kebutuhan bangunan 2. Untuk kebutuhan rekreasi / atraksi wisata 3. untuk perawatan dan pemelhiraan tumbuhan.
- Penyediaan energi listrik menggunakan sumber dari PLN dan genset sebagai sumber energi cadangan disambung ke panil utama dan terus dialirkan ke sub panil penerangan dan sub panil daya, kemudian didistribusikan pada tiap kebutuhan.
- Sistem pembuangan air kotor dan kotoran; Untuk air hujan, air kotor dan air lemak ditempatkan pada bak kontrol dan terus dialirkan ke riol kota. Untuk kotoran menggunakan septik tank dan airnya dialirkan kesumur peresapan.



Hutan Mangrove di pilau Tirang



Kondisi pantai pada sisi utara kawasan (menghadap laut lepas)



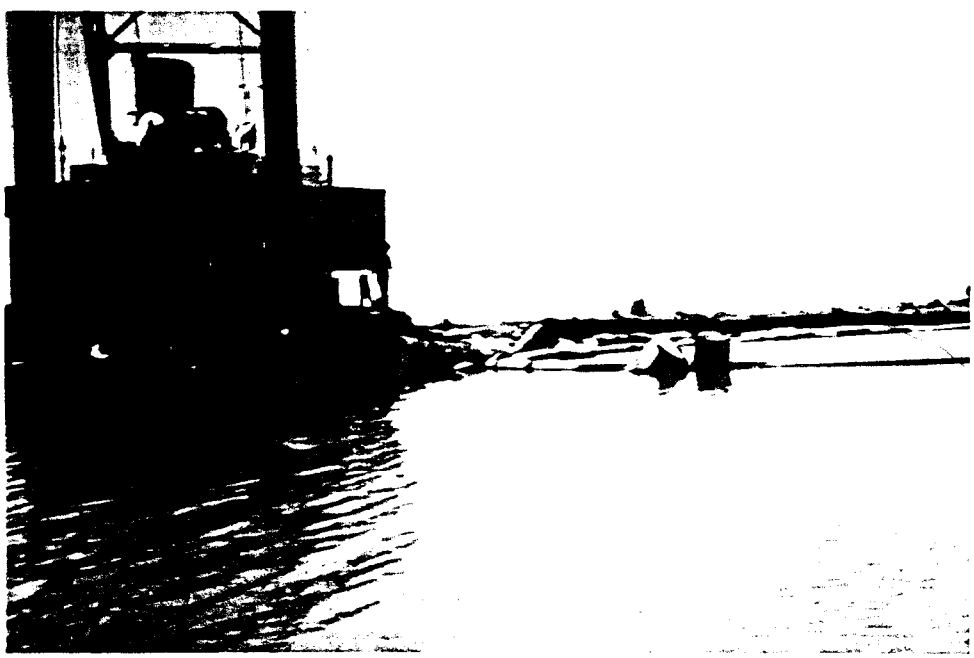
Kondisi pantai pada sisi selatan kawasan



Ujung (tanjung) pada sisi terluar kawasan



Kondisi pantai pada sisi selatan kawasan (dilihat dari jarak jauh)



Kapal keruk untuk memperdalam sisi selatan perairan kawasan (dekat muara)

Daftar Pustaka

Bappeda Tk II Kotamadya Semarang, Rencana Detail Tata Ruang Kota Semarang.

Breeen, Ann and Rigby, Dick. *"Waterfront"*. Mc Graw-Hill 1994.

Brenda and Vale, Robert. *"Green Architecture; Design for Sustainable Future"*. Thames and Hudson.

Cambridge Seven Associates. *"Process: Architecture"*. Murotani Bunji, 1994.

Ching, D.K. "Arsitektur: Bentuk, ruang dan susunannya". Erlangga, 1991.

Clark, Roger H. Pause, Michael. "Preseden dalam Arsitektur". Intermatra, 1991.

Dahuri, Rokhmin. Rais, Jacub. Ginting, Sapta putra dan Sitepu, M. J. "Pengelolaan Sumber Daya Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu". Pradnya Paramita, 1996.

Dinas Pariwisata Tk II Kotamadya Semarang, Data kondisi wisata di Semarang.

De Chiara, Joseph and Koppelman, Lee E. *"Site Planning Standart"*. McGraw-Hill, 1987.

Ernes, Nufert. *"Architecture Data"*. Crosbi Lock Wood Staples London, 1978.

Hannebaum, Leroy G. *"Landscape Design; A Practical Approach"*. Prentice Hall Career and Technology.

Heimsath AIA, Clovis. *"Beharovial Architecture; Toward an Accountable Design Process"*. 1988.

Laurie, Michael. *"An Introduction to Landscape Architecture"*, 1990.

Nontji, Anugrah, DR. "Laut Nusantara". Djembatan, 1993.

Pratikto, Widi Agus. Armono, Haryo Dwito. dan Suntoyo. Perencanaan Fasilitas Pantai dan Laut. BPFE Yogyakarta, 1996.

PT. Indo Perkasa Usahatama, Peta mega proyek Puri Marina.

Simonds, John Ormsbee. *"Garden Cities 21; Creating Alivable Urban Environment"*, McGraw-Hill, Inc.

Soekadijo, R.G. "Anatomi Pariwisata, Memahami Pariwisata Sebagai *System Linkage*". Gramedia Pustaka Utama, 1996.

Stevens, David. Huntington, Lucy and Key, Richard. *"The Complete Book Of: Garden Design, Construction, and Planting"*. Ward Lock, 1994.

Lembar Pengesahan

TUGAS AKHIR

Landasan Konsepsual Perencanaan dan Perancangan

KLUB REKREASI PESONA BAHARI DI PANTAI KOTA SEMARANG

Dengan Perwujudan Bangunan Waterfront

Di susun oleh :

M. Gatot Amrin F.

91 340 097

Yogyakarta, Juni 1997

Menyetujui :

Dosen Pembimbing Utama	Dosen Pembimbing Pembantu
Ir. H. Munichy B. Edrees, M. Arch.	**Ir. Fajriyanto, MTP.**

Mengetahui :

Ketua Jurusan Arsitektur
Universitas Islam Indonesia

Ir. Wiryono Raharjo, M.Arch.